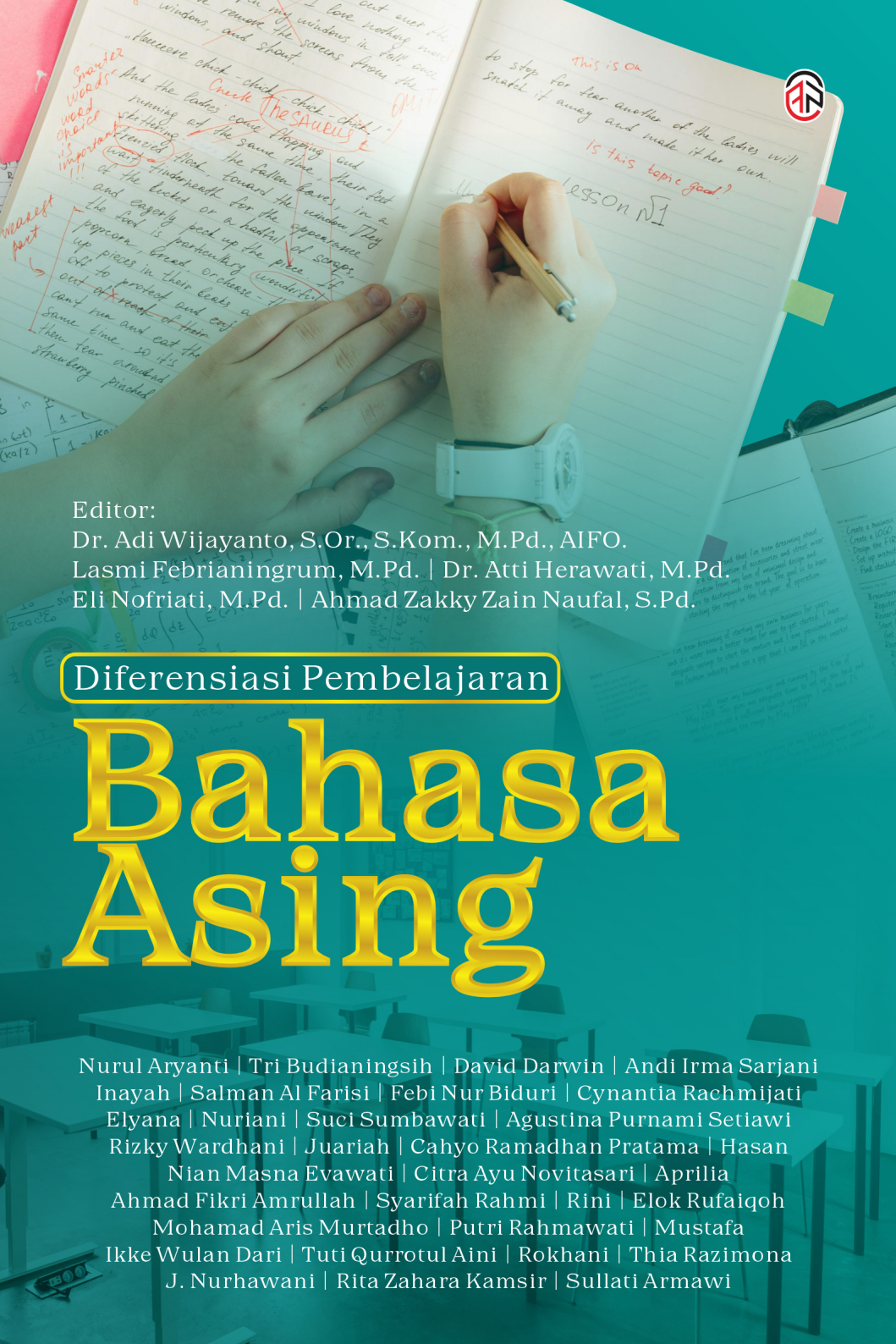




Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Lasmi Febrianingrum, M.Pd. | Dr. Atti Herawati, M.Pd.

Eli Nofriati, M.Pd. | Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd.

Diferensiasi Pembelajaran

Bahasa Asing

Nurul Aryanti | Tri Budianingsih | David Darwin | Andi Irma Sarjani
Inayah | Salman Al Farisi | Febi Nur Biduri | Cynantia Rachmijati
Elyana | Nuriani | Suci Sumbawati | Agustina Purnami Setiawati
Rizky Wardhani | Juariah | Cahyo Ramadhan Pratama | Hasan
Nian Masna Evawati | Citra Ayu Novitasari | Aprilia
Ahmad Fikri Amrullah | Syarifah Rahmi | Rini | Elok Rufaiqoh
Mohamad Aris Murtadho | Putri Rahmawati | Mustafa
Ikke Wulan Dari | Tuti Qurrotul Aini | Rokhani | Thia Razimona
J. Nurhawani | Rita Zahara Kamsir | Sullati Armawi

| Nurul Aryanti | Tri Budianingsih | David Darwin | Andi Irma
Sarjani | Inayah | Salman Al Farisi | Febi Nur Biduri | Cynantia
Rachmijati | Elyana | Nuriani | Suci Sumbawati | Agustina
Purnami Setiawi | Rizky Wardhani | Juariah | Cahyo Ramadhan
Pratama | Hasan | Nian Masna Evawati | Citra Ayu Novitasari |
Aprilia | Ahmad Fikri Amrullah | Syarifah Rahmi | Rini | Elok
Rufaiqoh | Mohamad Aris Murtadho | Putri Rahmawati |
Mustafa | Ikke Wulan Dari | Tuti Qurrotul Aini | Rokhani |
Thia Razimona | J. Nurhawani | Rita Zahara Kamsir | Sullati
Armawi |

DIFERENSIASI PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Lasmi Febrianingrum, M.Pd.

Dr. Atti Herawati, M.Pd.

Eli Nofriati, M.Pd.

Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



Diferensiasi Pembelajaran Bahasa Asing

Copyright © Nurul Aryanti, dkk. 2026.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penulis : Nurul Aryanti, dkk
Editor : Adi Wijayanto, dkk
Layout : Endina Putri Shavyra
Desain cover : @moonsdigitalmedia
viii + 201 hlm : 14 x 21 cm
ISBN : 978-623-157-242-4
Cetakan Pertama, April 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillahi Rabbilalamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha agung. Berkat rahmatnya, buku edisi bulan Maret tahun 2026 yang berjudul **“Diferensiasi Pembelajaran Bahasa Asing”** dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tidak lepas juga atas sumbangsih ide / gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dari berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh indonesia.

Ucapan rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, penulis dan masih banyak pihak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu

Buku ini diharapkan dapat memberi warna dan bisa sebagai tambahan referensi dalam segi ilmu pengetahuan karena dalam pembahasannya terdapat berbagai pemikiran dari para ahli maupun dari pihak yang sudah bergelut dengan dunia keilmuan yang sesuai dengan tema pembahasannya masing-masing. tentunya didalam buku ini menggunakan kata kalimat maupun narasi yang ringan dan mudah dipahami.

Pembahasan yang terdapat didalam Buku ini yaitu mengenai pentingnya pembelajaran Bahasa asing untuk tetap dipelajari disemuakalangan anak indonesia, khususnya kalangan anak muda jaman sekarang, supaya mereka tidak ketinggalan zaman dengan pengetahuan berbagai Bahasa asing yang digunakan dibeberapa negara didunia. Terbitnya buku ini sangatlah tepat untuk pengetahuan pembaca di semua

kalangan, karena sebagai sumber pengetahuan untuk mengenal lebih luas bahasa asing. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik yang disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca.

Tulungagung, 13 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag..... iv

Daftar Isi v

BAB I

DINAMIKA DAN INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Cross-Cultural Communication in Business Correspondence

Dr. Nurul Aryanti, M.Pd..... 2

Menguasai Bahasa Mandarin melalui Pendekatan Sastra Klasik: Jalan Tengah untuk Pemahaman Budaya dan Kebahasaan yang Mendalam

Dr. Tri Budianingsih, SS., M.Pd 9

Pendidikan dalam Perspektif Tantangan dan Dinamika

Dr. David Darwin, M.Pd.....15

Analisis Semantik Verba Bahasa Jepang "破る" (Yaburu): Studi Polisemi

Dr. Andi Irma Sarjani, S.S, M.A.....20

Pengembangan Model Tpack Pembelajaran Bahasa Arab bagi Perguruan Tinggi Keislaman

Inayah, M.Pd. 27

Pemanfaatan ChatGPT untuk Membuat Evaluasi Keterampilan Reseptif Bahasa Prancis bagi Guru MGMP Bahasa Prancis SMK se-DKI Jakarta

Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum..... 34

***Grammar Translation Method* (GTM) dalam Pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin: Sebuah Studi Desain Instruksional**

Dr. Febi Nur Biduri M.Hum..... 40

Pembekalan Gen Z dengan Ketrampilan Bahasa Inggris dan Digital yang Mumpuni untuk Masa Depan di SMA Manarulhuda Cianjur

Cynantia Rachmijati, M.M.Pd 45

***Self-Regulated Learning* Mahasiswa dalam Pembelajaran Menulis Hanzi Bahasa Mandarin**

Elyana.M.Pd 51

BAB II

DIGITALISASI DAN INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Inovasi Bahan Ajar Bahasa Mandarin dalam Menanamkan Etika dan Moral Murid SD

Nuriani, S.T., S.Pd.B., S.S., MTCSOL..... 58

Pengenalan Budaya Jepang melalui Konsep *Omakase* Sebagai Daya Tarik Pariwisata dan Media Pembelajaran Bahasa Jepang

Suci Sumbawati, SS., MA 64

Penguatan Bahasa Jepang untuk *Hospitality Service*: Strategi Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Kerja Siswa Perhotelan di SMK Bakti Luhur Tambolaka

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd. 68

Pengaruh Pertemuan *Offline-Online* pada Evaluasi Mata Kuliah Menyimak Bahasa Mandarin

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL. 74

Fungsi dan Analisis 「当て字（Ateji）」 dalam Komik Berbahasa Jepang

Juariah, S.S., M.A. 81

Implementasi Video *Project-Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Mahasiswa87

Cahyo Ramadhan Pratama, S.S., M.TCSOL.....87

Penulisan Cerpen Berbasis PJBL sebagai Hasil Karya Pembelajaran Mata Kuliah Menulis Bahasa Mandarin

Hasan, S.Sos., M.Pd. 92

Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis *Support System* melalui Pembelajaran Bahasa Inggris

Nian Masna Evawati, S.Pd., M.Pd. 98

Pembelajaran Bahasa Mandarin Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Toleransi Antarbudaya pada Remaja di Taman Asuhan Al Islam

Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A..... 103

Inovasi Interaktif Pembelajaran Bahasa Prancis Berbasis Teknologi *Articulate Storyline* di Perguruan Tinggi

Aprilia, S.Pd., M.Hum. 109

BAB III

PERKEMBANGAN DAN PEMBARUAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sembilan Macam Cara Bertutur Kata Menurut Al-Qur'an

Dr. Ahmad Fikri Amrullah, S.Hum, M.Pd.I. 116

Peran Orang Tua Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dalam Bahasa Arab	121
Dr. Syarifah Rahmi, Lc., M.Alcom.....	121
Kecemasan Berbahasa (<i>Language Anciety</i>) dalam Pembelajaran Bahasa Arab	
Dr. Rini, M.S.I.....	126
Tips dan Trik Menerjemahkan Teks Indonesia ke Arab dengan Mudah	
Dr. Elok Rufaiqoh, M.Pd.	133
Harmonisasi Afeksi dan Kognisi: Implementasi Pendekatan Psikopedagogi	
Mohamad Aris Murtadho, M.Pd.I	139
Pembelajaran <i>Mahārah Al-Kitābah</i> melalui Media Sosial Instagram : dari <i>Caption</i> menuju Kompetensi	
Putri Rahmawati, M.Hum.....	146
Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital	
Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I.....	152
Penilaian Autentik Berbasis Digital pada Keterampilan Berbicara Bahasa Arab	
Ikke Wulan Dari, M.Pd.I. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	159
Mengukur Maharah Kalam melalui Integrasi <i>Assesment as, for dan of Learning</i>	
Tuti Qurrotul Aini, M.S.I.....	165
Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: menuju Pembelajaran yang Lebih Adaptif dan Kontekstual di Era Society 5.0	
Rokhani, M.Pd.I	171
Pemerolehan Bahasa Arab pada Anak Usia Dini	
Thia Razimona, M.Pd.	177

**Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Pascabencana: Strategi *Trauma Healing* bagi
Peserta Didik di Aceh**

J. Nurhawani, MA. 183

**Model Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan
Deep Learning Berbasis Kurikulum Cinta**

Rita Zahara Kamsir, MA. 189

**Integrasi Podcast Digital dalam Pembelajaran
Bahasa Arab di Era *Society 5.0***

Sullati Armawi, M.Pd., Ph.D. 196

BAB I DINAMIKA DAN INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Cross-Cultural Communication in Business Correspondence

Dr. Nurul Aryanti, M.Pd ¹
Politeknik Negeri Sriwijaya

"In cross-cultural business emails, communicative effectiveness depends not only on linguistic accuracy but also on the writer's ability to align clarity with culturally appropriate tone and formality."

Globalization has fundamentally transformed the way organizations operate, expanding business activities beyond national and cultural boundaries. Companies now engage routinely in international trade, multinational partnerships, and cross-border collaborations. As a result, effective communication has become a central factor in organizational success. Among the various forms of communication, business correspondence, such as emails, letters, reports, and digital messaging plays a crucial role in coordinating activities, building relationships, and making strategic decisions across cultures.

¹ Dr. Nurul Aryanti, M.Pd., was born in Palembang on 18 February 1968. She completed her undergraduate degree in 1991 and her master's degree in 2010 in the English Language Education Program at Universitas Sriwijaya. In 2017, she earned her doctoral degree in Language Education from Universitas Negeri Jakarta. Since 1991, she has served as a lecturer of English at Politeknik Negeri Sriwijaya. Her teaching interests include Cross-Cultural Understanding, Business Communication, and English for Business Studies.

Business correspondence is not merely a technical skill involving grammar and vocabulary; it is deeply embedded in cultural values, norms, and expectations. Differences in communication styles, levels of formality, expressions of politeness, and attitudes toward hierarchy can significantly influence how written messages are interpreted. Consequently, messages that are intended to be neutral or efficient may be perceived as rude, vague, or overly formal when cultural factors are ignored. Cross-cultural communication refers to the exchange of information between individuals from different cultural backgrounds. In the context of business correspondence, it involves understanding how culture shapes writing conventions, expectations, and interpretations. Therefore, the writer examines the role of cross-cultural communication in business correspondence by discussing cultural dimensions, communication context, language and politeness strategies, common challenges, and practical strategies for effective intercultural business writing.

Cultural Dimensions Affecting Business Correspondence

Cultural dimensions offer a systematic way to understand how cultural values influence communication behavior. One of the most influential frameworks is Hofstede's cultural dimensions theory, which identifies key value orientations such as individualism versus collectivism, power distance, uncertainty avoidance, and long-term orientation (Hofstede et al., 2021). These dimensions have a direct impact on how business correspondence is written and interpreted. In cultures characterized by high power distance, such as many Asian and Middle Eastern societies, hierarchical relationships are emphasized. Business correspondence in these contexts often uses formal language, honorific titles, and indirect expressions to show respect for authority. Subordinates may avoid direct disagreement in writing, preferring subtle or deferential language. In contrast, low power-distance cultures, such as those in Northern Europe and North America, tend to value

equality and openness. Business correspondence in these cultures is often more direct, informal, and task-oriented.

Individualism and collectivism also shape written communication. In individualistic cultures, business correspondence focuses on clarity, efficiency, and individual responsibility. Messages typically specify tasks, deadlines, and expectations explicitly. Collectivist cultures, however, prioritize group harmony and long-term relationships. Written communication may emphasize courtesy, shared goals, and relational maintenance rather than explicit demands. Studies on international management teams demonstrate that ignoring these cultural differences can lead to misunderstandings and reduced collaboration effectiveness (Henderson, 2020; Tenzer et al., 2021).

High-Context and Low-Context Communication Styles

Another important concept in cross-cultural business correspondence is the distinction between high-context and low-context communication. High-context cultures rely heavily on shared knowledge, implicit messages, and situational cues, whereas low-context cultures depend on explicit, detailed, and direct communication (Hall, 2022). In high-context cultures, such as Japan, China, and Indonesia, business correspondence often avoids direct refusals or criticism to preserve social harmony. Writers may use vague or indirect language, assuming that the reader can infer the intended meaning from context. For example, phrases such as “we will review this matter further” may imply disagreement or rejection rather than acceptance. In contrast, low-context cultures such as Germany, the United States, and Australia expect business correspondence to be clear and unambiguous. Explicit instructions clearly stated opinions, and direct feedback are considered professional and efficient.

Understanding these differences enables business professionals to adjust the level of explicitness in their correspondence and reduce the risk of cross-cultural misunderstanding.

Language, Tone, and Politeness Strategies

Language choice and tone are central to effective cross-cultural business correspondence, particularly when English is used as a global business language. Although English often functions as a lingua franca, differences in proficiency, cultural interpretation, and rhetorical conventions can affect how messages are perceived. Research in international business communication highlights that language differences influence not only clarity but also power relations and professional credibility (Tenzer et al., 2021; Zhang & Harzing, 2022).

Tone is especially critical in written communication, where the absence of nonverbal cues increases the likelihood of misinterpretation. A message intended to be concise may appear abrupt or impolite to readers from cultures that value elaborate courtesy. Conversely, highly polite or indirect language may be perceived as inefficient or evasive in cultures that prioritize directness. Politeness strategies also vary significantly across cultures. Some cultures favor indirect requests, hedging expressions, and formal greetings, while others prefer straightforward language and minimal social framing. Empirical studies suggest that mismatched politeness strategies in business correspondence can negatively affect relationship building, trust, and negotiation outcomes (Nickerson & Planken, 2023; Gudykunst & Kim, 2021).

Challenges in Cross-Cultural Business Correspondence

Despite growing awareness of intercultural communication, several challenges persist in cross-cultural business correspondence. One major challenge is ethnocentrism, the tendency to judge other communication styles based on one's own cultural norms. In multinational

organizations, dominant corporate or national cultures may shape writing conventions, marginalizing alternative styles (Zhang & Harzing, 2022). Another challenge involves differing perceptions of time, deadlines, and responsiveness. In some cultures, deadlines are flexible and relationship-dependent, while in others they are strict and task-oriented. Written correspondence that fails to clarify expectations regarding timelines may lead to conflict, delays, and reduced performance (Henderson, 2020; Meyer, 2024). Technological factors further complicate cross-cultural correspondence. Email and instant messaging encourage brevity and speed, which may conflict with cultures that value formal and carefully structured writing. Automated translation tools may also distort meaning, tone, or cultural nuance, increasing the risk of misunderstanding.

Strategies for Effective Cross-Cultural Business Correspondence

To address these challenges, scholars emphasize the importance of developing intercultural competence. Cultural awareness training and exposure to diverse communication styles can enhance writers' ability to adapt their correspondence to different cultural contexts (Spencer-Oatey & Franklin, 2022). Clarity and simplicity are also essential strategies. Using plain language, avoiding idiomatic expressions, and organizing messages logically can improve comprehension across cultures. Explicitly stating objectives, deadlines, and required actions is particularly important when communicating with individuals from high-context cultures.

Flexibility and feedback further support effective communication. Encouraging clarification, confirming understanding, and showing willingness to adjust writing styles demonstrate respect and professionalism. Research indicates that organizations that promote linguistic sensitivity and adaptability in written communication are more successful in managing international collaboration and reducing conflict (Tenzer et al., 2021; Zhang & Harzing, 2022).

Conclusion

Cross-cultural communication in business correspondence is an essential skill in today's global business environment. Cultural differences influence how written messages are produced, interpreted, and evaluated, shaping professional relationships and organizational outcomes. By understanding cultural dimensions, context orientation, language use, and politeness strategies, business professionals can communicate more effectively across cultures. Although challenges such as ethnocentrism, differing time perceptions, and technological constraints remain, they can be mitigated through cultural awareness, clear writing practices, and adaptive communication strategies. Ultimately, effective cross-cultural business correspondence fosters mutual understanding, trust, and sustainable international partnerships, making it a critical competence for global business success.

References

- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2021). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (2022). *Understanding cultural differences in communication*. Routledge.
- Henderson, J. K. (2020). Language diversity in international management teams. *International Journal of Business Communication*, 57(4), 503–528.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2021). *Cultures and organizations: Software of the mind* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Meyer, E. (2024). *The culture map: Breaking through the invisible boundaries of global business*. PublicAffairs.

- Spencer-Oatey, H., & Franklin, P. (2022). *Intercultural interaction: A multidisciplinary approach to intercultural communication*. Palgrave Macmillan.
- Tenzer, H., Terjesen, S., & Harzing, A. W. (2021). Language in international business: A review and agenda for future research. *Journal of World Business*, 56(2), 101–125.
- Zhang, Y., & Harzing, A. W. (2022). Managing language barriers in multinational corporations. *Management International Review*, 62(3), 437–466.

Menguasai Bahasa Mandarin melalui Pendekatan Sastra Klasik: Jalan Tengah untuk Pemahaman Budaya dan Kebahasaan yang Mendalam

*Dr. Tri Budianingsih, SS., M.Pd²
Universitas Kristen Indonesia*

“Sastra klasik sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Mandarin membuka akses pada pemahaman budaya dan makna bahasa yang lebih mendalam”.

Bahasa Mandarin: Lebih dari Sekadar Percakapan

Bahasa Mandarin lebih dari 1,1 miliar penutur asli telah menjadi salah satu bahasa paling strategis di panggung internasional. Motivasi mempelajarinya pun beragam: ada yang untuk bisnis, akademik, pariwisata atau sekadar ketertarikan pada budaya Tiongkok. Namun, sebagian besar materi pembelajaran modern berfokus pada *pragmatis*-kalimat percakapan sehari-hari, bahasa bisnis, dan persiapan ujian seperti HSK. Memasukan unsur-unsur sastra dan filsafat klasik Tiongkok secara bertahap dan terstruktur ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Mandarin bukanlah kegiatan yang biasanya hanya dilakukan oleh kelompok tertentu saja atau

² Penulis lahir di Jakarta tahun 1983, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Kristen Indonesia. Menyelesaikan studi S1 di Prodi Sastra Cina Unsada 2005, menyelesaikan studi S2 di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Unindra PGRI 2012 dan menyelesaikan studi S3 di Prodi Pendidikan Bahasa UNJ 2017.

sekadar hobi, melainkan sebuah “jalan tengah” yang ampuh untuk mencapai pemahaman kebahasaan dan budaya yang mendalam, holistik, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sama dengan mempelajari bahasa Inggris melalui *Shakespeare* atau *Chaucer*; ia memberikan fondasi yang kuat terhadap bagaimana bahasa berevolusi, nilai-nilai budaya terbentuk, dan cara berpikirnya.

Kita akan memahami mengapa sastra klasik penting, bagaimana memulainya dari level pemula hingga menengah, teknik pembelajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta manfaat jangka panjang yang akan diperoleh.

Mengapa Sastra Klasik?

Bahasa Mandarin modern adalah produk dari evolusi panjang selama ribuan tahun. Fondasinya terbentuk dalam teks-teks klasik. Berikut adalah alasan mendasar mengapa pendekatan ini sangat bermanfaat:

1. Penguasaan Karakter (Hanzi) yang lebih bermakna:

Bahasa karakter modern berasal dari atau sering digunakan dalam suatu teks klasik. Memahami asal-usul sebuah karakter melalui kitab seperti *Shuowen Jiezi* (kamus etimologi kuno) atau melihat penggunaannya dalam konteks klasik (misalnya karakter 道 *dao* dalam *Dao De Jing*) menciptakan memori yang kuat dalam memahami makna tersebut. Ini berbeda dengan sekadar menghafal goresan dan arti modernnya saja.

2. Pemahaman Mendalam tentang Chengyu (成语 - Peribahasa Empat Karakter)

Ribuan Chengyu yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Mandarin berasal langsung dari peristiwa sejarah, atau kutipan sastra klasik. Misalnya Chengyu “守株待兔” (*shou zhu dai tu*, menunggu kelinci di bawah pohon) berasal dari kitab *Han Feizi*. Mempelajari cerita asalnya tidak hanya membuat chengyu tak terlupakan, tetapi juga

memberikan wawasan tentang humor dan sikap kebijaksanaan.

3. Mengakses “Pikiran Tiongkok”

Filsafat Konfusianisme, Daoisme dan Buddhisme telah membentuk nilai-nilai sosial, etika dan cara berpikir masyarakat Tionghoa hingga kini. Konsep seperti 仁 (rén, kemanusiaan), 义 (yì, keadilan/kebijaksanaan), 礼 (lǐ, tata krama), 智 (zhì, kebijaksanaan), dan 信 (xìn, integritas) dari Konfusianisme, atau 无为 (wúwéi, tindakan tanpa paksaan) dari Daoisme terus relevan. Memahami konsep ini dari sumber aslinya (如 Analek Confucius atau Dao De Jing) memberikan pengetahuan yang tak ternilai untuk memahami interaksi sosial, keputusan bisnis, dan seni dalam bahasa Mandarin.

4. Keindahan Bahasa dan Estetika

Sastra klasik terutama puisi Tang dan Song adalah puncak keindahan bahasa Mandarin. Irama, paralelisme dan pemadatan makna dalam puisi-puisi karya Li Bai, Du Fu atau Su Shi melatih telinga dan rasa bahasa (语感- yǔgǎn) pada tingkat yang tinggi. Sensitivitas terhadap nada, pemilihan kata, dan metafora yang berkembang dari latihan ini akan meningkatkan kemampuan menulis dan apresiasi berbahasa secara signifikan.

Peta Perjalanan – Dari Pemula hingga Menengah

Memasuki dunia sastra klasik tidak berarti langsung menerjemahkan The Art of War (孙子兵法 – Sūnzǐ Bīngfǎ), ini adalah proses bertahap yang bisa disesuaikan dengan level kemahiran:

Tahap Dasar (HSK 1-3) Membangun Fondasi dengan Unsur Klasik

- Fokus: Kosakata dan tata bahasa modern dasar dan pengenalan diri

- Belajar radikal dan Etimologi Dasar: Setiap kali mempelajari karakter baru, cari tahu makna radikalnya. Gunakan sumber seperti kamus online atau buku *The Chinese Language: Its History and Usage*
- Chengyu Sederhana: Mulai dengan 1-2 chengyu per minggu yang sangat umum (如 "一心一意" – yìxīn yíyì, sepenuh hati). Cari cerita asalnya yang diceritakan dalam bahasa Indonesia atau Inggris dulu baru pelajari karakter dan pengucapannya.
- Kutipan Filsafat Singkat: Pelajari kutipan sangat pendek dan populer seperti "己所不欲，勿施于人" (Jǐ suǒ bù yù, wù shī yú rén. Apa yang kamu tidak inginkan untuk dirimu, jangan lakukan pada orang lain) dari Confusius. Hafalkan, pahami arti harfiah dan konteks moralnya.

Tahap Menengah Awal (HSK 4-5): Memasuki Dunia Teks

- Fokus: Meningkatkan kemampuan membaca teks autentik yang disederhanakan
- Buku Cerita Bergambar: Cari komik atau buku cerita anak yang mengadaptasi kisah-kisah klasik seperti Perjalanan ke Barat (西游记 – Xīyóu jì) atau Tiga Kerajaan (三国演义 – Sānguó Yǎnyì).
- Puisi Pendek Tang/Song (唐诗/宋词): Mulai dengan puisi 4 baris (绝句 – juéjù) yang terkenal dan indah seperti 静夜思 (Jìng Yè Sī, pikiran di Malam Sunyi) karya Li Bai. Gunakan edisi bilingual dengan catatan. Fokus pada pengucapan, penghafalan dan apresiasi gambaran yang diciptakan.
- Membaca Analek Confusius (论语 – Lúnyǔ) dalam terjemahannya: Gunakan buku atau situs web yang menampilkan teks asli (karakter), pinyin, terjemahan harfiah, dan terjemahan artinya. Baca satu atau dua bab pendek per minggu.

Metode dan Teknik Pembelajaran yang Efektif

1. Pendekatan Gabungan (Comprehensive Approach)

Setiap teks klasik yang dipelajari, lakukan tahapan ini: Konteks: Pahami latar belakang sejarah dan penulisnya. Membaca Mendalam: Baca teks asli dengan bantuan pinyin dan glosarium. Garis bawah struktur tata bahasa yang tidak dikenal (seperti penggunaan 之 zhī atau 者 zhě dalam bahasa klasik). Terjemahan dan Tafsir: Bandingkan dengan terjemahan yang baik. Diskusikan atau renungkan maknanya. Hafalan Selektif: Hafalkan bagian-bagian kunci yang sangat indah atau bermakna. Ini melatih memori dan “menyimpan” pola bahasa klasik.

2. Memanfaatkan Teknologi

Aplikasi Kamus: Pleco (dengan add-on kamus klasik seperti ABC Chinese-English Comprehensive Dictionary) adalah alat wajib. Situs Web dan Podcast: Cari sumber seperti “Chinese Poetry” (shicimingju.com). “Tiantian Chinese” yang memiliki bagian budaya atau podcast “The Chinese Literature Podcast”. Video Pendidikan: Channel YouTube seperti “Xigua Mandarin” atau “Slow Chinese” sering membahas topik budaya dan sastra

Daftar Pustaka

Daniel Kane. *The Chinese Language: Its History and Usage*. (2021). Tuttle Publishing

John Keay. *China: A History*. (2010). Basic Books

I. Wibowo & H. E. Sutanto. *Budaya Tiongkok: Sebuah Pengantar*. (2019). PT Gramedia Pustaka Utama

The Analects of Confucius (论语 - Lúnyǔ). (1997). Terjemahan oleh D.C. Lau. Penguin Classics

John J.L. Duyvendak, Terj. *Dao De Jing: The Book of the Way and Its Virtue* (道德经). (1999). Dover Publications

Bryan W. Van Norden, Terj. Mengzi (孟子). (2004). Hackett Publishing.

John Minford, Terj. The Art of War (孙子兵法 - Sūnzǐ Bīngfǎ). (2005). Penguin Classics.

Three Hundred Tang Poems (唐诗三百首 - Tángshī Sānbǎi Shǒu). (2009). Edisi bilingual. Tuttle Publishing.

Burton Watson, Terj. The Selected Poems of Du Fu (杜甫诗选). (2020). Columbia University Press.

Burton Watson, Terj. The Selected Poems of Li Bai (李白诗选). (2007). Terjemahan oleh Columbia University Press.

W.J.F. Jenner, Terj. Journey to the West (西游记 - Xīyóu Jì). (2012). Foreign Languages Press.

Zhang Ciyun & Chen Ji. Chinese Idioms and Culture (成语与文化). (2009). Shanghai Literature & Art Publishing House.

Pendidikan dalam Perspektif Tantangan dan Dinamika

Dr. David Darwin, M.Pd.³
Universitas Darma Persada

“Pendidikan merupakan proses dinamis yang menghadapi tantangan struktural dan digital, sekaligus membuka peluang transformasi menuju pembelajaran adaptif dan humanis”.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia dan peradaban. Ia bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial, serta berorientasi pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan global (Biesta, 2020; Zhao, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan mengalami perubahan yang sangat dinamis akibat transformasi digital, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta dampak global seperti pandemi. Kondisi ini menuntut pendidik untuk bersikap adaptif, reflektif, dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna (Fullan & Quinn, 2021; Mishra et al., 2020). Tulisan ini bertujuan menguraikan proses pendidikan secara komprehensif dengan meninjau tantangan, problematika, dinamika, serta keunggulan yang berkembang dalam praktik

³ Penulis lahir di Pontianak, 19 April 1982, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok (BMKT), Fakultas Bahasa dan Budaya, menyelesaikan studi S1 di UNSADA tahun 2020, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2022, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2025.

pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Salah satu tantangan mendasar dalam pendidikan adalah ketimpangan struktural, terutama terkait akses, kualitas guru, dan pemanfaatan teknologi. Ketimpangan ini berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas (Reimers & Schleicher, 2020; Van de Werfhorst, 2019). Tantangan lain muncul dari perubahan karakter peserta didik yang tumbuh dalam budaya digital. Peserta didik saat ini memiliki pola belajar yang lebih visual, cepat, dan berbasis teknologi, sehingga menuntut pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan model pembelajaran tradisional (Bond et al., 2020). Selain itu, tekanan capaian akademik dan evaluasi berbasis angka masih menjadi persoalan serius. Fokus berlebihan pada hasil tes cenderung mengabaikan dimensi pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta keterampilan abad ke-21 (Biesta, 2020; Torrance, 2022).

Dalam implementasinya, pendidikan sering dihadapkan pada kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Reformasi pendidikan yang cepat tidak selalu diikuti oleh kesiapan pendidik dan institusi, sehingga memunculkan resistensi dan kebingungan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Fullan & Quinn, 2021; Priestley et al., 2021).

Problematika lain adalah meningkatnya beban kerja pendidik. Tuntutan administratif, penilaian autentik, serta kewajiban profesional lainnya sering kali mengurangi ruang pendidik untuk melakukan inovasi pedagogis dan refleksi pembelajaran (Skaalvik & Skaalvik, 2021; Darling-Hammond et al., 2020). Dari sisi peserta didik, problematika tampak pada menurunnya motivasi dan daya tahan belajar. Paparan media digital, tekanan psikologis, serta perbedaan latar belakang sosial memengaruhi keterlibatan belajar dan kemampuan regulasi diri peserta didik (Panadero, 2017; Schunk & Greene, 2018). Di

tengah berbagai tantangan tersebut, pendidikan menunjukkan dinamika positif melalui transformasi digital. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, platform daring, dan sumber belajar terbuka telah mengubah cara belajar menjadi lebih fleksibel, personal, dan kolaboratif (Mishra et al., 2020; Bond et al., 2020).

Dinamika lain terlihat pada pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman mendalam, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020; Hmelo-Silver, 2019). Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan dunia kerja semakin menguat. Pendekatan ini menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan nyata kehidupan dan dunia profesional (Akkerman & Bakker, 2019). Di balik keterbatasan, pendidikan berhasil membangun kesadaran yang lebih kuat terhadap pentingnya pendidikan karakter dan nilai. Integrasi nilai moral, sosial, dan emosional dalam pembelajaran terbukti berkontribusi pada perkembangan peserta didik secara holistik (Kristjánsson, 2020; Althof & Berkowitz, 2021).

Keunggulan lain adalah meningkatnya fleksibilitas dan daya adaptasi sistem pendidikan. Pengalaman menghadapi perubahan cepat telah memperkuat kapasitas pendidik dan peserta didik dalam beradaptasi, berinovasi, dan belajar secara mandiri (Zhao, 2020; Mishra et al., 2020). Selain itu, peran pendidik sebagai pembelajar sepanjang hayat semakin menguat. Pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi profesional, pedagogis, dan reflektif sebagai bagian dari praktik pendidikan berkelanjutan (Korthagen, 2017; Priestley et al., 2021). Proses pendidikan merupakan perjalanan dinamis yang penuh tantangan dan problematika, namun juga menyimpan potensi besar untuk transformasi dan penguatan. Pendidikan yang reflektif dan adaptif memungkinkan sistem pendidikan untuk terus berkembang sesuai dengan tuntutan

zaman (Biesta, 2020; Fullan & Quinn, 2021).

Dengan memperkuat peran pendidik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendorong kolaborasi lintas sektor, pendidikan dapat menjadi ruang yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada masa depan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi reflektif dalam bunga rampai akademik serta memperkaya diskursus tentang transformasi pendidikan kontemporer (Darling-Hammond et al., 2020; Zhao, 2020).

Daftar Pustaka

- Akkerman, S. F., & Bakker, A. (2019). Boundary crossing and boundary objects. *Review of Educational Research*, 89(1), 1–40.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2021). Moral education and character education. *Journal of Moral Education*, 50(3), 287–305.
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education. *Educational Philosophy and Theory*, 52(7), 661–673.
- Bond, M., et al. (2020). Digital transformation in higher education. *Computers & Education*, 151.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2021). *Culture-based school leadership*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-based learning. *Journal of the Learning Sciences*, 28(3), 1–15.
- Kristjánsson, K. (2020). Flourishing as the aim of education. *Oxford Review of Education*, 46(6), 681–696.
- Mishra, P., et al. (2020). Considering contextual knowledge. *Computers & Education*, 155, 103944.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 29(1), 1–28.

- Priestley, M., et al. (2021). Teacher agency and curriculum reform. *Curriculum Studies*, 53(1), 1–21.
- Reimers, F. M., & Schleicher, A. (2020). A framework to guide education response to crises. *Educational Studies*, 56(4), 1–20.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2021). Teacher stress and burnout. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103–119.
- Zhao, Y. (2020). COVID-19 as a catalyst for educational change. *Prospects*, 49(1), 29–33.

Analisis Semantik Verba Bahasa Jepang "破る" (Yaburu): Studi Polisemi

*Dr. Andi Irma Sarjani, S.S, M.A⁴
Universitas Darma Persada, Jakarta*

"Verba Bahasa Jepang "破る" (Yaburu) dengan Berbagai Makna dan Juga Kegunaannya Untuk Memudahkan Penempatan Yang Tepat Di Suatu Kalimat".

Verba bahasa Jepang "破る" (yaburu) merepresentasikan kasus polisemi yang menarik dalam linguistik Jepang, menunjukkan bagaimana satu item leksikal dapat mencakup berbagai makna yang saling berkaitan melalui perluasan semantik yang sistematis. Meskipun secara tradisional dipahami sebagai "merobek" atau "memecahkan", verba ini menunjukkan jaringan semantik yang kompleks yang meluas dari tindakan fisik konkret hingga ranah konseptual abstrak.

Pemahaman mendalam tentang polisemi verba bahasa Jepang menjadi penting karena beberapa permasalahan mendasar: 1) Pertama, terdapat kesenjangan dalam pemahaman sistematis mengenai struktur polisemis verba bahasa Jepang. 2) Kedua, dalam pemrosesan bahasa natural (NLP) dan terjemahan mesin, ambiguitas makna verba polisemis menjadi kendala signifikan. 3) Ketiga, mekanisme perluasan makna dari domain konkret ke abstrak masih

⁴ Alumni S2 Pendidikan Bahasa Jepang, Takushoku Univ, Tokyo, dan S3 Linguistik Terapan UNJ. Dosen Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada, Jakarta.

memerlukan investigasi lebih lanjut dalam konteks bahasa Jepang. Lakoff dan Johnson (1980) telah menunjukkan pentingnya pemetaan metaforis dalam bahasa, namun bagaimana prinsip ini bekerja pada verba bahasa Jepang spesifik seperti "破る" belum dieksplorasi secara mendalam. 4) Keempat, dalam pengajaran bahasa Jepang, guru membutuhkan panduan jelas mengenai urutan dan metode pengajaran makna-makna verba polisemis. Tanpa pemahaman tentang hubungan hierarkis dan jalur perluasan semantik, pembelajaran cenderung bersifat hafalan tanpa pemahaman konseptual.

Kelima, leksikografi memerlukan deskripsi semantik yang lebih presisi dan terstruktur untuk penyusunan kamus bahasa Jepang yang memadai.

Polisemi mengacu pada fenomena di mana satu bentuk linguistik memiliki dua atau lebih makna yang saling berkaitan (Cruse, 1986). Lakoff (1987) dan Lakoff & Johnson (1980) mengembangkan kerangka semantik kognitif yang menekankan bahwa makna linguistik berakar pada pengalaman fisik manusia. Morita (1989) mendefinisikan makna inti "破る" sebagai tindakan resistensi terhadap entitas dalam keadaan teratur yang mengakibatkan kehancuran atau kerusakan entitas tersebut.

Pola Sintaksis

Verba "破る" mengikuti pola transitif: N1 が N2 を破る dengan peran semantik [Agen] ga [Pasien] wo yaburu.

Enam Kategori Semantik

1. Kategori 1: Merobek/Melubangi Secara Fisik

Definisi: Seseorang merobek atau melubangi objek datar, menciptakan robekan yang membuat objek rusak atau tidak dapat digunakan.

Contoh N2: surat (手紙), kertas shoji (障子), pakaian (

服), kertas perak (銀紙)

Contoh:

- 口の中に本のページを破って詰め込んで窒息死させたような... (BCCWJ) "Halaman-halaman buku dirobek dan dimasukkan ke dalam mulut, menyebabkan mati lemas..."
- 小さな錠剤を爪で銀紙を破って取り出す作業に苛々した (BCCWJ) "Saya merasa frustrasi merobek kertas perak dengan kuku untuk mengeluarkan tablet kecil."

2. Kategori 2: Menembus/Penetrasi

Definisi: Seseorang menembus objek dengan menghancurkan dan menerobosnya.

Contoh N2: pintu kaca (ガラス戸), kaca jendela (窓ガラス), dinding (壁), barikade (バリケード)

Contoh:

- ガラス戸を破って侵入してきた犯人が～ (BCCWJ) "Penjahat yang menerobos masuk dengan memecahkan pintu kaca..."

3. Kategori 3: Mengganggu Keadaan Stabil

Definisi: Seseorang mengganggu atau memecah keadaan atau kondisi yang stabil dan mapan.

Contoh N2: rekor (記録), kesunyian (静寂), keheningan (沈黙), hibernasi (冬眠)

Contoh:

- 新聞は「体重六六キロの日本人が七三二キロを破る」とか～ (BCCWJ) "Surat kabar melaporkan 'Orang Jepang dengan berat 66 kilogram memecahkan rekor 732 kilogram'..."

- 頁のめくられる音が、時々気味悪くその沈黙を破った (BCCWJ) "Suara membalik halaman kadang-kadang memecah keheningan yang menyeramkan itu."

4. Kategori 4: Melanggar Aturan/Komitmen

Definisi: Seseorang bertindak melawan atau mengkhianati hal-hal yang harus ditaati.

Contoh N2: peraturan (規則), regulasi (ルール), sumpah (誓約), janji (約束), hukum (法律)

Contoh:

- 他人の迷惑を考えない、平気でルールを破る、差恥心が欠如している (BCCWJ) "Mereka tidak mempertimbangkan ketidaknyamanan orang lain, melanggar aturan tanpa rasa malu."
- その発言と同様、常識を破ったものだ (BCCWJ) "Seperti pernyataan itu, itu adalah sesuatu yang melanggar akal sehat."

5. Kategori 5: Mengalahkan Lawan

Definisi: Seseorang mengalahkan lawan, seperti pasukan musuh atau tim saingan.

Contoh N2: kandidat juara (優勝候補), organisasi (組織), partai berkuasa (与党), tentara (軍隊)

Contoh:

- 西武が統一ライオンズを破り、4年連続の日本チームのアジアチャンプ〜 (BCCWJ) "Seibu mengalahkan Unified Lions, menjadikan tim Jepang juara Asia selama empat tahun berturut-turut..."
- タラス河畔の戦い(751)で唐の軍隊を破ってから、アラブ人の進出はさらに本格化し〜 (BCCWJ) "Setelah mengalahkan tentara Tang di Pertempuran

Sungai Talas (751), ekspansi Arab menjadi lebih serius..."

6. Kategori 6: Melanggar Hal-Hal Sakral/Religius

Definisi: Seseorang menghancurkan atau melanggar hal-hal religius atau sakral.

Contoh N2: perintah ilahi (戒め), ilmu sihir (呪術), perintah Tuhan (神の命令)

Contoh:

- 彼らが一緒に神の命令を破ったことによってその後の人生がいかにも惨め～ (BCCWJ) "Betapa sengsaranya kehidupan mereka setelahnya karena mereka bersama-sama melanggar perintah Tuhan..."

Mekanisme Perluasan Semantik

Analisis mengungkapkan pola sistematis perluasan semantik:

1. [1] → [2]: Variasi Jenis Objek - Perluasan dari objek datar yang dapat dirobek ke penghalang padat sambil mempertahankan konsep menembus.
2. [1] → [3]: Perluasan Metaforis - Transfer dari objek fisik konkret ke keadaan abstrak melalui pemetaan metaforis (Lakoff & Johnson, 1980).
3. [1] → [5]: Pergeseran Peran Agen-Pasien - Perluasan dari bertindak terhadap objek ke bertindak melawan lawan manusia.
4. [4] → [6]: Eskalasi Domain - Progresi dari melanggar aturan buatan manusia ke melanggar perintah ilahi.

Skema Semantik Inti

Skema semantik terpadu: "Resistensi terhadap sesuatu dalam keadaan teratur/mapan, yang mengakibatkan kerusakan atau penghancuran entitas tersebut, membuatnya tidak

berfungsi atau rusak."

Komponen semantik esensial: 1) Resistensi/Oposisi: Agen bertindak melawan tatanan yang mapan. 2) Keadaan Teratur: Target ada dalam kondisi yang stabil dan berfungsi. 3) Tindakan Destruktif: Tindakan agen menyebabkan kerusakan. 4) Kerusakan Resultatif: Target menjadi tidak berfungsi atau rusak.

Pemetaan Kognitif

Jaringan semantik menunjukkan bagaimana tindakan fisik konkret berfungsi sebagai domain sumber untuk memahami hubungan konseptual abstrak: 1) Merobek kertas → Melanggar aturan. 2) Menembus dinding → Memecahkan rekor. 3) Menghancurkan objek → Mengalahkan lawan.

Implikasi dan Aplikasi: 1) Pengajaran Bahasa Jepang: Urutan pembelajaran dari makna prototipe (Kategori 1) ke makna abstrak. Penjelasan konseptual menggunakan pemetaan metaforis. Pengembangan materi dengan visualisasi jaringan semantik. 2) **Leksikografi:** Entri kamus menyajikan makna dalam urutan hierarkis. Penjelasan hubungan antarmakna. Contoh kalimat mengilustrasikan pola sintaksis dan kolokasi khas. 3) **Pemrosesan Bahasa Natural:** Model representasi semantik dengan jaringan makna. Sistem disambiguasi berdasarkan pola sintaksis dan tipe objek. Sistem terjemahan mesin menggunakan informasi domain konseptual.

Analisis semantik komprehensif terhadap " 破る " mengungkapkan struktur polisemis yang terorganisasi di sekitar skema inti resistensi dan penghancuran. Enam kategori semantik menunjukkan pola sistematis perluasan makna melalui pemetaan metaforis, transfer domain, dan eskalasi konseptual.

Penelitian ini berkontribusi dengan: (1) klasifikasi detail makna polisemis, (2) identifikasi mekanisme perluasan semantik sistematis, (3) usulan jaringan semantik terpadu, (4)

demonstrasi organisasi kognitif pengetahuan leksikal, dan (5) dasar empiris untuk aplikasi praktis dalam pengajaran, leksikografi, dan NLP.

Daftar Pustaka

Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lakoff, G. (1987). *Women, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. Chicago: University of Chicago Press.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.

Maekawa, K., Yamazaki, M., Ogiso, T., Maruyama, T., Ogura, H., Kashino, W., Koiso, H., Yamaguchi, M., Tanaka, M., & Den, Y. (2014). Balanced corpus of contemporary written Japanese. *Language Resources and Evaluation*, 48(2), 345-371.

Pengembangan Model Tpack Pembelajaran Bahasa Arab bagi Perguruan Tinggi Keislaman

Inayah, M.Pd.⁵

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

“TPACK, Technological Knowledge, Pedagogical Knowledge, Content Knowledge, Pembelajaran Bahasa Arab Terintegrasi”.

Model Konseptual TPACK Pembelajaran Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang & Sintaks Implementasi Modelnya

Transformasi pendidikan tinggi keislaman di era digital menuntut adanya rekonstruksi paradigma pedagogik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten keilmuan, tetapi juga pada integrasi teknologi dan pendekatan pedagogis yang relevan dengan karakteristik generasi pembelajar kontemporer. Perguruan Tinggi Keislaman Negeri di Indonesia, termasuk UIN Walisongo, saat ini berada pada persimpangan

⁵ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Rumpun Keilmuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023. Scholar penulis: <https://scholar.google.com/citations?user=baHGYBAAAAAJ&hl=id>, dengan ID ORCID: <https://orcid.org/0000-0001-6736-5301>. ID Sinta: 6811667. ID Peneliti: 20101022121226. ID Garuda: 6877672. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

penting antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan modernisasi pendidikan berbasis teknologi digital. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, tantangan ini semakin kompleks karena Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa ilmu, bahasa agama, dan bahasa peradaban Islam. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar Bahasa Arab tidak lagi dipersepsikan sebagai mata kuliah yang sulit, membosankan, dan terpisah dari realitas digital mahasiswa.

Selama ini, pembelajaran Bahasa Arab di UIN Walisongo masih mengindikasikan dominasi pendekatan struktural-tradisional yang menekankan hafalan kaidah (*qawā'id*), terjemahan teks (*tarjamah*), dan latihan tertulis yang minim konteks penggunaan bahasa secara komunikatif. Meskipun pendekatan tersebut memiliki nilai historis dan epistemologis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, namun dalam praktiknya sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan generasi mahasiswa digital yang terbiasa dengan interaktivitas, visualisasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Realita ini, memang tidak terjadi secara keseluruhan, namun masih skala mayoritas. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Bahasa Arab, yaitu penguasaan *maharah al-lughah* secara holistik, dengan realitas capaian pembelajaran mahasiswa di lapangan.

Model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) hadir sebagai kerangka konseptual yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. TPACK menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak cukup hanya ditopang oleh penguasaan materi (*Content Knowledge/CK*) dan metode mengajar (*Pedagogical Knowledge/PK*), tetapi harus diperkaya dengan penguasaan teknologi (*Technological Knowledge/TK*) yang terintegrasi secara sistemik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, TPACK tidak sekadar memposisikan teknologi sebagai alat bantu, melainkan sebagai

medium epistemik yang mampu merekonstruksi cara mahasiswa berinteraksi dengan bahasa Arab sebagai bahasa hidup yang dinamis, kontekstual, dan relevan dengan dunia digital.

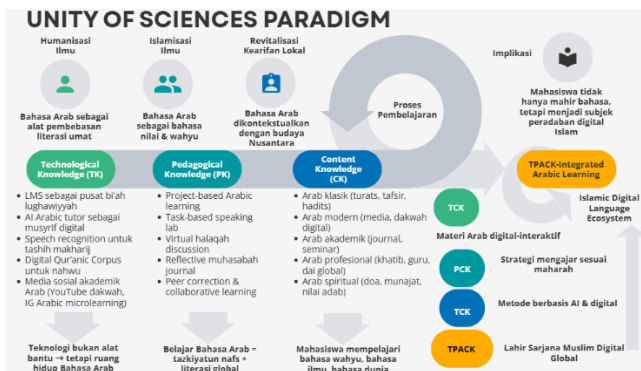
Pengembangan model TPACK pembelajaran Bahasa Arab bagi UIN Walisongo meniscayakan adanya redefinisi peran dosen sebagai *learning architect*, bukan sekadar *knowledge transmitter*. Dosen tidak lagi hanya menyampaikan materi *nahwu, sharaf*, atau *balaghah*, tetapi juga merancang ekosistem pembelajaran digital yang memungkinkan mahasiswa mengalami Bahasa Arab melalui *multimodal learning*, seperti teks, audio, video, simulasi, hingga *Artificial Intelligence-based tools*. Integrasi platform *Learning Management System (LMS)*, aplikasi pembelajaran bahasa, media sosial akademik, dan konten interaktif berbasis AI menjadi sarana strategis untuk menghidupkan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) virtual yang selama ini sulit diwujudkan di kelas konvensional.

Dalam dimensi *Content Knowledge (CK)*, materi Bahasa Arab di UIN Walisongo perlu direkonstruksi tidak hanya berdasarkan tradisi kitab turats, tetapi juga disinergikan dengan wacana Arab kontemporer, yang meliputi media Arab digital, artikel ilmiah, pidato Ulama internasional, serta konten keislaman global. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mampu membaca kitab klasik, tetapi juga memiliki literasi bahasa Arab modern yang relevan dengan dinamika global umat Islam. CK yang kaya dan kontekstual ini menjadi fondasi utama bagi pengembangan pedagogi dan teknologi yang bermakna.

Sementara itu, pada dimensi *Pedagogical Knowledge (PK)*, pendekatan pembelajaran perlu diarahkan pada strategi *student-centered learning*, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *collaborative learning*, dan *task-based language teaching*. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi aktor utama dalam proses konstruksi pengetahuan bahasa.

Dimensi *Technological Knowledge* (TK) dalam TPACK membuka ruang luas bagi pemanfaatan teknologi digital sebagai *language exposure engine*. Aplikasi seperti *Duolingo Arabic*, *Al Jazeera Learning Arabic*, *ChatGPT Arabic Mode*, *Qur'anic Corpus*, hingga *AI voice recognition* dapat dimanfaatkan untuk melatih maharah *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* secara simultan. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan intensitas paparan bahasa Arab, tetapi juga menghadirkan umpan balik instan yang mempercepat proses internalisasi bahasa mahasiswa.

Integrasi ketiga dimensi tersebut melahirkan wilayah irisan TPACK yang menjadi jantung model pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di UIN Walisongo. Pada wilayah TPK (*Technological Pedagogical Knowledge*), dosen mampu merancang metode pembelajaran berbasis teknologi; pada TCK (*Technological Content Knowledge*), dosen mampu mengemas materi Bahasa Arab dalam format digital yang menarik; dan pada PCK (*Pedagogical Content Knowledge*), dosen mampu memilih strategi terbaik untuk menyampaikan materi sesuai karakter mahasiswa. Ketika seluruh irisan ini bertemu dalam TPACK, maka tercipta ekosistem pembelajaran Bahasa Arab yang holistik, interaktif, dan berorientasi pada kompetensi abad 21. Dalam konteks UIN Walisongo, model TPACK pembelajaran bahasa Arab dirancang sebagai Model TPACK–*Islamic Digital Pedagogy* (TPACK-IDP), yaitu model pembelajaran Bahasa Arab berbasis integrasi nilai keislaman, teknologi digital, dan pedagogi transformatif, sebagaimana yang terdeskripsikan pada Gambar 1. Pengembangan model TPACK Bahasa Arab di UIN Walisongo juga harus selaras dengan paradigma *Unity of Sciences* (UoS) dan integrasi keilmuan Islam. Teknologi tidak boleh meminggirkan nilai-nilai adab, akhlak, dan spiritualitas, tetapi justru menjadi medium internalisasi nilai Islam yang lebih luas dan efektif.



Gambar 1. Model TPACK–Islamic Digital Pedagogy Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab berbasis TPACK dapat menjadi wahana penguatan identitas keislaman digital, di mana mahasiswa tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memiliki kesadaran etik dan spiritual dalam bermedia dan berkomunikasi global. Tabel 1. Mendeskripsikan simulasi sintaks implementasi model TPACK, kesesuaian dengan capaian pembelajaran lulusan yang diharapkan, kemungkinan skema evaluasi yang dapat diterapkan, dan keunggulan model.

Tabel 1. Sintaks Implementasi Model, CPL, Skema Evaluasi, dan Keunggulan

No	Nama Tahap	Aktivitas Inti	Indikator Capaian Pembelajaran	Skema Evaluasi Model			Keunggulan Model
				Komponen	Teknik	Instrumen	
1	Digital Orientation	Orientasi LMS, kontrak belajar, pretes	Domain Kognitif: Mengenal isis teks Arab klasik &	Diagnostik	Pretest online	Google form + AI Analysis	Teoretik: Memperkaya TPACK dengan nilai Islam

		t	Modern; menggunakan kosakata kontekstual; menguasai struktur bahasa Arab komunikatif				<u>Praktis:</u> Siap diimplementasikan <u>Kebijakan:</u> Mendukung MBKM & UIN berbasis digital <u>Global:</u> Siap untuk pembelajaran lintas negara
2	Smart Exposure	Paparan Bahasa melalui video Arab, podcast, AI reading	Produksi konten digital berbahasa Arab; presentasi arab daring / luring; Interaksi virtual lintas negara <u>Domain Afektif-Spiritual:</u>	Formatif	Quiz, AI feedback	LMS, Chatbot Arabi c	
3	Interactive Constructio	Diskusi, role play, AI	Adab komunikasi digital;	Sumatif	Proyek Akhir	Rubrik Digital Portof	

	n	conve rsatio n	etika dakwah global; literasi Islam digital			olio	
4	Creati ve Produ ction	Vlog, Podca st, artike l Arab digital		Afektif	Reflek si	E- Journ al Spirit ual	
5	Reflec tive Intern ali- zation	Jurnal Reflek si & Muha sabah digital		Dampa k	Trace r study	Survei alumn i	
6	Authe ntic Asses sment	Proye k, Portof olio, dan e- sertifi kasi					

Dengan demikian, pengembangan model TPACK pembelajaran Bahasa Arab bagi UIN Walisongo bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan agenda strategis untuk membangun generasi sarjana muslim yang literat digital, berwawasan global, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam. Model ini membuka jalan bagi revitalisasi pembelajaran Bahasa Arab agar tidak lagi terjebak dalam romantisme pedagogik masa lalu, tetapi bergerak progresif menjadi pusat pengembangan peradaban Islam digital masa depan.

Pemanfaatan ChatGPT untuk Membuat Evaluasi Keterampilan Reseptif Bahasa Prancis bagi Guru MGMP Bahasa Prancis SMK se-DKI Jakarta

*Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum.⁶
Universitas Negeri Jakarta*

“Teknologi dapat dimanfaatkan untuk kebaikan atau keburukan. Teknologi sekaligus telah mengubah cara hidup manusia – Hugh Montefiore”.

Akal Imitasi: Solusi Praktis terhadap Beban Kerja Pengajar

Perkembangan teknologi akal imitasi (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Qadir, 2023; Pokrivcakova, 2019). AI memungkinkan pekerjaan yang sebelumnya memerlukan waktu lama dapat diselesaikan secara cepat dan efisien, serta mendukung personalisasi pembelajaran, otomatisasi penilaian, dan peningkatan keterampilan berbahasa (Javaid et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan AI juga memunculkan tantangan etis, terutama ketika teknologi ini disalahgunakan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang bermakna (Neumann et al., 2023).

⁶ Penulis lahir di Bekasi, 24 September 1994, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (PBP), Fakultas Bahasa dan Seni, UNJ, menyelesaikan studi S-1 di PBP UNJ tahun 2016, menyelesaikan S-2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia tahun 2019.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk beradaptasi secara kritis dan bijak terhadap perkembangan teknologi agar AI dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran pendidik (Ausat, 2023).

Salah satu bentuk AI yang banyak digunakan saat ini adalah ChatGPT, sebuah mesin obrolan berbasis kecerdasan buatan dengan kemampuan pemrosesan bahasa alami yang canggih (Ellis & Slade, 2023). ChatGPT mampu menghasilkan teks, menerjemahkan, merangkum, serta membantu pembuatan konten pembelajaran secara cepat dan kontekstual. Dalam pembelajaran bahasa, ChatGPT berpotensi menjadi alat bantu yang efektif untuk merancang tugas, kuis, dan evaluasi pembelajaran (BAIDOO-ANU & Owusu Ansah, 2023). Bagi guru bahasa Prancis, khususnya anggota MGMP Bahasa Prancis DKI Jakarta, ChatGPT berpotensi besar untuk membantu penyusunan evaluasi pembelajaran keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) yang selama ini dianggap memakan waktu dan energi (Bhaskar & Rana, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih guru dalam memanfaatkan ChatGPT secara bijak dan efektif dalam evaluasi pembelajaran.

Dampak ChatGPT dalam Dunia Pendidikan

Sejak pandemi Covid-19, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mengalami peningkatan pesat. AI dipandang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan menarik (Kuleto et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan, gaya, dan kecepatan belajar siswa, sehingga mendukung pemerataan capaian pembelajaran (Pokrivcakova, 2019; Javaid et al., 2023).

ChatGPT menjadi salah satu teknologi AI yang paling banyak dibahas dalam dunia pendidikan dan dilaporkan sebagai bagian dari fenomena teknologi yang berpotensi mengubah cara manusia bekerja dan belajar (Thompson, 2022). Dalam konteks

pembelajaran bahasa, ChatGPT dapat berfungsi sebagai mitra dialog, pemberi umpan balik, serta sarana latihan bahasa yang kontekstual (Shaikh et al., 2023; Yi et al., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan pengalaman akademik siswa. Bin-Hady et al. (2024) menemukan bahwa ChatGPT berkontribusi terhadap pengembangan aspek sosial dan emosional siswa EFL, sedangkan Komba (2024) melaporkan adanya pengaruh positif ChatGPT terhadap kebiasaan belajar dan pemahaman materi mahasiswa. Selain itu, ChatGPT juga mendukung pembelajaran mandiri yang berkorelasi dengan peningkatan kinerja akademik (Mhlanga, 2023; Wardat et al., 2023). Namun demikian, literatur juga menyoroti potensi risiko penggunaan ChatGPT. Beberapa peneliti menekankan bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan interpersonal (Neumann et al., 2023). Selain itu, ChatGPT berpotensi meningkatkan praktik plagiarisme dan kecurangan akademik apabila tidak digunakan secara etis (Ali et al., 2023). Oleh sebab itu, ChatGPT diposisikan bukan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai alat pendukung pembelajaran yang harus digunakan secara kritis dan etis (Ausat, 2023). Tinjauan literatur ini menegaskan bahwa diperlukan pelatihan khusus bagi guru agar mampu memaksimalkan manfaat ChatGPT sekaligus meminimalkan risikonya.

Lokakarya Pemanfaatan ChatGPT untuk Guru Bahasa Prancis DKI Jakarta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya luring bagi guru MGMP Bahasa Prancis DKI Jakarta. Pendekatan lokakarya dipilih karena efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta (Ellis & Slade, 2023). Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan

pemetaan materi teoretis tentang AI dan ChatGPT, serta materi praktis berupa penulisan prompt efektif dan pembuatan evaluasi pembelajaran berbasis AI (Eysenbach, 2023). Materi tersebut dikemas dalam bentuk presentasi PowerPoint, modul cetak, dan video tutorial agar mudah dipahami dan dapat digunakan secara berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi teori, diskusi interaktif, dan praktik langsung penggunaan ChatGPT. Peserta dilatih membuat teks sesuai tingkat kemahiran siswa (A1/A2) serta menyusun soal evaluasi keterampilan reseptif dengan berbagai bentuk soal. Pendampingan intensif diberikan agar peserta mampu menulis prompt yang spesifik dan relevan dengan tujuan pembelajaran (Bhaskar & Rana, 2024). Tahap evaluasi dilakukan melalui pengumpulan tugas, pemberian umpan balik, refleksi bersama, serta pengisian angket kepuasan peserta. Tahap ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan tindak lanjut kegiatan pengabdian. Lokakarya dilaksanakan pada 28 Mei 2025 dan diikuti oleh 10 guru MGMP Bahasa Prancis SMK DKI Jakarta. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons yang sangat positif. Antusiasme peserta terlihat selama sesi teori maupun praktik, terutama ketika mencoba langsung penggunaan ChatGPT untuk menyusun soal evaluasi.

Hasil angket pascapelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta menilai ChatGPT mudah digunakan dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bhaskar dan Rana (2024) yang menyatakan bahwa faktor kemudahan penggunaan dan efisiensi waktu menjadi motivasi utama guru dalam mengadopsi ChatGPT. Guru merasa terbantu dalam menyusun soal evaluasi dan tidak lagi terlalu terbebani oleh tugas administratif. Selain itu, pelatihan ini terbukti meningkatkan literasi digital guru. Peserta menyatakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi AI dan tidak lagi merasa gagap teknologi. Hasil ini

mendukung temuan Javaid et al. (2023) dan Mhlanga (2023) yang menegaskan bahwa AI dapat memperkuat kompetensi digital pendidik dan mendukung pembelajaran mandiri.

Dari sisi pedagogis, ChatGPT dinilai efektif dalam membantu penyusunan soal yang selaras dengan materi dan tingkat kemampuan siswa. Namun demikian, guru juga menyadari pentingnya melakukan validasi dan penyesuaian terhadap hasil yang diberikan AI. Hal ini menegaskan pandangan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran profesional guru (Ausat, 2023; Neumann et al., 2023). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat 1. Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan evaluasi pembelajaran keterampilan reseptor bahasa Prancis. Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan AI secara bijak, sebagaimana disarankan dalam berbagai penelitian sebelumnya (Pokrivcakova, 2019; Qadir, 2023).

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan



Meskipun jumlah peserta masih terbatas dan waktu pelaksanaan relatif singkat, hasil kegiatan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap literasi digital dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi AI. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Bin-Hady et al. (2024) dan Komba (2024) yang menekankan kontribusi positif ChatGPT terhadap proses pembelajaran. Ke depan, pelatihan serupa dapat dikembangkan untuk keterampilan produktif (berbicara

dan menulis) serta menjangkau lebih banyak peserta. Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi digital guru sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ali, J. K. M., dkk. (2023). Impact of ChatGPT on Learning Motivation. *Journal of English Studies in Arabia Felix*, 2(1).
- Bhaskar, P., & Rana, S. (2024). The ChatGPT dilemma: unravelling teachers' perspectives. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 22(2).
- Bin-Hady, W. R. A., dkk. (2024). The effect of ChatGPT on EFL students' social and emotional learning. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 17(2).
- Ellis, A. R., & Slade, E. (2023). A New Era of Learning: Considerations for ChatGPT. *Journal of Statistics and Data Science Education*, 31(2).
- Javaid, M., dkk. (2023). Unlocking the opportunities through ChatGPT Tool towards ameliorating the education system. *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations*, 3(2).
- Komba, M. M. (2024). The influence of ChatGPT on digital learning. *Global Knowledge, Memory and Communication*.
- Pokrivcakova, S. (2019). Preparing teachers for the application of AI-powered technologies in foreign language education. *Journal of Language and Cultural Education*, 7(3)

***Grammar Translation Method* (GTM) dalam Pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin: Sebuah Studi Desain Instruksional**

Dr. Febi Nur Biduri M.Hum⁷
Universitas Darma Persada

“Pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin merupakan tahap awal penting dalam pembelajaran Bahasa Mandarin, karena mahasiswa menghadapi sistem tulisan Hanzi yang berbeda dari alfabet Latin. Kesulitan utama terletak pada pemahaman makna karakter dan struktur kalimat. Grammar Translation Method digunakan untuk membantu mahasiswa memahami teks secara akurat melalui penerjemahan dan analisis gramatikal.”

Pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin di Universitas merupakan tahap awal yang krusial dalam penguasaan keterampilan berbahasa Mandarin bagi mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa diperkenalkan pada sistem tulisan Hanzi yang memiliki karakteristik berbeda dari sistem alfabet Latin. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk karakter, tetapi juga pada cara pembentukan makna dan struktur gramatikal. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa sering

⁷ Penulis merupakan Dosen Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Bahasa konsentrasi bahasa Mandarin diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2018).

mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, terutama ketika mereka belum memiliki penguasaan kosakata dan struktur kalimat yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran Membaca I menuntut pendekatan yang mampu membantu mahasiswa memahami teks secara sistematis dan bertahap.

Kesulitan yang dialami mahasiswa dalam membaca teks Mandarin umumnya berkaitan dengan keterbatasan dalam mengenali makna karakter Hanzi dan memahami hubungan antar unsur dalam kalimat. Banyak mahasiswa cenderung membaca secara terpisah tanpa mampu menangkap makna keseluruhan teks. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada tingkat dasar tidak dapat dilepaskan dari proses pemahaman gramatikal dan penerjemahan makna. Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang dapat menjembatani perbedaan sistem bahasa serta membantu mahasiswa membangun pemahaman yang utuh terhadap teks bacaan.

Grammar Translation Method (GTM) merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa asing yang menekankan penerjemahan teks dan analisis struktur gramatikal. Meskipun metode ini sering dianggap tradisional, GTM memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran membaca bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin. Fokus utama GTM pada pemahaman makna teks melalui penerjemahan memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan bahasa sasaran dengan bahasa yang telah dikuasai. Pendekatan ini sangat membantu mahasiswa pemula yang masih berada pada tahap pengenalan sistem bahasa Mandarin. Dalam pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin, tujuan utama bukanlah kelancaran komunikasi lisan, melainkan kemampuan memahami isi teks secara akurat. Oleh karena itu, GTM dipandang sesuai karena memberikan perhatian besar pada ketepatan makna dan pemahaman struktur kalimat. Melalui penerjemahan, mahasiswa dapat memahami fungsi setiap karakter dan kata dalam konteks kalimat. Proses ini membantu mahasiswa

membangun kesadaran linguistik yang penting sebagai fondasi pembelajaran bahasa Mandarin pada tahap selanjutnya.

Desain pembelajaran membaca berbasis GTM disusun secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan terarah dan efektif. Desain ini diawali dengan analisis kebutuhan mahasiswa yang mencakup kemampuan awal, kesulitan belajar, serta capaian pembelajaran mata kuliah. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari pengenalan kosakata dasar hingga pemahaman teks sederhana. Oleh karena itu, desain pembelajaran dirancang dengan menekankan tahapan yang jelas dan konsisten.

Pada tahap perancangan, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik dan terukur. Tujuan tersebut mencakup kemampuan mahasiswa dalam mengenali kosakata dasar, memahami struktur kalimat sederhana, serta menerjemahkan teks bacaan Mandarin ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat. Perumusan tujuan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan aktivitas pembelajaran. Materi bacaan dipilih dan disusun secara bertahap, dimulai dari kalimat sederhana hingga paragraf pendek yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan menyusun modul pembelajaran yang memuat teks bacaan Mandarin, daftar kosakata, penjelasan struktur gramatikal, serta latihan penerjemahan berdasarkan dari 150 kosakata HSK 1. Setiap unit pembelajaran dirancang dengan pola yang sama agar mahasiswa terbiasa dengan alur pembelajaran. Pola ini membantu mahasiswa memahami langkah-langkah membaca, mulai dari mengenali kosakata, menganalisis struktur kalimat, hingga memahami makna teks secara keseluruhan. Konsistensi desain ini juga memudahkan dosen dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Penerapan desain berbasis GTM dalam pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin menunjukkan bahwa mahasiswa lebih terlibat dalam proses membaca secara aktif. Mahasiswa tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses analisis dan diskusi mengenai makna dan struktur kalimat. Penerjemahan dilakukan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman, bukan sekadar sebagai latihan bahasa. Melalui diskusi kelas, mahasiswa dapat mengklarifikasi kesulitan dan memperbaiki pemahaman yang keliru.

Proses penerjemahan dalam GTM membantu mahasiswa mengurangi beban kognitif saat membaca teks Mandarin. Dengan adanya padanan makna dalam bahasa Indonesia, mahasiswa dapat lebih fokus pada pemahaman isi teks daripada sekadar mengenali bentuk karakter. Analisis struktur gramatikal juga membantu mahasiswa memahami hubungan antarunsur dalam kalimat, sehingga mereka mampu membaca teks dengan lebih sistematis. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan pemahaman bacaan.

Meskipun GTM sering dikritik karena kurang komunikatif, dalam konteks pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin, metode ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman membaca. Pada tahap awal pembelajaran, akurasi pemahaman lebih diutamakan daripada kelancaran komunikasi. GTM memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap teks sebelum beralih ke pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif pada tingkat lanjut. Namun demikian, penerapan GTM dalam desain juga memiliki keterbatasan. Metode ini cenderung berpusat pada dosen dan kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan. Oleh karena itu, dosen perlu mengelola pembelajaran secara fleksibel agar mahasiswa tetap terlibat secara aktif. Kombinasi dengan aktivitas diskusi dan refleksi dapat membantu mengurangi

kelemahan tersebut.

Implikasi dari desain berbasis GTM menunjukkan bahwa metode ini dapat dijadikan pendekatan utama dalam pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin, khususnya pada tahap dasar. Desain pembelajaran yang sistematis dan terstruktur membantu mahasiswa memahami teks bacaan dengan lebih baik. Selain itu, desain ini dapat menjadi acuan bagi dosen dalam merancang pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik bahasa Mandarin dan kebutuhan mahasiswa pemula.

Secara keseluruhan, studi desain ini menunjukkan bahwa Grammar Translation Method memiliki relevansi dan efektivitas dalam pembelajaran Membaca I Bahasa Mandarin. Dengan desain pembelajaran yang tepat, GTM dapat membantu mahasiswa membangun fondasi pemahaman membaca yang kuat. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan desain pembelajaran yang mengombinasikan GTM dengan metode lain pada tingkat pembelajaran yang lebih lanjut, sehingga keterampilan berbahasa mahasiswa dapat berkembang secara seimbang.

Contoh Kegiatan Pembelajaran dikelas:



Sumber: ilustrasi dibuat menggunakan teknologi generative AI untuk tujuan akademik (diolah oleh penulis).

Pembekalan Gen Z dengan Ketrampilan Bahasa Inggris dan Digital yang Mumpuni untuk Masa Depan di SMA Manarulhuda Cianjur

*Cynantia Rachmijati, M.M.Pd⁸
IKIP Siliwangi Bandung*

“Gen Z sebaiknya punya pemahaman literasi yang baik dan kompetensi digital yang mahir sebagai bekal menghadapi abad 21”.

Pesatnya perkembangan teknologi membuat Gen Z yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 hidup berdampingan dengan teknologi, sehingga rentan menurunnya literasi dan minat baca serta penggunaan Bahasa Indonesia yang cenderung bercampur dengan Bahasa Inggris (*code mixing*) . Budaya literasi adalah sebuah kebiasaan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Pentingnya literasi sangat besar dalam perkembangan daya pikir, pengetahuan dan cara berpikir kritis, sehingga budaya ini perlu dikembangkan dan dijaga. Literasi memiliki beberapa tipe yang dijelaskan sebagai berikut (Kemendikbud, 2019) :

⁸ Penulis lahir di Bandung tanggal 9 Maret 1983 , merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa IKIP Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di FSRD ITB tahun 2006 , menyelesaikan graduate diploma di Curtin University pada tahun 2011, menyelesaikan S2 Manajemen Pendidikan UNINUS pada tahun 2013.

1. Literasi dasar, jenis literasi ini fokus pada meningkatkan ketrampilan dalam berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.
2. Literasi perpustakaan, literasi jenis ini berfungsi untuk memperluas pemahaman mengenai perpustakaan serta mendapatkan informasi.
3. Literasi media, ketrampilan untuk mengenal berbagai jenis media seperti media cetak, media elektronik, media digital serta memahami tujuan penggunaan masing-masing media.
4. Literasi teknologi, kemampuan memahami berbagai aspek teknologi seperti perangkat keras, perangkat lunak serta etika dan adab saat menggunakan teknologi. Termasuk juga ketrampilan mencetak, mencari informasi serta melakukan presentasi.
5. Literasi visual, adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang menghubungkan literasi teknologi dan literasi media.

Topik mengenai literasi dan Gen Z menarik untuk dibahas, terutama karena membaca buku tidak lagi menjadi kegiatan umum karena Gen Z cenderung mencari informasi melalui internet, video pendek atau komunikasi langsung. Literasi sendiri adalah kemampuan untuk membaca dan menulis yang berhubungan langsung dengan pendidikan dan dunia kerja (Anggraini, 2016).

Kemampuan literasi kini menjadi sangat penting bagi setiap individu, karena membantu dalam memperluas pengetahuan. Namun banyak terjadi penurunan serta kemampuan minat membaca akibat mengandalkan teknologi dan menyukai segala sesuatu yang instan dan cepat (Wiratami, Widiastuti, & Elysiana, 2024). Gen Z adalah kelompok orang yang tumbuh di masa ketika teknologi seperti internet, *smartphone* dan media sosial berkembang pesat. Mereka lebih suka hal-hal berbau teknologi,

instan, cepat dan praktis. Mereka juga lebih suka berbelanja secara online di platform pilihan masing-masing karena dianggap praktis dan bisa dilakukan dimana saja (Pohan & Rialdy, 2024). Namun dengan berbagai karakteristik dan perkembangan teknologi tersebut sayangnya belum membawa perubahan positif pada minat membaca dan secara umum minat dan kemampuan membaca bangsa Indonesia dinilai masih cukup rendah (Saputra, et al., 2023). Ditambah lagi dalam era digital seperti sekarang ini, kemampuan untuk berbahasa Inggris telah menjadi syarat penting bagi generasi muda.

Transformasi teknologi digital telah mengubah banyak sektor industri tidak hanya dalam cara kerja, namun juga ketrampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu penguasaan ketrampilan digital serta kemampuan berkomunikasi secara internasional khususnya berbahasa Inggris menjadi tuntutan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan (Ekasani & Kuswinarno, 2024). Selain itu berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris yang baik membuka lebih banyak kesempatan kerja dan meningkatkan daya saing individu baik di tingkat nasional maupun internasional.

Di zaman dimana ilmu pengetahuan dan komunikasi berkembang pesat, kemampuan literasi digital menjadi sangat krusial bagi Gen Z. Mereka harus mampu memahami dan memanfaatkan teknologi digital dengan baik serta dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mereka (Naufal, 2021).

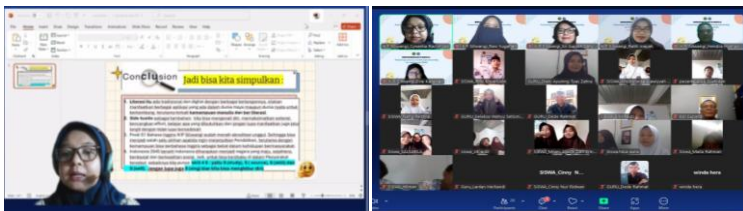
Dengan berbagai jenis literasi yang ada, gen Z perlu menguasai dan mengembangkannya karena perlu mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman sebagai bekal kemampuan menghadapi abad 21. Beberapa hal tersebut perlu dipertimbangkan oleh Gen Z sebagai bekal dimasa depan dimana literasi baik literasi digital serta literasi kebahasaan yaitu kemampuan berbahasa Inggris menjadi hal yang krusial.

Hal ini juga yang disampaikan pada kegiatan pengabdian dengan sosialisasi berjudul “Pembekalan Gen Z dengan ketrampilan Bahasa Inggris dan digital yang mumpuni untuk masa depan” yang dilaksanakan di SMA Manarulhuda Cianjur untuk memberikan pemahaman kepada para guru dan siswa terkait pentingnya kemampuan literasi dan memiliki kemampuan serta pemahaman terkait literasi digital sebagai kemampuan abad 21 yang mumpuni.



Gambar 1 . Guru dan siswa menyimak kegiatan pengabdian masyarakat

Kegiatan sosialisasi ini berlangsung secara daring dan dihadiri sekitar 35 siswa dan 8 guru dan berlangsung sekitar 120 menit. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan sambutan oleh Kepala Sekolah, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan terkait pentingnya literasi dan kemampuan digital sebagai bekal abad 21. Selanjutnya adalah kegiatan tanya jawab dimana siswa banyak bertanya terkait bagaimana cara meningkatkan literasi, kemampuan berbahasa Inggris dan bagaimana memastikan memiliki kemampuan digital yang baik, ditutup dengan pembagian sertifikat untuk seluruh peserta, pembacaan doa lalu dokumentasi kegiatan.



Gambar 2 . Pemaparan serta tanya jawab

Dari kegiatan dan pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa bekal abad 21 terkait kemampuan literasi dan digital yang mumpuni, antara lain : literasi itu ada secara tradisional dan digital dan sebaiknya dimanfaatkan keduanya, maksimalkan potensi yang ada dalam diri masing-masing serta tidak lupa beribadah, tingkatkan 5S sebagai peningkatan potensi yaitu *Study* (belajar), *Source* (manfaatkan sumber yang ada), *Skill* (tingkatkan keahlian dan potensi masing-masing), *Self* (fokus pada diri sendiri) serta *Sing* (kemampuan bernyanyi untuk menghibur diri dan bersosialisasi).

Daftar Pustaka

- Anggraini , S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. *Jurnal Wacana No XV*, 181-279.
- Ekasani, D., & Kuswinarno, M. (2024). Digital native workforce : strategi pengembangan SDM untuk Generasi Z . *Kohesi J Multidisiplin Saintek Vol 5 No 5*.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan gerakan literasi di sekolah dasar*. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/17586/1/panduan.pdf>
- Naufal, H. (2021). Literasi Digital . *Jurnal Perspektif Vol 1 No 2*, 195-202.

- Pohan , M., & Rialdy, N. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku gen Z dalam menentukan bisnis yang diminati sebagai usaha kecil . *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen Vol 2 No 6*, 295-302.
- Saputra, A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan karakter melalui pembelajaran hybrid berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan potensi siswa . *Journal on Education Vol 6 No 1*, 1102-1110.
- Wiratami, N., Widiastuti, N., & Elysiana, N. (2024). Pengaruh literasi digital pada generasi Z terhadap peningkatan budaya literasi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi Vol 3 No 12*.

***Self-Regulated Learning* Mahasiswa dalam Pembelajaran Menulis Hanzi Bahasa Mandarin**

Elyana, M.Pd⁹
Universitas Kristen Indonesia

“Pembelajaran menulis Hanzi menuntut ketepatan bentuk dan urutan guratan sehingga menjadi tantangan bagi mahasiswa pemula dan memerlukan kemampuan self-regulated learning (SRL).. ”.

Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing memiliki sistem tulisan logografis yang berbeda dari bahasa alfabetik. Penulisan Hanzi menuntut penguasaan bentuk visual, jumlah guratan, dan aturan urutan guratan (*stroke order*) yang konsisten. Ketidaktepatan urutan guratan dapat menghambat proses mengingat dan membaca karakter (Wang & Leland, 2019). Bagi mahasiswa pemula, terutama semester awal, menulis Hanzi menjadi salah satu aspek tersulit karena melibatkan memori visual, koordinasi motorik, dan pemahaman struktur karakter secara simultan (Zhang & Lu, 2021). Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut memiliki kemandirian belajar. Konsep *self-regulated learning* (SRL) menjelaskan bagaimana individu secara aktif mengatur tujuan belajar, memilih strategi, memantau proses, dan mengevaluasi hasil

⁹ Penulis merupakan Dosen Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Kristen Indonesia Program studi Pendidikan Bahasa Mandarin, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Administrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia (2014).

belajarnya. Zimmerman (2002) menyatakan bahwa SRL mencakup tiga fase utama, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*. Mahasiswa dengan SRL baik cenderung lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan mampu menyesuaikan strategi dengan kesulitan yang dihadapi.

Dalam pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Mandarin, SRL memiliki peran penting karena proses belajar tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui latihan mandiri. Oxford (2017) menegaskan bahwa strategi belajar bahasa yang efektif selalu berkaitan dengan kemampuan regulasi diri, termasuk pengelolaan waktu, motivasi, dan pemilihan sumber belajar. Untuk itu konsep *self-regulated learning* (SRL) sangat berkontribusi positif terhadap hasil belajar dan motivasi.

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, terutama pembelajaran penulisan aksara Cina / Hanzi, *self-regulated learning* (SRL) sangat relevan karena mahasiswa harus berlatih secara rutin, menghafal bentuk visual, serta memperbaiki kesalahan urutan guratan secara mandiri. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi latihan Hanzi, kamus digital, dan video tutorial dapat memperkuat SRL melalui umpan balik langsung dan fleksibilitas belajar. Oleh karena itu, kajian tentang SRL dalam pembelajaran menulis Hanzi penting dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa semester awal mengatur strategi belajar mereka berdasarkan kesulitan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei. Tujuan penelitian adalah menggambarkan kesulitan dan strategi belajar mahasiswa dalam menulis Hanzi serta mengaitkannya dengan konsep *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002; Panadero, 2017). Subjek penelitian adalah 16 mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Kristen Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* karena jumlah mahasiswa dalam kelas relatif kecil dan seluruh mahasiswa dijadikan responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner terbuka yang terdiri atas dua pertanyaan utama: 1) Kesulitan apa yang

paling sering dialami dalam menulis Hanzi. 2) Strategi apa yang paling membantu dalam mempelajari penulisan Hanzi.

Kuesioner terbuka dipilih agar responden dapat menjawab secara bebas sesuai pengalaman belajar mereka. Data dianalisis dengan teknik koding tematik, yaitu mengelompokkan jawaban ke dalam tema kesulitan dan strategi belajar. Selanjutnya dilakukan perhitungan frekuensi dan persentase kemunculan tema untuk memperkuat analisis deskriptif.

Berikut adalah pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Kesulitan Mahasiswa dalam Menulis Hanzi

Hasil analisis menunjukkan kesulitan mahasiswa sebagai berikut: urutan guratan (75%), kompleksitas jumlah guratan (58%), kesulitan mengingat bentuk Hanzi yang mirip (33%), ketepatan dan kerapihan tulisan (25%), serta kurang fokus (8%). Dominasi kesulitan pada urutan guratan sejalan dengan Wang dan Leland (2019) yang menyatakan bahwa *stroke order* merupakan dasar pembentukan ingatan motorik dan visual terhadap karakter. Kompleksitas jumlah guratan juga memperbesar beban kognitif pembelajar pemula (Zhang & Lu, 2021). Kesulitan mengingat bentuk Hanzi yang mirip menunjukkan keterbatasan memori visual mahasiswa pemula, sedangkan masalah kerapihan menunjukkan perlunya latihan motorik halus secara berkelanjutan.

2. Strategi Belajar Mahasiswa

Strategi belajar mahasiswa meliputi latihan menulis berulang (83%), pengulangan visual (58%), memperhatikan urutan guratan (42%), penggunaan aplikasi pembelajaran Hanzi (33%), memecah Hanzi menjadi radikal (17%), dan penggunaan video pembelajaran (17%). Strategi pengulangan merupakan strategi kognitif dasar yang umum digunakan pembelajar bahasa asing (Oxford, 2017). Penggunaan aplikasi dan

media digital sejalan dengan temuan Huang (2022) bahwa teknologi mendukung SRL melalui umpan balik langsung dan fleksibilitas belajar mandiri. Rendahnya penggunaan strategi metakognitif menunjukkan bahwa mahasiswa masih dominan pada fase pelaksanaan (*performance*).

3. Analisis *Self-Regulated Learning* Berdasarkan Data

Berdasarkan data kuesioner, praktik *self-regulated learning* mahasiswa paling tampak pada fase *performance*. Sebanyak 83% mahasiswa berlatih menulis Hanzi secara berulang, 58% melakukan pengulangan visual dengan membaca dan melihat Hanzi berkali-kali, dan 33% memanfaatkan aplikasi pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memilih dan menerapkan strategi belajar secara mandiri sesuai dengan kesulitan yang mereka hadapi. Namun, fase *forethought* dalam *self-regulated learning* belum terlihat jelas. Tidak ada mahasiswa yang menyebutkan penetapan target belajar, penyusunan jadwal latihan, atau perencanaan strategi sebelum belajar. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa masih bersifat reaktif terhadap kesulitan, bukan berdasarkan perencanaan yang matang.

Selain itu, fase *self-reflection* juga belum berkembang. Mahasiswa tidak menyebutkan kegiatan evaluasi kesalahan, penilaian hasil tulisan, atau perbaikan strategi berdasarkan hasil latihan. Dengan demikian, *self-regulated learning* mahasiswa masih dominan pada tahap pelaksanaan, tetapi lemah pada aspek perencanaan dan refleksi diri.

Hal lain yang didapat berdasarkan data kuesioner, kelebihan *self-regulated learning* yang tampak pada mahasiswa adalah munculnya kemandirian belajar, kemampuan menyesuaikan strategi dengan kesulitan, serta pemanfaatan sumber belajar tambahan seperti aplikasi pembelajaran Hanzi. Namun, data juga menunjukkan kekurangan SRL, yaitu lemahnya perencanaan belajar, tidak munculnya refleksi diri

secara sistematis, serta dominasi strategi mekanis berupa pengulangan tanpa evaluasi hasil belajar.

Setelah melakukan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UKI mengalami kesulitan utama dalam menulis Hanzi pada aspek urutan guratan, kompleksitas karakter, dan kemiripan bentuk Hanzi. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mahasiswa menerapkan berbagai strategi belajar mandiri seperti latihan menulis berulang, pengulangan visual, dan pemanfaatan aplikasi pembelajaran.

Strategi tersebut mencerminkan penerapan *self-regulated learning* terutama pada fase pelaksanaan (*performance phase*), sementara fase perencanaan (*forethought*) dan refleksi diri (*self-reflection*) belum berkembang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran Hanzi perlu dirancang tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan merefleksikan hasil belajar agar kemampuan SRL berkembang secara lebih utuh.

Daftar Pustaka

- Huang, H. T. (2022). Digital tools and self-regulated learning in foreign language writing. *Computer Assisted Language Learning*, 35(5-6), 879-902.
- Oxford, R. L. (2017). *Teaching and researching language learning strategies: Self-regulation in context*. Routledge.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422.
- Wang, Y., & Leland, C. (2019). Beginning Chinese character learning: Learning strategies and self-regulation. *Journal of Chinese Language Teaching*, 16(1), 1-18.

Zhang, Q., & Lu, X. (2021). Self-regulated learning strategies in Chinese character writing among CFL learners. *System*, 96, 102405.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.

BAB II

DIGITALISASI DAN

INOVASI

PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA

Inovasi Bahan Ajar Bahasa Mandarin dalam Menanamkan Etika dan Moral Murid SD

***Nuriani, S.T., S.Pd.B., S.S., MTCSOL¹⁰
Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma***

“Bahan ajar bahasa Mandarin berbasis nilai menjadi sarana efektif menanamkan etika dan moral murid SD sejak dini”.

Pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah dasar saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi sederhana, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter murid. Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan nilai budaya yang menyertainya. Oleh karena usia sekolah dasar merupakan fase emas dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral, maka bahan ajar Bahasa Mandarin yang digunakan perlu dirancang secara inovatif dan kontekstual agar dalam pembelajarannya, murid tidak hanya menguasai kemampuan berkomunikasi, namun juga mengenal budaya, etika, dan moral yang terkandung di dalam karakter tulisan Mandarin. Inovasi bahan

¹⁰ Penulis lahir di Tandam Hilir, 19 September 1980, merupakan Dosen Bahasa Mandarin di Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha STAB Bodhi Dharma, menyelesaikan studi S1 pertama di ISTP Jurusan teknik Informatika tahun 2003, menyelesaikan studi S1 kedua di STAB Bodhi Dharma Jurusan Dharma Acarya tahun 2010, menyelesaikan studi S1 ketiga di STBA PIA Jurusan Bahasa Mandarin tahun 2012, menyelesaikan S2 di South China Normal University Jurusan Mengajar Bahasa Mandarin kepada Penutur Bahasa Lain tahun 2014, dan sekarang sedang menyelesaikan S3 Jurusan Buddhist Studies di International Buddhist Collage.

ajar bahasa Mandarin menjadi sangat penting agar proses pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari murid-murid. Melalui cerita, dialog, lagu, permainan, dan visual yang dekat dengan dunia anak, nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati dapat ditanamkan secara alami. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Mandarin dapat memberikan kontribusi dalam membentuk murid SD yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga beretika dan bermoral.

Konsep Etika dan Moral dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Etika dan moral merupakan landasan penting dalam pendidikan karakter. Etika berkaitan dengan norma perilaku yang berlaku dalam kehidupan sosial, sedangkan moral berhubungan dengan nilai baik dan buruk yang menjadi pedoman tindakan individu. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, nilai etika dan moral dapat diintegrasikan melalui pemilihan tema pembelajaran yang menekankan perilaku positif, seperti menghormati guru (尊敬老师), berbakti kepada orang tua (孝顺父母), bersikap jujur (诚实), dan saling membantu (互相帮助).

Penggunaan ungkapan-ungkapan sederhana dalam Bahasa Mandarin yang mencerminkan sikap sopan, seperti: silakan (请 qǐng), terima kasih (谢谢 xièxie), dan maaf (对不起 duìbuqǐ), merupakan contoh penanaman etika dalam komunikasi sehari-hari. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, peserta didik belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan sikap dan karakter.

Bentuk Inovasi Bahan Ajar Bahasa Mandarin untuk Peserta Didik SD

Inovasi bahan ajar Bahasa Mandarin dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SD, di antaranya:

1. Bahan ajar berbasis cerita bergambar yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari anak, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Cerita sederhana dengan tokoh anak-anak memungkinkan peserta didik memahami nilai moral melalui alur cerita yang menarik. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk cerita bergambar adalah buku fable adible. Buku fabel adible menerapkan teori multimodal dengan menggabungkan konsep penciptaan makna seperti linguistik, visual pada gambar, pop up, movable, dan aural pada audio di dalam satu buku (Khummairo dkk, 2024:88).
2. Dialog kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran disusun dengan situasi nyata, misalnya di sekolah, di rumah, atau di tempat ibadah. Dialog-dialog tersebut tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengajarkan sikap sopan, empati, dan tanggung jawab. Dialog sapaan dalam bahasa Mandarin bisa menjadi salah satu pilihan. Sapaan merupakan salah satu substansi penting dari proses komunikasi sehari-hari. Dalam sapaan “Nǐ chī le ma?” terdapat nilai budaya kekeluargaan dan kepedulian sosial serta nilai budaya sopan santun (Cleveresty dkk, 2020: 230).
3. Penggunaan lagu dan permainan edukatif bahasa Mandarin yang mengandung pesan moral dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat internalisasi nilai-nilai positif murid. Pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar, puzzle, melipat kertas origami dengan pendekatan permainan edukatif yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar murid sehingga kemampuan berbahasa Mandarin murid mengalami peningkatan (Nuriani, 2025: 50). Bahan ajar permainan edukatif bahasa Mandarin yang dihubungkan dengan etika dan moral dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin sekaligus menanamkan etika sejak dini dengan permainan yang menyenangkan.

4. Penggunaan buku cerita rakyat yang memiliki nilai moral dengan alur cerita yang sesuai untuk murid SD. Buku cerita rakyat “Kua fu Zhui Ri” mempunyai alur cerita yang menarik dan mengandung nilai moral sehingga dapat dijadikan teks penunjang dalam pengembangan bahan ajar keterampilan membaca bahasa Mandarin (Indrastuti dkk, 2022: 8). Penggunaan buku cerita rakyat “Kua fu Zhui Ri” sebagai teks penunjang dapat memperkenalkan kebudayaan Tiongkok dan mengajarkan murid-murid untuk saling mengasihi, berbakti kepada orang tua dan guru, setia, serta mengampuni sesama di lingkungan sekitarnya.
5. Penggunaan media visual seperti kartu kosakata, poster, dan buku pop-up bertema etika dan moral juga menjadi inovasi yang efektif. Media-media tersebut membantu murid memahami makna kata dan nilai yang terkandung di dalamnya secara konkret dan menyenangkan. Literasi Di Zi Gui yang dijadikan buku pop-up merupakan salah satu inovasi yang kreatif untuk penguatan moral dan etika murid SD. Nilai moral dalam literasi Di Zi Gui dapat membantu untuk penguatan karakter dan budi pekerti siswa (Anggreani dkk, 2021: 147).

Pengaruh Inovasi Bahan Ajar terhadap Pembentukan Karakter Murid

Penerapan bahan ajar bahasa Mandarin yang inovatif dan bermuatan etika serta moral memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter murid SD. Murid menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa yang sopan, menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta mampu bekerja sama dengan teman. Pembelajaran yang bermakna juga meningkatkan minat dan motivasi murid dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Melalui integrasi nilai etika dan moral dalam bahan ajar, proses pembelajaran tidak terasa menggurui, melainkan menjadi pengalaman belajar yang alami dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar, yaitu membentuk

manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Penutup

Inovasi bahan ajar bahasa Mandarin dalam menanamkan etika dan moral murid SD merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter. Dengan bahan ajar yang inovatif, kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak, pembelajaran bahasa Mandarin dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi muda yang cerdas, santun, dan bermoral. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan bahan ajar inovatif yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter murid.

Daftar Pustaka

- Anggreani, Dewi., Purnomo, Eko Hadi., Hidayat, Dylmoon. 2021. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Cina Klasik Di Zi Gui dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol 5 No 2, Oktober 2021. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.6>. e-ISSN: 2655-8769 dan p-ISSN: 2580-7005.
- Cleveresty, Tri Bigrit., Afrina, Uray. 2020. Representasi Nilai Budaya Tiongkok dalam Kalimat Sapaan Bahasa Mandarin 吃饭了吗? Chī fàn le ma? 'Sudah Makan Belum?'. *Metahumaniora*. Volume 10, Nomor 2, September 2020. DOI: [10.24198/metahumaniora.v10i2.29145](https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.29145).
- Indrastuti, Mella Tria., Trihardini, Ayu., Wardhani, Rizky. 2022. Nilai Moral dalam Buku Cerita Kuafu Zhui Ri. *Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*. Vol. 01, No. 02, Juni 2022. DOI: <https://doi.org/10.21009/Fenghuang.102>. ISSN: 3025-5775.

- Khummairo, Etika Sari Aisyah., Septiana, Hespi. 2024. Pengembangan Buku Fabel Audio Movable Sebagai Bahan Ajar Penguasaan Kosakata Anak Slow Learner di Akasa Center Surabaya. *BAPALA*. Volume 11 Nomor 1, 2024.
- Nuriani. 2025. Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mandarin Siswa Sekolah Minggu Mettayana Buddhist Centre. *Journal Binagogik*. Volume 12, Number 1, 2025. P-ISSN: 2355-3774 dan E-ISSN: 2579-874X.

Pengenalan Budaya Jepang melalui Konsep *Omakase* Sebagai Daya Tarik Pariwisata dan Media Pembelajaran Bahasa Jepang

Suci Sumbawati, SS., MA¹¹
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo
Yogyakarta

“Melalui omakase tidak hanya belajar kuliner, tetapi berinteraksi menggunakan Bahasa Jepang dan Omotenashi(keramahtamahan)”

Pariwisata tidak hanya berfokus pada keindahan alam, tetapi juga pada pengalaman budaya yang autentik. Wisata kuliner menjadi salah satu bentuk pariwisata budaya yang berkembang pesat karena mampu menghadirkan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal. Jepang dikenal sebagai destinasi wisata yang berhasil mengemas kuliner sebagai bagian dari pengalaman budaya yang bernilai tinggi. Perkembangan kuliner Jepang di Jogja sangat pesat, didorong globalisasi dan minat anak muda, dengan munculnya banyak tempat makan ramen, sushi, udon, hingga bento, mulai dari yang otentik halal (seperti Syokudu) hingga varian lokal (Roka Ramen, Kiko Bento), bahkan inovasi seperti bakpia rasa matcha dan bakso samurai, menawarkan pilihan terjangkau hingga menengah dengan interior bertema Jepang untuk

¹¹ Penulis merupakan Dosen Aktif yang mengajar Bahasa Jepang di STIPRAM Yogyakarta untuk jurusan D3 Perhotelan dan S1 Pariwisata. Lulusan Sastra dan Bahasa Jepang pada tahun 2012 dan melanjutkan studi Pascasarjana jurusan Ilmu Sastra dengan tahun kelulusan 2014.

pengalaman bersantap lengkap. Dewasa ini mulai merambah *omakase* namun masih tergolong langka dan bersifat eksklusif.

Konsep *Omakase* mulai populer dan muncul di Jogja sekitar pertengahan 2022, dengan Hakosuka Omakase (sekarang @omakase.hakosuka) yang sering disebut sebagai salah satu pelopor omakase terjangkau di Jogja, menawarkan pengalaman privat sejak Juli 2022, meskipun restoran Jepang lain seperti Shokudou juga sering mengadakan *event* omakase khusus. Konsep *omakase* merupakan salah satu bentuk pengalaman wisata kuliner yang khas. Dalam *omakase*, wisatawan menyerahkan pilihan menu kepada koki dan terlibat dalam proses komunikasi mengenai bahan, cara memasak, serta makna makanan yang disajikan. Interaksi ini membuka peluang terjadinya pertukaran budaya sekaligus penggunaan bahasa Jepang secara alami, sehingga omakase berpotensi menjadi media pembelajaran bahasa yang kontekstual, khususnya dalam bidang pariwisata dan perhotelan.

STiPRAM yakni Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta sebagai Lembaga tinggi yang mengajarkan ilmu pariwisata dengan bidang ilmu pariwisata dan perhotelan memberikan bekal Bahasa asing salah satunya Bahasa Jepang. Pembelajaran Bahasa Jepang tidak selalu dilakukan di dalam kelas, namun juga dapat dilakukan melalui *outingclass* dengan cara berkunjung ke restoran Jepang dengan konsep *omakase* untuk praktek berbahasa dan juga mempelajari budaya kuliner sebagai pengembangan pengalaman belajar.

Omakase sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya

Omakase menawarkan pengalaman bersantap yang personal dan eksklusif, sehingga memiliki nilai tambah dalam pariwisata kuliner. Wisatawan tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga menyaksikan keterampilan koki, filosofi kerja, serta nilai estetika Jepang. Hal ini menjadikan omakase sebagai produk pariwisata budaya yang mampu meningkatkan citra Jepang sebagai destinasi wisata berkualitas dan keaslian.

Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Pengalaman Omakase

Dalam praktek *omakase*, komunikasi antara koki dan pelanggan menjadi unsur penting. Koki sering menjelaskan nama makanan, bahan, dan teknik memasak menggunakan bahasa Jepang. Interaksi ini menciptakan situasi pembelajaran bahasa yang alami dan bermakna. Wisatawan maupun pelajar bahasa Jepang dapat mempelajari kosakata, ungkapan sopan (*keigo*), serta etika komunikasi dalam konteks layanan.

Omakase sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang

Konsep omakase dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Jepang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam bidang pariwisata dan perhotelan, *omakase* relevan untuk melatih keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pelayanan tamu, penjelasan menu, dan komunikasi profesional. Pembelajaran bahasa Jepang melalui konteks *omakase* membantu pelajar memahami tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga nilai budaya seperti keramahan (*omotenashi*) dan rasa hormat.

Implikasi bagi Pendidikan Pariwisata dan Perhotelan

Pemanfaatan konsep omakase dalam pendidikan pariwisata dan bahasa Jepang dapat meningkatkan kompetensi budaya dan bahasa peserta didik. Materi pembelajaran dapat dikembangkan dalam bentuk simulasi layanan omakase, dialog antara koki dan tamu, serta praktik penjelasan menu. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan relevan dengan dunia kerja pariwisata.

Kesimpulan

Omakase merupakan konsep kuliner Jepang yang memiliki potensi besar sebagai daya tarik pariwisata budaya sekaligus media pembelajaran bahasa Jepang. Melalui pengalaman bersantap yang interaktif dan autentik, *omakase* mampu memperkenalkan nilai budaya Jepang serta mendukung pembelajaran bahasa secara kontekstual. Integrasi konsep

omakase dalam pariwisata dan pendidikan bahasa Jepang, khususnya di bidang perhotelan, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berwawasan budaya dan berkompetensi bahasa.

Karena dampak yang bisa mengarahkan ke hal positif, praktek lapangan seperti kegiatan *omakase* ini dapat berkembang, mendapatkan dukungan dari kampus dan juga mahasiswa sehingga menjadi salah program yang berkelanjutan.

Kendala yang sering ditemui saat kegiatan praktek ini adalah pada tempat yang terbatas, biasanya hanya menampung 7 orang sampai 20 orang persesi sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang dan juga biaya yang tidak sedikit. *Omakase* yang bersifat eksklusif memberikan rentang harga Rp.95.000 sampai dengan Rp. 195.000.

Diharapkan dengan adanya praktek berbicara dan mempelajari *omotenashi* atau ramah tamah Jepang dapat memberikan pengalaman dan bekal mahasiswa sebagai SDM pekerja maupun menumbuhkan ide dan jiwa *interpreneur* untuk mengembangkan bisnis di bidang kuliner maupun hal-hal yang berkaitan dengan Jepang lainnya. Sehingga semakin banyak resto dengan konsep *omakase* ini bisa tercipta, dapat memberikan pengalaman kuliner berbeda kepada masyarakat yang lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Cwierotka, K. J. (2006). *Modern Japanese Cuisine: Food, Power and National Identity*. Reaktion Books.
- Ichards, G. (2012). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Routledge.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing Materials for Language Teaching*. Bloomsbury.

Penguatan Bahasa Jepang untuk *Hospitality Service*: Strategi Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Kerja Siswa Perhotelan di SMK Bakti Luhur Tambolaka

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.¹²
Universitas Stella Maris Sumba

“Penguatan Bahasa Jepang berbasis layanan melalui role-play dan task-based learning meningkatkan komunikasi kerja, kesantunan, respons layanan, serta kesiapan kerja siswa perhotelan”.

Sektor pariwisata dan perhotelan membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi dalam bahasa asing secara profesional. Bahasa Jepang menjadi penting karena wisatawan Jepang dikenal memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas layanan, kesantunan, dan ketepatan komunikasi. Karena itu, penguasaan bahasa asing semakin mendesak agar layanan dapat diberikan secara efektif sesuai situasi kerja nyata. Namun, pada level SMK, siswa perhotelan masih mengalami kendala dalam

¹² Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

pembelajaran bahasa asing, terutama pada kosakata layanan, struktur kalimat fungsional, serta pelafalan/intonasi. Studi kebutuhan ESP di bidang hotel menunjukkan bahwa siswa vokasi hospitality memerlukan materi yang lebih berbasis situasi kerja hotel (front office, housekeeping, restaurant service) karena materi yang tersedia belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan komunikasi industri Jurnal UISU+1. Kondisi ini dapat melemahkan kesiapan lulusan ketika menghadapi tamu asing dan standar pelayanan internasional.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diperlukan penguatan Bahasa Jepang berbasis layanan yang menekankan bahasa sebagai keterampilan kerja. Pendekatan komunikatif seperti *task-based learning* dan *role-play* relevan karena melatih siswa menggunakan bahasa sebagai alat tindakan dalam situasi autentik (menyapa, menangani permintaan/keluhan, memberi petunjuk). Penelitian tentang TBLT pada konteks hospitality menunjukkan pembelajaran berbasis tugas efektif meningkatkan speaking karena mendorong interaksi bermakna dan praktik komunikasi nyata Garuda. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi penguatan Bahasa Jepang untuk hospitality service serta menilai peningkatan kompetensi komunikasi kerja siswa perhotelan di SMK Bakti Luhur Tambolaka. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) strategi apa yang efektif untuk penguatan Bahasa Jepang layanan perhotelan, dan (2) sejauh mana strategi tersebut meningkatkan kompetensi komunikasi kerja siswa.

Pembelajaran Bahasa Jepang untuk perhotelan bersifat spesifik karena menuntut ungkapan layanan, kesantunan, serta respons cepat. Kajian hospitality Jepang menegaskan bahwa komunikasi staf hotel memerlukan ekspresi dan teknik interaksi khas sehingga perlu dipetakan konteks penggunaan serta tingkat kesulitannya agar efektif bagi pembelajar non-native Semantic Scholar+1. Pengembangan materi berbasis CLIL juga dilaporkan meningkatkan relevansi dan motivasi karena bahasa dipelajari melalui konten profesional Atlantis Press. Dalam

pendidikan vokasi hospitality (TVET), kompetensi komunikasi menjadi indikator penting kesiapan kerja karena industri menuntut interaksi layanan yang profesional, konsisten, dan responsif.

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experiment* dengan *pretest-posttest* selama 4–6 pertemuan dengan praktik intensif. Subjek adalah siswa perhotelan SMK Bakti Luhur Tambolaka (kelas XP1–XP3 dan XI P1–XI P3), ± 30 siswa per kelas. Intervensi mencakup *needs analysis*, *language input*, *task/role-play*, *micro speaking drills*, serta *performance assessment*. Data dikumpulkan melalui rubrik komunikasi kerja, tes dialog pre–post, observasi, dan dokumentasi video. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif (rata-rata pre–post dan gain) serta kualitatif. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi komunikasi kerja: siswa lebih lancar, lebih sopan, dan lebih percaya diri dalam simulasi layanan, serta lebih tepat menggunakan ungkapan formal dan intonasi layanan.

Tabel 1.

**Contoh Rekapitulasi Skor Kompetensi Komunikasi Kerja
(Skala 1–4)**

Aspek	Pretest	Posttest	Keterangan
Fluency	2.3	3.4	meningkat
Accuracy	2.1	3.1	meningkat
Pronunciation	2.0	3.0	meningkat
Politeness	2.2	3.3	meningkat
Responsiveness	2.0	3.2	meningkat

Temuan kualitatif menunjukkan siswa lebih mampu

menggunakan pola kalimat fungsional (menawarkan bantuan, meminta maaf, memberi petunjuk) serta lebih konsisten menjaga kesan ramah-profesional. Kelemahan yang masih muncul ialah variasi pelafalan beberapa kata serapan dan kesulitan menggunakan struktur formal pada situasi kompleks, terutama saat service recovery. Keberhasilan penguatan dapat dijelaskan melalui program yang berbasis kebutuhan kerja sehingga materi relevan dengan situasi layanan; analisis kebutuhan ESP menegaskan pentingnya materi situasional agar siswa siap menghadapi komunikasi industry. Role-play membuat siswa mengalami situasi layanan secara konkret, sedangkan TBLT mendorong praktik komunikasi bermakna karena bahasa diposisikan sebagai alat menyelesaikan tugas; literatur menunjukkan tugas komunikatif meningkatkan speaking melalui interaksi autentik Garuda. Pembelajaran CLIL juga memperkuat motivasi karena bahasa dipelajari melalui konten professional. Di sisi lain, komunikasi hospitality membutuhkan ekspresi dan teknik interaksi spesifik sehingga latihan harus situasional dan bertingkat; pemetaan ungkapan penting agar pembelajar non-native menggunakan bahasa secara tepat. SINTA+1

Keterbatasan penelitian ini adalah durasi latihan yang singkat dan variasi kemampuan awal siswa. Dukungan materi audio/video autentik perlu ditingkatkan agar siswa terbiasa dengan kecepatan ujaran dan intonasi layanan yang alami. Secara praktis, diperlukan modul Japanese hospitality service yang terintegrasi standar kompetensi vokasi serta kolaborasi sekolah-industri (praktisi, magang, simulasi SOP hotel). Atlantis Press. Penguatan Bahasa Jepang berbasis layanan terbukti meningkatkan kompetensi komunikasi kerja siswa perhotelan di SMK Bakti Luhur Tambolaka, terutama pada kelancaran, kesantunan, respons layanan, dan kepercayaan diri. Strategi role-play dan task-based learning efektif karena menempatkan bahasa sebagai alat tindakan dalam situasi kerja nyata. Rekomendasi penelitian ini adalah penguatan dilakukan berkelanjutan minimal satu semester, mengintegrasikan video

otentik dan penilaian performa, serta menyusun modul standar layanan untuk front office, restaurant service, dan housekeeping.

Daftar Pustaka

- Juangsih, J. (2022). Students' perceptions on CLIL based material development of Japanese language for tourism. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press. [Atlantis Press](#)
- Mafiyah, I., & Sumardiono. (2023). English language needs for hotel service and ESP program: The case of hospitality vocational secondary school. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 429–437. [SINTA+1](#)
- Mafiyah, I. (2023). Profiling ESP students' needs as recommendation for designing hospitality syllabus in Indonesian vocational schools. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 119–127. [FOSTER](#)
- Nurdiansyah, N. (2020). Implementing task-based language teaching in speaking class to hospitality students at Alpha University Pontianak. [*Garuda Kemdikbud Repository*]. [Garuda](#)
- Saeed, A., & colleagues. (2025). Task-based learning and translanguaging: A dual approach to workplace communication in the hospitality sector. [*Journal/Article on ScienceDirect*]. [ScienceDirect](#)
- Ueda, M., & colleagues. (2020). Linguistic expressions and communicative techniques of hotel staff in English and Japanese. [*Journal paper on J-STAGE*]. [Semantic Scholar+1](#)
- Zulkifli, A., & colleagues. (2024). Fusing translanguaging with speaking technology in the hospitality sector: Implications for workplace English communication. *Heliyon*. [ScienceDirect](#)

Wicaksono, A., & colleagues. (2022). Japanese and Indonesian expressions of hospitality at hotel. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*. Jurnal UISU+1

Pengaruh Pertemuan *Offline-Online* pada Evaluasi Mata Kuliah Menyimak Bahasa Mandarin

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.¹³
Universitas Negeri Jakarta

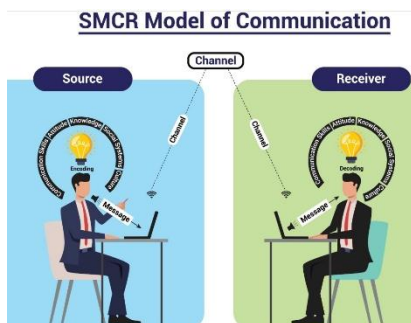
“Berlo (1960) dalam teori S-M-C-R, menjelaskan proses komunikasi melalui empat elemen utama yaitu Sumber (Source) sebagai pengirim, Pesan (Message) sebagai isi/materi, Saluran (Channel) sebagai media, dan Penerima (Receiver) sebagai penerima pesan.”

Bahasa Mandarin memiliki karakteristik fonologis yang unik dan kompleks dibandingkan dengan bahasa non-tona, di mana keberadaan tona (*tones/shengdiao*) memegang peranan penting dalam menentukan makna leksikal kata. Mata kuliah Menyimak (*Listening/Tingli*), harus menguasai empat tona utama dan satu tona netral menjadi tantangan terbesar bagi pemelajar asing. Kegagalan dalam mengidentifikasi perubahan tona dapat menyebabkan kegagalan total dalam memahami

¹³ Penulis lahir di Jakarta, 7 November 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyelesaikan studi S1 di Sastra Cina Universitas Indonesia (UI) tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan juga menempuh pendidikan *Teaching Chinese to Speaker of Other Languages* di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou China dan keduanya lulus tahun 2011 dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Pascasarjana Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta.

konteks kalimat. Oleh karena itu, kejelasan input audio menjadi prasarana mutlak yang tidak dapat ditawar dalam proses evaluasi kemampuan menyimak bahasa ini.

Dalam konteks pembelajaran luring (*offline*), proses transfer informasi audio terjadi secara langsung dengan distorsi/gangguan/*noise* yang sangat minimal. Seperti yang diungkapkan oleh Berlo (1960) dalam teori S-M-C-R, menjelaskan proses komunikasi melalui empat elemen utama yaitu Sumber (*Source*) sebagai pengirim, Pesan (*Message*) sebagai isi/materi, Saluran (*Channel*) sebagai media, dan Penerima (*Receiver*) sebagai penerima pesan. Bagian media biasanya terdapat beberapa kendala yang biasa disebut dengan *Noise/gangguan* sehingga pengaruh penyampaian ke penerima akan sangat terlihat hasilnya, diterima dengan baik atau tidak. Mahasiswa berada dalam lingkungan yang terkontrol, sering kali menggunakan laboratorium bahasa dengan perangkat audio berstandar tinggi (*High Fidelity*). Kondisi prasarana dan fokus ini memungkinkan frekuensi suara, intonasi, dan durasi tona tertangkap secara utuh oleh indra pendengaran mahasiswa (Wang, 2012). Akibatnya, nuansa tona yang spesifik dapat diidentifikasi dengan lebih akurat, sehingga validitas evaluasi menyimak dalam metode luring cenderung lebih tinggi karena minimnya gangguan teknis eksternal.



Gambar 1 : Teori SMCR by Berlo (1960)

Sebaliknya, transisi ke metode pembelajaran daring (*online*) memunculkan hambatan teknis yang signifikan akibat proses audio pada platform konferensi video seperti Zoom atau *Google Meet* tidak stabil. Algoritma ini sering kali memangkas frekuensi suara tertentu demi menjaga stabilitas koneksi internet, yang sayangnya justru menghilangkan detail fonetis penting dalam bahasa Mandarin. Hal ini mempersulit mahasiswa dalam membedakan pasangan tona yang mirip, seperti membedakan tona pertama (*mā*), tona ketiga (*mǎ*), atau tona empat (*mà*). Distorsi sinyal ini berpotensi menurunkan skor evaluasi mahasiswa bukan karena kurangnya kompetensi bahasa, melainkan karena degradasi kualitas input audio.

Selain faktor kualitas audio, aspek standarisasi perangkat menjadi variabel pembeda yang tajam antara kedua metode ini. Pada metode luring, terdapat kesetaraan fasilitas yaitu setiap mahasiswa mendengar soal ujian dengan volume dan kejernihan yang seragam. Namun, pada metode daring, kualitas input audio menjadi sangat bervariasi bergantung pada perangkat keras (*device*) masing-masing mahasiswa dan stabilitas penyedia layanan internet. Ketidakstabilan koneksi, seperti suara yang putus-putus atau *lagging*, dapat merusak konsentrasi total mahasiswa, menjadikan hasil evaluasi daring tidak jelas dan tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan kognitif mahasiswa.

Terakhir, aspek psikologis memegang peranan ganda dalam mempengaruhi performa evaluasi menyimak. Meskipun pertemuan luring sering diasosiasikan dengan tingkat kecemasan (*anxiety*) yang lebih tinggi akibat pengawasan fisik dosen yang ketat, situasi ini justru mendorong fokus dan atensi penuh mahasiswa (Resnik & Dewaele, 2023). Sementara itu, lingkungan daring mungkin menawarkan suasana yang lebih rileks dan menurunkan kecemasan sosial, namun menghadirkan tantangan baru berupa "Tech-Anxiety"—ketakutan akan kegagalan teknis saat ujian—serta tingginya

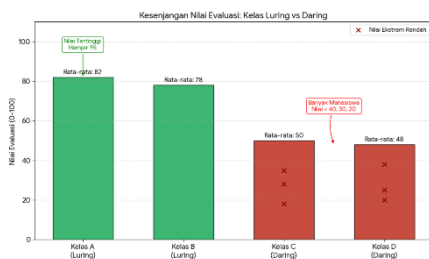
godaan distraksi eksternal (*multitasking*). Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan lingkungan rumah tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan konsentrasi dalam ujian menyimak yang membutuhkan atensi auditif tingkat tinggi.

perspektif integritas akademik, pelaksanaan evaluasi menyimak secara luring (*offline*) menawarkan tingkat keamanan dan validitas yang jauh lebih terjamin dibandingkan metode jarak jauh. Kehadiran pengawas atau dosen secara fisik di dalam ruang kelas atau laboratorium bahasa secara efektif meminimalisir celah kecurangan (*academic dishonesty*). Dengan pengawasan langsung, peluang mahasiswa untuk mengakses catatan fisik, bertanya kepada rekan, atau menggunakan perangkat elektronik lain dapat ditekan hingga titik terendah. Kondisi lingkungan yang terkontrol ini memastikan bahwa skor yang diperoleh mahasiswa merupakan representasi murni dari kompetensi kognitif mereka dalam memproses input audio dan memahami struktur bahasa Mandarin, tanpa adanya interferensi dari bantuan eksternal.

Sebaliknya, evaluasi yang dilaksanakan secara daring (*online*) menghadirkan tantangan signifikan terkait kontrol terhadap kejujuran peserta didik yang berimplikasi pada validitas hasil tes. Keterbatasan jangkauan pengawasan melalui kamera *webcam* memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengakses alat bantu yang tidak sah, seperti kamus digital, aplikasi penerjemah otomatis, atau bantuan dari pihak ketiga tanpa terdeteksi. Fenomena ini mendegradasi validitas internal tes, di mana nilai akhir tidak lagi sepenuhnya mencerminkan kemampuan menyimak (*listening comprehension*) yang sebenarnya, melainkan berpotensi bias karena terkontaminasi oleh kecepatan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi penerjemah instan untuk menjawab soal.

Penjelasan terkait luring (*offline*) dan daring (*online*) terlihat jelas pada hasil evaluasi mata kuliah Menyimak Bahasa Mandarin tingkat dasar di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penyebab terjadinya perbedaan metode luring dan daring ini disebabkan adanya pembagian kelas yang disesuaikan ruangan yang ada. 1 angkatan terdapat 4 kelas mahasiswa baru dan 2 kelas mahasiswa yang mengulang mata kuliah tersebut. Perbedaan tidak terjadi di kelas mahasiswa yang mengulang, karena mereka pernah mendapatkan materi yang sama di tahun sebelumnya, tetapi untuk kelas baru terdapat perbedaan yang sangat jelas. Selain dari kemampuan berbahasa Mandarin di setiap kelas berbeda, pengaruh dari pertemuan luring dan daring juga sangat terlihat dari hasil evaluasi masing-masing kelas. 2 kelas, A dan B yang mendapatkan kelas luring memiliki masing-masing nilai rata-rata di atas 75, bahkan ada yang hampir 95. Sebaliknya di 2 kelas lainnya yaitu C dan D yang tidak mempunyai jadwal kelas luring dan hampir seluruhnya kelas daring rata-rata kelas hanya di rerata 50, bahkan banyak mahasiswa mendapatkan nilai di bawah 40, 30 dan 20. Hal ini mendapat perhatian khusus dari para pengampu kebahasaan. Hal ini juga terjadi di mata kuliah kebahasaan lainnya seperti Berbicara, Membaca, dan Menulis.



Gambar 1:

Grafik Hasil Evaluasi Mata kuliah Menyimak Bahasa Mandarin

Dosen pengampu mata kuliah Menyimak memiliki solusi untuk menambah nilai di penilaian akhir yaitu dengan memberikan evaluasi dalam bentuk tanya jawab yang disesuaikan dengan audio langsung dari rekaman. Hal ini sangat

efektif membantu mahasiswa meningkatkan hasil evaluasi tetapi tidak membantu meningkatkan mahasiswa dalam pemahaman materi. Faktor keterbiasaan mahasiswa untuk mendengar secara langsung dari rekaman atau pun dari penutur jati sangat berpengaruh. Seperti telah dijelaskan di atas, jika kelas luring, dosen pengampu akan dapat langsung mengoreksi ketepatan pelafalan, tona, dan juga terlihat si mahasiswa ini mempersiapkan materi atau tidak. Sedangkan jika mahasiswa daring, tidak terlihat bagaimana mahasiswa mempersiapkan jawaban kuliah atau tanya jawab karena mahasiswa sering mematikan kamera (*offcam*) dengan berbagai alasan. Hal ini menjadi perhatian serius karena mata kuliah kebahasaan merupakan mata kuliah praktik dan harus berlatih sebanyak mungkin dari sumber media mana pun, bahkan akan lebih baik lagi jika mahasiswa memiliki kesempatan langsung untuk dapat berkunjung dan belajar di negara sumber bahasa tujuannya.



Gambar 3:

Suasana Evaluasi Mata Kuliah Menyimak Bahasa Mandarin

Daftar Pustaka

Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

Resnik, P., & Dewaele, J. M. (2023). Learner emotions in the online foreign language classroom: Distraction and Tech-Anxiety. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 13(1)

Wang, Y. (2012). The role of laboratory in foreign language learning: A case study of Chinese listening. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(6), 1162. (Manfaat Lab Bahasa untuk listening).

Fungsi dan Analisis 「当て字 (Ateji)」 dalam Komik Berbahasa Jepang

Juariah, S.S., M.A¹⁴
Universitas Darma Persada

“Penelitian ini mengkaji fungsi dan jenis ateji dalam manga Jepang untuk menjelaskan peran kanji dan furigana dalam pembentukan makna.”

Latar belakang

Bahasa Jepang menggunakan tiga jenis aksara, yaitu kanji, hiragana, dan katakana. Di antara ketiganya, kanji memiliki fungsi khusus karena tidak hanya mewakili bunyi, tetapi juga mengandung makna. Kanji umumnya dibaca melalui dua sistem pembacaan, yaitu onyomi dan kunyomi, yang menjadi dasar pembelajaran kanji dalam bahasa Jepang. Dalam manga, ateji sering digunakan untuk menampilkan nama teknik, istilah asing, dan konsep khusus. Kombinasi antara kanji dan furigana yang tidak konvensional memberikan efek stilistika dan memperkaya makna dialog. Namun, banyak pembelajar bahasa Jepang masih mengalami kesulitan memahami ateji karena hanya terbiasa dengan sistem pembacaan standar.

¹⁴ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Darma Persada. Fakultas Bahasa Dan Budaya, Universitas Darma Persada (UNSADA, Jakarta). Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Bahasa Jepang, UNSADA pada tahun 1998, menyelesaikan S2 di Universitas Takushoku, Tokyo, Jepang pada tahun 2004.

Namun, dalam praktik penggunaan bahasa, khususnya dalam manga dan karya populer, kanji tidak selalu dibaca sesuai aturan tersebut. Salah satu fenomena yang sering muncul adalah *ateji*, yaitu penggunaan kanji untuk mewakili bunyi atau konsep yang tidak sesuai dengan *onyomi*, *kunyomi*, maupun makna leksikalnya. *Ateji* memungkinkan penulis menyampaikan nuansa makna, emosi, dan karakterisasi secara lebih ekspresif. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis fungsi *ateji* dalam komik berbahasa Jepang, khususnya untuk melihat bagaimana penyimpangan pembacaan kanji digunakan untuk membentuk makna dan efek naratif.

Tinjauan Teoretis *Ateji*

Dalam sistem tulisan bahasa Jepang, kanji merupakan aksara yang tidak hanya mewakili bunyi, tetapi juga mengandung makna. Setiap kanji pada dasarnya memiliki dua jenis pembacaan utama, yaitu *onyomi* (音読み) dan *kunyomi* (訓読み). *Onyomi* merupakan pembacaan yang berasal dari bahasa Tionghoa, sedangkan *kunyomi* merupakan pembacaan asli bahasa Jepang. Dalam penggunaan bahasa Jepang standar, pembacaan kanji umumnya mengikuti salah satu dari kedua sistem tersebut.

Untuk membantu pembaca memahami cara membaca kanji, terutama dalam teks yang mengandung banyak kanji sulit, sering digunakan *furigana*, yaitu huruf kana kecil yang ditulis di atas atau di samping kanji. *Furigana* berfungsi sebagai petunjuk pelafalan agar pembaca mengetahui cara membaca suatu kanji dengan benar. Dalam penggunaan normal, *furigana* menunjukkan pembacaan *onyomi* atau *kunyomi* dari kanji tersebut.

Namun, dalam praktik bahasa Jepang modern, terutama dalam karya sastra populer seperti manga dan light novel, terdapat fenomena yang disebut *ateji* (当て字). Shirose (2012) menjelaskan bahwa *ateji* adalah penulisan kanji yang cara bacanya tidak mengikuti pembacaan *onyomi*, *kunyomi*, maupun

makna asli kanji tersebut. Dengan kata lain, kanji digunakan bukan berdasarkan pembacaan konvensional, melainkan sebagai simbol untuk mewakili bunyi atau konsep tertentu.

Lewis (2010) menyatakan bahwa ateji berfungsi sebagai sarana ekspresif dalam teks, terutama dalam manga, untuk menambahkan makna, nuansa emosional, atau konsep tertentu yang tidak dapat disampaikan hanya melalui pembacaan biasa. Melalui ateji, penulis dapat menggabungkan makna visual dari kanji dengan bunyi yang ditampilkan melalui furigana, sehingga tercipta lapisan makna ganda yang memperkaya pemahaman pembaca. Secara linguistik, ateji dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan terkontrol dari sistem pembacaan kanji. Meskipun tidak mengikuti aturan baku onyomi dan kunyomi, ateji tetap dapat dipahami oleh pembaca karena didukung oleh konteks, visual kanji, dan furigana. Hal ini menunjukkan bahwa ateji bukanlah kesalahan bahasa, melainkan strategi stilistika yang digunakan secara sadar oleh penulis.

Dalam konteks manga, ateji sering digunakan untuk mengekspresikan istilah asing, nama teknik, karakteristik tokoh, atau konsep imajinatif. Dengan memanfaatkan kanji yang memiliki makna simbolik tertentu, penulis dapat memberikan kesan yang lebih kuat terhadap dialog dan narasi. Oleh karena itu, ateji menjadi salah satu ciri khas bahasa Jepang dalam media populer yang memperlihatkan kreativitas dalam penggunaan sistem tulisan.

Metode dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis penggunaan ateji dalam manga *One Piece*. Data diambil dari dialog dan istilah yang mengandung ateji dalam satu cuplikan manga *One Piece*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk kanji, furigana, dan makna yang ditampilkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori jenis ateji yang dikemukakan oleh Lewis (2010) dan Shirose (2012).

Analisis Data Penggunaan Ateji dalam Manga One Piece

Berikut ini, contoh *ateji* dalam *manga* Jepang yang diambil dari *manga* berjudul *One Piece*.



Gambar 1 *One Piece* Chapter 1001 hlm. 12

Sumber: *One Piece* Chapter 1001 hlm. 12

Dalam *manga One Piece*, *ateji* digunakan secara intensif untuk menampilkan kekuatan, teknik, istilah asing, dan karakteristik tokoh. Penggunaan *ateji* ini memperlihatkan bagaimana kanji tidak hanya berfungsi sebagai penanda makna, tetapi juga sebagai simbol visual dan konseptual.

1. Ateji pada Istilah Kekuatan dan Teknik

Salah satu contoh *ateji* dalam *One Piece* adalah: 磁気魔人 (パンクロットン), Secara leksikal, 磁気魔人 (*jikimajin*) berarti “iblis magnetik”. Namun, cara baca yang diberikan melalui furigana adalah パンクロットン (*pankurotton*), yang tidak berkaitan dengan onyomi maupun kunyomi dari kanji tersebut. *Ateji* ini digunakan untuk memberi kesan nama serangan atau wujud khusus yang terdengar modern dan asing, sekaligus mempertahankan makna visual dari kanji “iblis magnetik”.

Dalam hal ini, kanji memberikan citra kekuatan dan sifat tokoh, sedangkan furigana memberikan bunyi yang

khas dan dramatis. Ini sesuai dengan jenis **contrastive ateji** menurut Lewis (2010), karena terdapat perbedaan antara makna kanji dan bunyi yang ditampilkan.

2. Ateji sebagai Penanda Istilah Asing

Contoh lain adalah: ギア4 (フォース)

Secara umum angka 4 dalam bahasa Jepang dapat dibaca *yon* atau *shi*. Namun dalam konteks ini, angka 4 diberi furigana フォース (*fōsu*, “fourth”). Penggunaan ateji ini menggabungkan sistem penulisan Jepang dengan istilah bahasa Inggris, sehingga menghasilkan nuansa internasional dan modern.

Ateji semacam ini termasuk dalam kategori **translative/contrastive ateji** karena furigana berasal dari bahasa asing dan digunakan untuk menegaskan konsep tertentu.

3. Ateji dalam Istilah Ruang dan Kekuasaan

Contoh berikut: ROOM (ルーム)

Penulisan ROOM menggunakan huruf Latin, tetapi diberi furigana ルーム (*rūmu*). Ini menunjukkan bahwa meskipun secara grafis bukan kanji, prinsip ateji tetap berlaku, yaitu penggunaan sistem tulisan untuk memunculkan efek bahasa asing yang kuat.

Dalam konteks cerita, ROOM adalah nama kemampuan khusus seorang karakter. Penggunaan ateji membuat istilah ini terdengar lebih teknis dan eksklusif dibandingkan jika hanya ditulis sebagai 部屋 (*heya*).

4. Fungsi Semantis Ateji dalam One Piece

Berdasarkan contoh-contoh di atas, ateji dalam Manga atau komik *One Piece* memiliki beberapa fungsi utama:

1. Menambahkan kesan kekuatan dan keunikan pada nama teknik.

2. Memberi nuansa asing dan modern.
3. Menggabungkan makna simbolik kanji dengan bunyi yang dramatis.

Dengan demikian, ateji berfungsi sebagai alat stilistika yang memperkaya makna dan efek emosional dalam dialog manga selain itu Ateji terbukti bukan sekadar penyimpangan pembacaan kanji, melainkan strategi stilistika penting dalam membangun efek makna dan daya tarik naratif manga.

Daftar Pustaka

- Fachrizal, Mochamad. (2023). *Analisis Fungsi Ateji pada Manga Kuro no Shoukanshi*. Skripsi. Universitas Darma Persada.
- Lewis, Mia. (2010). *Painting Words and Worlds: The Role of Ateji in Japanese Manga*. Columbia University.
- Oktaviani, Kiky Indrawati. (2014). *Analisis Penggunaan Ateji dalam Komik The Law of Ueki Jilid 1–16*. Skripsi. Universitas Bina Nusantara.
- Shirose, Ayako. (2012). *“Ateji” no Gendai Yōhō ni Tsuite*. Tokyo Gakugei University.
- Sudjianto, & Dahidi, Ahmad. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto, & Dahidi, Ahmad. (2014). *Kanji Dasar Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Implementasi Video *Project-Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Mahasiswa

Cahyo Ramadhan Pratama, S.S., MTCSOL.¹⁵
Politeknik Negeri Malang

“Kemampuan berbicara bahasa asing tumbuh melalui praktik, bukan hanya sekadar pemahaman teori ”

Pentingnya Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. Keterampilan ini menjadi indikator keberhasilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Mandarin secara komunikatif, karena berbicara tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan mengaplikasikannya dalam konteks komunikasi nyata. Melalui keterampilan berbicara, mahasiswa dapat menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Mandarin yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, keterampilan berbicara memiliki tingkat kompleksitas yang

¹⁵ Penulis merupakan seorang dosen pengajar bahasa Mandarin yang lahir pada 27 Februari 1993. Dosen yang berasal dari Surabaya ini telah berhasil menempuh jenjang studi S1 di Universitas Brawijaya dengan mengambil program studi Sastra Cina dan S2 di Sichuan International Studies University dengan mengambil jurusan Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Mandarin Internasional.

lebih tinggi dibandingkan keterampilan bahasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bahasa Mandarin yang bersifat tonal, sehingga ketepatan pengucapan nada sangat menentukan makna ujaran. Kesalahan dalam pelafalan atau nada dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara menuntut latihan yang berkelanjutan dan terarah agar mahasiswa mampu berbicara dengan lafal, intonasi, dan kelancaran yang tepat.

Selain aspek linguistik, keterampilan berbicara juga erat kaitannya dengan aspek afektif mahasiswa, seperti kepercayaan diri serta keberanian untuk berkomunikasi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ragu untuk menggunakan bahasa Mandarin dalam situasi formal maupun informal. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara menjadi kebutuhan esensial dalam pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya di perguruan tinggi, agar mahasiswa tidak hanya memahami bahasa secara teoritis, namun juga mampu menggunakannya dalam kehidupan akademik dan profesional.

Permasalahan Mahasiswa dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin

Mahasiswa pembelajar bahasa Mandarin umumnya masih menghadapi sejumlah permasalahan dalam penguasaan keterampilan berbicara. Salah satu permasalahan yang paling dominan adalah kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Mandarin secara lisan. Mahasiswa sering merasa takut melakukan kesalahan, khususnya dalam pelafalan, nada, dan juga penggunaan tata bahasa maupun kata/frasa, sehingga cenderung menghindari kesempatan berbicara. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berbicara tidak berkembang secara optimal meskipun mereka telah mempelajari materi yang diberikan.

Permasalahan lainnya adalah kecemasan berbicara di kelas, yang sering muncul ketika mahasiswa diminta berbicara

secara spontan atau tampil (praktik) di depan kelas. Tekanan psikologis akibat takut dinilai oleh dosen maupun teman dapat menurunkan kelancaran dan kejelasan berbicara mahasiswa. Kecemasan ini tidak hanya berdampak pada performa berbicara, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengurangi kecemasan berbicara sekaligus memberikan ruang latihan yang lebih fleksibel dan aman bagi mahasiswa.

Implementasi Video Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Mahasiswa

Implementasi Video Project-Based Learning (Video PjBL) dalam pembelajaran bahasa Mandarin merupakan upaya strategis untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa melalui pembelajaran yang berpusat pada aktivitas dan produk nyata. Hasil implementasi Video PjBL menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin mahasiswa. Selama proses pembelajaran, mahasiswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil berupa video. Keterlibatan aktif ini mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Mandarin secara lisan dalam konteks yang lebih autentik dan bermakna, sehingga praktik berbicara tidak lagi terbatas pada kegiatan di dalam kelas semata.

Pada tahap perencanaan proyek, mahasiswa dituntut untuk menentukan tema dan menyusun teks (skenario) percakapan sesuai dengan konteks yang telah ditetapkan. Aktivitas ini memberikan dampak positif terhadap penguasaan kosakata sekaligus struktur tata bahasa Mandarin, karena mahasiswa harus menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi yang akan ditampilkan. Selain itu, proses diskusi dan penyusunan naskah lisan membantu mahasiswa memahami alur percakapan secara lebih sistematis, sehingga ketika berbicara mereka menjadi lebih terarah dan terstruktur.

Tahap pembuatan video memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya pada aspek pelafalan, penggunaan nada, dan kelancaran berbicara. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan latihan berulang sebelum menghasilkan video akhir, sehingga kesalahan pengucapan dapat diperbaiki secara bertahap. Kondisi ini berbeda dengan praktik berbicara langsung di kelas yang sering kali berlangsung secara spontan dan terbatas oleh waktu. Fleksibilitas dalam proses perekaman memungkinkan mahasiswa untuk berlatih dalam suasana yang lebih nyaman, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri mereka. Selain aspek linguistik, implementasi Video PjBL juga turut memberikan dampak positif terhadap aspek afektif mahasiswa. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, mahasiswa menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk berbicara dan mengekspresikan diri menggunakan bahasa Mandarin. Kecemasan berbicara yang sebelumnya muncul saat tampil di depan kelas secara langsung cenderung berkurang, karena mahasiswa merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap hasil berbicara yang ditampilkan dalam bentuk video.

Beberapa hasil temuan tersebut dapat memperkuat pandangan bahwa Video PjBL merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya terletak pada penggunaan video sebagai media, tetapi juga pada karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterlibatan aktif, pembelajaran kontekstual, dan tanggungjawab mahasiswa terhadap hasil belajar mereka sendiri. Video yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai produk pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi mahasiswa serta alat evaluasi nyata bagi dosen untuk menilai perkembangan keterampilan berbicara secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, implementasi Video PjBL terbukti mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Mandarin mahasiswa, baik dari aspek linguistik maupun afektif. Pendekatan ini menjadi alternatif yang relevan dan efektif untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran berbicara konvensional, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran yang menuntut praktik komunikatif secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Implementasi Video Project-Based Learning dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin mahasiswa melalui pembelajaran yang berpusat pada aktivitas dan produk nyata. Pendekatan ini memberikan kesempatan praktik berbicara yang lebih luas dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kelancaran, ketepatan pelafalan, serta penggunaan nada bahasa Mandarin. Selain itu, penggunaan video sebagai produk proyek juga berdampak positif terhadap aspek afektif mahasiswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, dan berkurangnya kecemasan berbicara. Oleh karena itu Video Project-Based Learning dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Mandarin di perguruan tinggi.

Penulisan Cerpen Berbasis PJBL sebagai Hasil Karya Pembelajaran Mata Kuliah Menulis Bahasa Mandarin

Hasan, S.Sos., M.Pd.¹⁶
Universitas Negeri Jakarta

“Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa mandarin mendorong mahasiswa tidak hanya aktif terlibat dalam proses pembelajaran tetapi juga mampu menghasilkan karya kreatif dan orisinal”

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa Mandarin semakin penting. Bahasa Mandarin tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai kunci untuk membuka peluang di berbagai bidang, termasuk bisnis, pendidikan, dan diplomasi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Jakarta menghadapi tantangan untuk menguasai kosakata yang relevan dan kontekstual, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu hasil pembelajaran dapat berupa karya tulis seperti cerita pendek. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pelajaran menulis cerita pendek telah menunjukkan hasil positif di berbagai konteks pendidikan. Metode ini menekankan

¹⁶ Penulis lahir di Medan, 18 September 1976, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta, menyelesaikan studi S1 Prodi Komunikasi Massa FISIP UI tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI tahun 2015.

keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui proyek-proyek kehidupan nyata, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan pemahaman mendalam tentang materi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya dalam mata kuliah menulis, penerapan PjBL dapat menjadi strategi yang efektif. Meskipun penelitian spesifik tentang penerapan PjBL pada penulisan cerita pendek Mandarin masih terbatas, studi terkait menunjukkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, penerapan PjBL dalam mata kuliah menulis Mandarin berpotensi memberikan manfaat yang signifikan. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas metode ini secara khusus dalam konteks penulisan cerita pendek berbahasa Mandarin, serta untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi dan cara mengatasinya.

Analisis Masalah

Penelitian tentang pengembangan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin, telah mengalami pertumbuhan yang signifikan selama dua dekade terakhir. Berbagai pendekatan pedagogis telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, mulai dari metode konvensional hingga pembelajaran berbasis proyek (PjBL).



Gambar 1.

Sampul Buku Antologi Kisah Remaja Berbahasa Mandarin

1. Penulisan Cerita Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Menulis cerita pendek dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin, telah terbukti sebagai metode yang efektif untuk mengasah keterampilan bahasa secara holistik, termasuk tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berpikir kreatif. Studi menunjukkan bahwa penulisan naratif memberikan ruang untuk ekspresi linguistik dan budaya serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Namun, studi-studi ini lebih berfokus pada pendekatan pembelajaran berbasis teks atau latihan struktural tanpa memasukkan elemen proyek sebagai dasar utama pembelajaran.

2. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Bahasa Asing

PjBL telah diakui sebagai pendekatan yang berpusat pada pembelajar, yang memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah dunia nyata dan menghasilkan produk konkret sebagai hasil akhir. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pendekatan ini telah diterapkan dengan hasil positif pada keterampilan berbicara dan membaca. Penerapan PjBL dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya penulisan kreatif seperti cerita pendek, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks bahasa Mandarin di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

3. Kesenjangan Penelitian

Hingga saat ini, hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan pendekatan PjBL dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV, yang berfokus pada penulisan cerita pendek berbahasa Mandarin. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi metode yang dapat meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus

mendorong kreativitas dan pembelajaran mandiri siswa.

4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) ke dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV sebagai sarana untuk menghasilkan karya nyata berupa cerita pendek berbahasa Mandarin. Dengan mengadopsi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), siswa tidak hanya belajar menulis tetapi juga terlibat dalam proses kreatif, kolaboratif, dan reflektif, yang pada akhirnya menghasilkan produk akhir yang autentik dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada model pembelajaran inovatif dalam pendidikan bahasa Mandarin di pendidikan tinggi, serta menambah referensi empiris untuk pengembangan kurikulum berbasis proyek dalam pembelajaran bahasa asing.

Rumusan Masalah Penelitian

1. Apa saja langkah-langkah untuk menulis cerita pendek berdasarkan PjBl dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV?
2. Apa saja kendala dalam menulis cerita pendek berdasarkan PjBl dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV?
3. Seberapa efektifkah menulis cerita pendek berdasarkan PjBl dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV?

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV, dengan asumsi bahwa kosakata dan penguasaan tata bahasa Mandarin mahasiswa sudah cukup untuk menulis cerita pendek.

Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan langkah-langkah efektif untuk menulis cerita pendek berdasarkan PjBl dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV bagi mahasiswa.
2. Mengidentifikasi hambatan dalam menulis cerita pendek berdasarkan PjBl dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV, atau masalah teknis lainnya, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.
3. Mengukur efektivitas penulisan cerita pendek berdasarkan PjBl dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV.

Metodologi Penelitian

Studi ini bertujuan untuk meneliti penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam penulisan cerita pendek di mata kuliah penulisan bahasa Mandarin. Metodologi yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menerapkan PjBL dan mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa.

Tahap-tahap implementasi PTK terdiri dari: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Penerapan PTK dengan pendekatan PjBL merupakan metodologi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dalam kursus menulis bahasa Mandarin.

Evaluasi Penelitian

Evaluasi penelitian menggunakan rubrik penilaian dan kuesioner siswa menunjukkan bahwa penerapan penulisan cerita pendek berbasis proyek dalam bahasa Mandarin secara efektif meningkatkan keterampilan menulis dan motivasi belajar siswa. Rata-rata keterampilan menulis meningkat dibandingkan dengan metode konvensional. Mayoritas siswa menyatakan pendekatan berbasis proyek membuat mereka lebih aktif, terlibat, dan mampu menulis cerita lebih ekspresif dan konsisten dengan aturan penulisan bahasa Mandarin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam mata kuliah Menulis Bahasa Mandarin IV berdampak positif pada kemampuan menulis cerita pendek siswa dalam bahasa Mandarin. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu menghasilkan karya nyata berupa cerita pendek yang orisinal, kreatif, dan sesuai dengan aturan bahasa Mandarin, termasuk peningkatan kemampuan menulis yang terlihat dari struktur cerita pendek yang lebih koheren, penggunaan kosakata yang lebih beragam, dan peningkatan kualitas tata bahasa Mandarin. Kumpulan karya cerpen tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku “Antologi Kisah Remaja Berbahasa Mandarin”.

Daftar Pustaka

- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Li, D. (2020). *Teaching Chinese as a Second Language: Theories and Applications*. New York, NY: Routledge.
- Stoller, F. L. (2006). *Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign language contexts*. In G. H. Beckett & P. C. Miller (Eds.), *Project-Based Second and Foreign Language Education: Past, Present, and Future*. Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Wang, D. (2012). *Developing writing skills in Chinese as a foreign language*. New York, NY: Routledge.

Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis *Support System* melalui Pembelajaran Bahasa Inggris

Nian Masna Evawati, S.Pd., M.Pd.¹⁷
Politeknik Negeri Sriwijaya

“Penerapan support system dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berkontribusi pada peningkatan motivasi peserta, keberlanjutan pembelajaran bahasa Inggris, dan partisipasi aktif komunitas”.

Bahasa Inggris telah menjadi kompetensi penting dalam era globalisasi, baik untuk pendidikan, pariwisata, pekerjaan internasional, maupun komunikasi profesional. Namun, banyak komunitas di Indonesia menghadapi keterbatasan akses pembelajaran bahasa Inggris, terutama di daerah pedesaan dan komunitas marginal. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) di bidang bahasa Inggris berperan penting dalam meningkatkan kompetensi bahasa dan kapasitas sosial-ekonomi warga masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan ilmiah yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui transfer ilmu dan teknologi. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, PKM tidak hanya memberikan pelatihan tetapi juga membangun *support system* agar dampaknya bertahan setelah kegiatan selesai. *Support system* menjadi elemen utama untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran bahasa Inggris di luar

¹⁷ Penulis lahir di Medan, 7 Mei 1979, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa dan Pariwisata Politeknik Negeri Sriwijaya, menyelesaikan studi S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa FKIP UNSRI tahun 2013.

lingkungan formal. *Support system* yang mencakup struktur dukungan informal yang membantu peserta didik dalam proses belajar termasuk pelatihan pengajar, pendampingan berkelanjutan, penyediaan sumber belajar, serta keterlibatan pemangku kepentingan lokal seperti dukungan orang tua, komunitas belajar, dan lembaga masyarakat.

Support system penting agar pembelajaran bahasa Inggris tidak berhenti setelah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat selesai. Penerapan *support system* dalam kegiatan PKM bahasa Inggris merupakan elemen krusial untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris sekaligus memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Namun, ada beberapa penghambat dalam kegiatan PKM bahasa Inggris seperti keterbatasan infrastruktur (misalnya jaringan internet, ruang belajar), jadwal kegiatan yang tidak fleksibel, dan hambatan motivasi awal peserta. Oleh karena itu, dibutuhkan penunjang berupa ketersediaan fasilitator yang kompeten dan berdedikasi, materi ajar yang relevan dan mudah diakses, serta dukungan komunitas (Burhamzah, et al., 2024).

Program yang mengintegrasikan *support system* dengan komunitas (misalnya pelibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan mahasiswa sebagai relawan) menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dan komitmen kelompok untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri (Andriani, et al., 2024). Keberhasilan PKM bahasa Inggris sangat ditentukan oleh tahapan perencanaan yang sistematis dan partisipatif. Tahapan perencanaan dalam model *support system* meliputi: Pertama, Analisis Kebutuhan Calon Peserta. Dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, dan calon peserta. Fokus analisis meliputi: tingkat kemampuan bahasa Inggris awal, kebutuhan praktis calon peserta, ketersediaan fasilitas belajar. Kedua, Pemetaan Sumber Daya Lokal meliputi identifikasi potensi relawan lokal, lembaga mitra, dan fasilitas pendukung. Ketiga, Perancangan Kurikulum Kontekstual. Kurikulum disusun berbasis kebutuhan calon peserta, dengan

pendekatan *English for Community Development*, yang menekankan komunikasi praktis, kosakata tematik, dan aktivitas berbasis proyek.

Program dirancang dalam dua tahap pembelajaran: Tahap pertama, yang berfokus pada kosakata dan percakapan sederhana. Hasil yang diharapkan peserta mampu berkomunikasi dasar. Tahap kedua, yang berfokus pada percakapan tematik dan praktik sosial. Hasil yang diharapkan peserta percaya diri menggunakan bahasa Inggris. Kelompok belajar dibentuk berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, dan kebutuhan peserta. Setiap kelompok memiliki fasilitator, ketua kelompok, dan jadwal belajar tetap. Model ini memperkuat keberlanjutan pembelajaran setelah program PKM selesai. Program PKM yang mengintegrasikan pelatihan, pendampingan, sumber belajar relevan, dan dukungan komunitas menunjukkan hasil positif terhadap kemampuan peserta. Sistem evaluasi pembelajaran bahasa Inggris program PKM dilakukan melalui kombinasi pre-test dan post-test kemampuan bahasa, observasi partisipasi aktif, refleksi peserta dan fasilitator. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri berkomunikasi, penguasaan kosakata fungsional, dan partisipasi sosial masyarakat (Mandasari, et al., 2022). Monitoring program PKM bahasa Inggris untuk peserta menunjukkan bahwa penyediaan *support system* berupa pendampingan mampu meningkatkan kompetensi peserta. Strategi ini mencakup metode pengajaran terbaru, penggunaan media digital, dan sumber belajar interaktif.

Program ini berhasil mengatasi kendala keterbatasan sumber daya dan motivasi belajar peserta. Laporan PKM menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan komunikasi dasar (Purnama & Sanusi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten dan dukungan materi belajar yang cocok berdampak positif pada

hasil belajar. Pendampingan pembelajaran berbasis kelompok juga meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah kegiatan PKM selesai, direkomendasikan: Pertama, Pengembangan Sumber Belajar Digital berupa integrasi platform pembelajaran digital untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri setelah kegiatan PKM selesai. Kedua, Pembentukan *Community Learning Hub* berupa pusat belajar yang dikelola komunitas lokal untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran bahasa Inggris. Ketiga, Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan berupa evaluasi rutin progres peserta untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan mengatasi hambatan. Keempat, Pelatihan *Train-the-Trainer* berupa peningkatan kompetensi pengajar lokal agar dapat meneruskan program pembelajaran bahasa Inggris secara berkesinambungan. Kelima, Kemitraan dengan pemangku kepentingan berupa kolaborasi dengan komunitas untuk dukungan sumber daya serta dukungan sosial.

Daftar Pustaka

- Andriani, Z., et al. (2024). English School Program Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Darussalam. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1)
- Burhamzah, M., et al. (2024). Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru dan Siswa di Area Pedesaan. *Jurnal PEDAMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3)
- Mandasari, B., et al. (2022). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa-Siswi SMA/MA/SMK di Desa Purworejo Lampung Tengah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1)

Purnama, D.W. & Sanusi, A.I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar di SDN Neglasari Tanjungsiang - Subang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(7)

Pembelajaran Bahasa Mandarin Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Toleransi Antarbudaya pada Remaja di Taman Asuhan Al Islam

***Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A.¹⁸
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo
Yogyakarta***

“keterpaduan pembelajaran Bahasa Mandarin serta pengenalan aspek budayanya yang kontekstual dan atraktif berkontribusi dalam membentuk sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran, sekaligus dapat menumbuhkan rasa toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman budaya antarbangsa ”

Bahasa berfungsi dalam membangun komunikasi serta relasi sosial antar manusia. Dalam kehidupan masyarakat, bahasa senantiasa mengalami perubahan dan penyesuaian mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, bahasa juga berakar pada budaya yang membentuk nilai maupun pola pikir penuturnya. Dalam buku Sejarah Kebudayaan Indonesia Seri Sastra, Bahasa dan Aksara, menyatakan bahwa bahasa dibutuhkan dalam setiap aktivitas manusia. Wawasan kebahasaan juga dapat dimanfaatkan untuk memahami suatu budaya. Penguasaan berbagai bahasa diyakini mampu membuka lebih banyak “jendela” pemahaman terhadap dunia

¹⁸ Penulis lahir di Yogyakarta, merupakan dosen Bahasa Mandarin di Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, menempuh studi S1 dan S2 di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou, China, dari tahun 2006 hingga 2011.

yang bersifat multidimensi (Kridalaksana, dkk). Mempelajari bahasa dan budaya suatu bangsa dapat memperluas wawasan dan memperkuat pemahaman serta apresiasi terhadap nilai-nilai toleransi antarbangsa. Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat hal yang saling terkait antara bahasa dan budaya.

Bahasa merupakan bagian penting dari budaya, di mana hubungan antara keduanya berlangsung secara dinamis. Budaya tidak akan dikenal jika tidak ada bahasa. Di satu sisi, budaya adalah dasar dan salah satu atribut penting yang memengaruhi bahasa (Li Sun, 2013). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa asing tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, namun dapat berperan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman lintas budaya. Nilai-nilai budaya tercermin dan dibawa melalui bahasa (Li Sun, 2013). Dengan demikian peserta didik dapat memahami perbedaan budaya yang melekat pada masing-masing bahasa.

Sejalan dengan konsep keterkaitan bahasa dan budaya yang dipaparkan di-atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengangkat tema pembelajaran bahasa berbasis budaya sebagai upaya menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan toleransi pada peserta. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diadakan di- Taman Asuhan Al Islam Yogyakarta, diikuti oleh peserta remaja yang berjumlah sembilan orang, dengan rentang usia 16 hingga 20 tahun. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari dengan durasi waktu masing-masing sekitar 100 menit. Pembelajaran bahasa Mandarin diberikan dengan maksud membekali keterampilan bahasa asing, pemahaman budaya, serta sebagai sarana edukatif di tengah tantangan global, mengingat saat ini Bahasa Mandarin menjadi bahasa salah satu bahasa internasional penting setelah Bahasa Inggris.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menitikberatkan pada pembelajaran Bahasa Mandarin dasar yang komunikatif, tidak hanya berfokus pada linguistik namun juga pada pemahaman nilai budaya dan toleransi. Pembelajaran diawali dengan pengenalan dasar *Hanyu Pinyin* (pelafalan dan nada). Peserta diberikan contoh kosakata sederhana dan cara pengucapannya. Metode yang digunakan yaitu diskusi dan demonstrasi, dengan latihan secara langsung. Pada tahap ini difokuskan untuk latihan mendengar, membaca, dan menirukan pengucapan. Setelah peserta sudah terbiasa dengan latihan ini, selanjutnya masuk ke materi *greetings* atau kata sapaan, seperti misalnya: “你好 nǐ hǎo”, “您好 nín hǎo”, “你们好 nǐmen hǎo”, “大家好 dàjiā hǎo”, “你好吗? nǐ hǎo ma?”.

Pada bagian ini, tidak hanya ditekankan pada aspek bahasanya, tetapi juga perbedaan penggunaan ungkapan tersebut dan etika yang harus diperhatikan, misalnya “您 nín” merupakan bentuk kesantunan dalam budaya Tiongkok, untuk menyapa seseorang secara sopan, orang yang lebih muda yang menyapa dahulu, serta tidak memanggil nama secara langsung kepada orang yang lebih tua. “大家好 dàjiā hǎo” digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang dalam konteks formal dan non formal, berbeda dengan “你们好 nǐmen hǎo” yang diterapkan untuk menyapa dalam situasi non formal dan lebih santai. Di samping itu, diperkenalkan juga tentang ungkapan sapaan khas yang berkaitan dengan budaya, contohnya “你吃饭了吗? nǐ chīfàn le ma?” , yang artinya “apakah kamu sudah makan?”, kalimat ini merupakan sapaan informal bagi orang yang sudah dikenal atau dekat dengan pembicara, sebagai bentuk ungkapan kepedulian dan perhatian terhadap lawan bicara. Cara menyapa lain yang sering digunakan adalah 早上好 zǎoshang hǎo, 上午好 shàngwǔ hǎo, 早安 zǎo’ān, 中午好 zhōngwǔ hǎo, 午安 wǔ’ ān, 下午好 xiàwǔ hǎo, 晚上好 wǎnshang hǎo, dan 晚安 wǎn’ ān. Cara untuk mengucapkan terima kasih, yaitu: 谢谢 xièxiè/ 多谢 duó xiè/ 感谢 gǎnxiè, meminta maaf: 不

好意思 bù hǎo yìsi, 对不起 duìbuqǐ, dan sampai jumpa 再见 zàijiàn.

Selanjutnya, untuk mengintegrasikan pelafalan, kosakata dan kalimat sederhana, diberikan materi pengenalan diri yang diawali dengan ucapan salam sebagai bentuk kesopanan, lalu menyebutkan nama, asal, dan profesi (siswa/mahasiswa). Materi ini selain meningkatkan kecakapan berbahasa, kalimat sapaan di atas merupakan kalimat yang mengandung nilai kesantunan dan keramahan dalam budaya Tionggok.

Pada bagian latihan pengucapan, para peserta mempraktekkan dialog, baik secara bergantian, berpasangan, maupun berkelompok. Kegiatan latihan dilakukan secara bertahap, menirukan pelafalan, memperbaiki pelafalan dan intonasi nada, sesuai umpan balik yang diberikan. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta sangat aktif, baik saat menjawab pertanyaan, praktek berdialog, maupun saat diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.



Gambar 1. Pembelajaran Bahasa Mandarin di Taman Asuhan Al Islam

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Pertemuan selanjutnya, disampaikan materi mengenai ungkapan dan menyambut tamu, misalnya “selamat datang 欢迎

光临 huānyíng guānglín”, “silakan masuk请进qǐng jìn、 silakan duduk 请坐 qǐng zuò” yang dipraktekkan langsung dengan *roleplay* menyambut dan mempersilakan tamu masuk dan duduk. Salam perpisahan yang sopan yaitu, hati-hati di jalan 慢走mànzǒu, yang diucapkan kepada tamu, orang yang dihormati, atau orang yang lebih tua, yang semuanya dipraktekkan dengan sangat antusias oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dilengkapi juga dengan materi tentang akulturasi budaya yang ada di Indonesia dengan Tiongkok, yaitu kosakata makanan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, contohnya: bakpia, bakso, bakwan, bakpau, cincau, dan lain sebagainya yang secara historis memiliki keterkaitan erat dengan dialek Mandarin. Penyampaian materi ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta menumbuhkan kesadaran sikap saling menghormati dan menghargai, mengingat tidak semua masyarakat dalam hal ini remaja yang mengetahui tentang pengaruh maupun proses akulturasi tersebut.

Selain materi kebahasaan yang telah dipaparkan di atas, dalam kegiatan ini juga memperkenalkan mengenai keberagaman budaya dan kelompok etnis beragama Islam di Tiongkok, tempat ibadah, serta makanan khas suku muslim. Meskipun terdapat beragam etnis beragama Islam di Tiongkok, tetapi karena mempertimbangkan keterbatasan pelaksanaan kegiatan, maka yang disampaikan adalah kelompok muslim dengan jumlah terbanyak, yaitu suku Hui (回族 Huí zú), suku Uighur (维吾尔族 Wéiwú'ěr zú), dan suku Dongxiang (东乡族 Dōngxiāng zú). Tujuan dari penyampaian materi ini selain menambah wawasan peserta didik, juga agar peserta mengenal komunitas muslim secara global, sehingga mampu memberikan kesadaran, menumbuhkan pemahaman dan pola pikir terbuka terhadap keberagaman etnis di Tiongkok.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, H.dkk. 2009. *Kebudayaan Indonesia Seri Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Li Sun. 2013. Culture Teaching in Foreign Language Teaching. *Theory and Practice Language Studies*. Vol.3, No.2, pp.371-375 February 2013; doi:10.4304/tpsl. 3.2.371-375. ISSN: 1799-2591

Inovasi Interaktif Pembelajaran Bahasa Prancis Berbasis Teknologi *Articulate Storyline* di Perguruan Tinggi

*Aprilia, S.Pd., M.Hum*¹⁹
Universitas Negeri Jakarta

“Inovasi pembelajaran bahasa Prancis berbasis teknologi *Articulate Storyline* diharapkan memberikan pengalaman belajar yang adaptif bagi mahasiswa perguruan tinggi.”

Inovasi dalam pembelajaran bahasa asing terus berkembang pesat, terutama dalam ranah teknologi. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Prancis serta mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis *Articulate Storyline*. Penelitian ini menggunakan metode *Design and Development (D&D)* dengan tahapan studi literatur, survei, analisis kebutuhan, pengembangan prototipe, serta uji coba awal. Hasil survei terhadap 37 mahasiswa menunjukkan bahwa 70,3% sangat membutuhkan media pembelajaran interaktif, terutama untuk meningkatkan keterampilan menyimak (86,5%) dan tata bahasa (62,2%). Meskipun 59,5% belum mengenal *Articulate Storyline*, mayoritas menunjukkan antusiasme tinggi terhadap media digital yang dikembangkan dosen. Prototipe awal dikembangkan dengan elemen audio,

¹⁹ Penulis lahir di Bogor, tahun 1997, merupakan Dosen di Universitas Negeri Jakarta, menyelesaikan studi sarjana dan magister di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2018 (S-1) dan 2023 (S-2).

video, simulasi percakapan, dan kuis interaktif. Penelitian tahap pertama menghasilkan analisis kebutuhan komprehensif dan prototipe awal sebagai dasar uji coba lanjutan.

Pembelajaran Bahasa Prancis di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterlibatan dan motivasi mahasiswa. Pemanfaatan teknologi menjadi solusi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Articulate Storyline* sebagai perangkat lunak interaktif terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas *Articulate Storyline* dalam meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar. Namun, penelitian mengenai penggunaannya secara spesifik dalam konteks pembelajaran Bahasa Prancis masih terbatas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital interaktif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing. Meski demikian, penggunaan *Articulate Storyline* untuk pengajaran Bahasa Prancis masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek: (1) penggunaan *Articulate Storyline* secara khusus untuk pembelajaran Bahasa Prancis; (2) pendekatan desain berkelanjutan berbasis umpan balik; (3) integrasi teknologi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa.

Penelitian ini menjawab dua permasalahan utama: (1) kebutuhan dan preferensi mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran Bahasa Prancis; (2) proses pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis *Articulate Storyline* yang sesuai kebutuhan. Pembatasan penelitian meliputi fokus pada mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa Prancis UNJ serta pengembangan prototipe awal. Tujuan penelitian adalah: (1) memaparkan kebutuhan dan preferensi mahasiswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran; (2) mengkaji pengembangan prototipe media pembelajaran interaktif berbasis *Articulate Storyline*. Penelitian dilaksanakan dalam tiga

tahun dengan fokus tahun pertama pada studi literatur, survei kebutuhan, dan pengembangan prototipe awal. Berbagai penelitian terdahulu menjadi landasan, termasuk efektivitas Storyline dalam pembelajaran menulis, menyimak, dan pengembangan modul digital. Penelitian menggunakan metode *Design and Development* (D&D) dengan tahapan: (1) studi literatur; (2) survei dan wawancara; (3) analisis kebutuhan; (4) pengembangan prototipe; (5) uji coba awal; (6) analisis data dan perbaikan prototipe.

Survei dilakukan kepada 37 mahasiswa. Sebanyak 83,8% responden adalah perempuan dan 62,2% memiliki pengalaman belajar satu tahun. Mahasiswa menilai pembelajaran saat ini cukup menarik, tetapi masih membutuhkan inovasi digital. Kebutuhan media interaktif mencapai 70,3%. Keterampilan paling sulit adalah menyimak (86,5%) dan tata bahasa (62,2%). Mayoritas sudah familiar dengan media digital seperti Kahoot dan Quizizz.

Sebanyak 59,5% belum mengenal *Articulate Storyline*, tetapi 75,7% menunjukkan minat tinggi terhadap media yang dikembangkan dosen menggunakan perangkat lunak tersebut. Prototipe awal dibuat meliputi materi A1, audio, video, kuis, dan simulasi percakapan. Uji coba awal menunjukkan respon positif.

Penelitian tahap awal menunjukkan kebutuhan tinggi terhadap media pembelajaran interaktif. *Articulate Storyline* dianggap potensial sebagai solusi. Prototipe awal berhasil dikembangkan dan diterima mahasiswa. Tahap berikutnya adalah uji coba lanjutan dan validasi media.

Daftar Pustaka

Sembring, M. M., Faisal, F., Handayani, D. (2024). Effectiveness of Articulate Storyline-Based Learning Media in Elementary School Indonesian Language and Literature Learning Courses. *Proceedings of the 6th International Conference on Innovation in Education, Science, and Culture*, 6.

- Adawi, R., & Eviyanti, E. (2022). Development of Articulate Storyline Learning Media to Improve the Writing Ability of French Students. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 4(3), 251-257.
- Ghifari, M., & Herdeanti, M. (2023, December). Analysis of the need for articulate storyline-based interactive learning media development to increase student learning motivation. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2621, No. 1). AIP Publishing.
- Majid, A. F., & Kawuryana, S. P. (2023). Articulate Storyline 3 Interactive Media to Increase Learning Interest and Activeness of Fifth Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 740-751.
- Rokhim, M., Oktaviani, F. M., & Safii, R. (2023). Articulate Storyline Application: Development of Foreign Language Learning Media on the Aspects of Listening Skills. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(1), 47-64.
- Sindu, I. G. P., Santyadiputra, G. S., & Permana, A. A. J. (2021, March). Designing learning object using articulate storyline 3 for supporting Indonesia online learning system (spada). In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1810, No. 1, p. 012058). IOP Publishing.
- Due, L. R. D., & Imran, A. F. (2023). Development of E-Modules Based on Articulate Storyline 3 to Improve Accounting Cycle Learning Outcomes. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 490-499.
- Toni, M., Tobroni, T., Faridi, F., & Nurhakim, N. (2024). Development of Interactive Teaching Materials Based on Articulate Storyline Software. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 147-161.
- Azrillia, W., Oktaviyanti, R., Khotimah, K., & Garcia, M. L. B. (2024). Feasibility test of articulate storyline 3 learning media based on local wisdom for optimizing students'

algebraic thinking skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1), 1-15.

Yolanda, S., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2022). The new way improve learners' speaking skills: picture and picture learning media based on articulate storyline. *Journal of Education Technology*, 6(1), 173-181.

BAB III

PERKEMBANGAN DAN PEMBARUAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sembilan Macam Cara Bertutur Kata Menurut Al-Qur'an

Dr. Ahmad Fikri Amrullah, S.Hum, M.Pd.I.²⁰
**(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)**

“Selain merupakan nikmat Allah, lisan juga merupakan sebuah petunjuk dua jalan, yaitu jalan kebenaran dan jalan kesesatan”.

Mengapa lidah perlu dijaga oleh gigi yang begitu rapi, rapat, dan kokoh, bahkan dikunci dengan dua bibir? Secara filosofis karena lidah lebih tajam dari mata pedang yang dapat menembus ulu hati yang menyakiti seseorang. Pedang menyayat tubuh masih mudah diharapkan sembuh, tapi jika lidah menyayat hati ke mana obat hendak dicari? Dalam falsafah Batak ada nasihat dalam bertutur kata, yakni *Jolo ni dilat bibir asa nidok hata* (jilat dulu bibirmu) sebelum berbicara. Artinya, berpikirlah dulu lalu bicara; apa isi perkataan, apa dampaknya, apakah akan mendatangkan kebaikan atau keburukan. Karena dalam falsafah Batak yang lain juga mengingatkan: “*Hata do uli, hata do jea*” yang memiliki arti “perkataan adalah kebajikan dan

²⁰ Penulis lahir 35 tahun yang lalu tepat tanggal 28 Mei 1991 di Kota Proklamator, Blitar. Menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (2013). S2 diselesaikan di IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2015). S3 diselesaikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022). Kesehariannya sebagai Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UINSATU Tulungagung. Selain itu, penulis juga menyibukkan diri membuat channel pembelajaran Bahasa Arab melalui akun youtube “ruang kuliahku”. Penulis bisa disapa melalui akun medsos, IG: fikri_amrull, FB: Fikri Amrullah. WA: 085733478476.

perkataan adalah malapetaka.”

Alfred Korzybski, seorang peletak dasar teori *general semantics* menyatakan bahwa penyakit jiwa, baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan tutur kata yang tidak benar. Maka dari itu, Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam*’ pernah mengucapkan suatu doa yang sangat penting. Doa itu diabadikan dalam Q.S. As-Syuara’ ayat 84: “Dan jadikanlah aku buah tutur kata yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.” Doa tersebut merupakan harapan dan keinginan Nabi Ibrahim agar orang-orang yang hidup setelahnya tetap menghormatinya dengan ungkapan-ungkapan yang baik.

Sayyidina Ali dalam maqalahnya menyebutkan: “Sesungguhnya perkataan orang mukmin berasal dari hatinya. Sedangkan hati orang munafik berasal dari lisannya. Karena orang mukmin ketika ingin berbicara, ia renungkan terlebih dahulu, jika baik, maka ia akan melanjutkan perkataannya. Jika berdampak buruk, maka ia akan meninggalkannya. Sedangkan orang munafik berbicara dengan lisannya saja. Ia tidak tahu dampak baik dan buruknya.”

Maqalah tersebut mengisyaratkan bahwa tutur kata merupakan cermin hati seseorang. Dalam peribahasa Indonesia, orang beriman menyadari bahwa “mulutmu adalah harimaumu” yang mengandung konsekuensi bahwa keselamatan seseorang tergantung tutur katanya. Bahkan lebih dari itu mencerminkan peribahasa “murah di mulut mahal di timbangan” yang berarti mudah mengatakan tapi sulit melaksanakannya. Sebaliknya, orang munafik digambarkan dalam peribahasa “lain di mulut lain di hati” yang dalam falsafah babad tanah Jawa dikenal dengan *Esuk dhele sore tempe*, yakni pribadi yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan, cenderung berubah-ubah dan mudah terbawa oleh keadaan.

Lidah adalah raja atas semua anggota tubuh. Semua tunduk dan patuh kepadanya. Jika ia lurus, niscaya semua anggota tubuh ikut lurus. Jika ia bengkok, maka bengkoklah semua

anggota tubuh. Sebagai seorang Muslim kita dianjurkan untuk bertutur kata baik kepada siapa pun, bahkan hal tersebut merupakan salah satu indikator keberimanan seseorang kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Sebagaimana hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Sebuah pepatah Arab juga menyatakan: “Keselamatan manusia terletak dalam menjaga lisannya.”

Dari Sahal bin Sa'ad *rahiallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Barang siapa yang memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) kejahatan lisan yang berada di antara dua tulang rahangnya, dan kejahatan kemaluan yang berada di antara kedua kakinya, niscaya aku akan memberikan jaminan surga kepadanya.” (H.R. Bukhari).

Mengenai pentingnya bertutur kata yang baik, Al-Qur'an telah menggambarkan kepada kita semua bahwa ada sembilan macam perkataan dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan panduan dalam bertutur kata, yakni:

Pertama, *qaulan ma'rûfan* (perkataan yang baik)

Menurut Prof. M. Quraish Shihab, *qaulan ma'rûfan* berarti perkataan baik yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, *qaulan ma'rufan* berarti pula perkataan yang pantas dengan status sosial yang berlainan, tidak menyinggung perasaan, serta pembicaraan yang mendatangkan kemaslahatan. Seorang guru bertutur kata yang santun, pejabat bertutur kata yang beretika. Begitupun dengan seorang dai, tokoh masyarakat, petinggi ormas, dan lainnya hendaknya bertutur kata dengan *ma'ruf*, sesuai dengan kondisi sosial dan budaya.

Kedua, *qaulan sadîdan* (perkataan yang tegas dan benar)

Qaulan sadîdan adalah perkataan yang benar, tegas, jujur, lurus, to the point, tidak berbelit-belit dan tidak bertele-tele.

Yakni suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).

Ketiga, *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut)

Qaulan layyinan adalah penyampaian pesan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, lunak, tidak memvonis, memanggilnya dengan panggilan yang disukai, penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Keempat, *qaulan maisûran* (perkataan yang mudah)

Qaulan maisûran berarti berkata dengan mudah atau gampang. Yakni mudah dicerna dan mudah dimengerti oleh orang lain. Perkataan ini juga mengandung empati kepada lawan bicaranya, menyenangkan, memberikan harapan, dan memotivasi orang lain untuk mendapatkan kebaikan.

Kelima, *qaulan balîghan* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Qaulan balîghan adalah perkataan yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar akal seseorang atau khalayak dan menggunakan bahasa yang mengesankan kepada jiwa mereka.

Keenam, *qaulan karîman* (perkataan yang mulia)

Qaulan karîman adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Dalam konteks Q.S. Al-Isra': 23, perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. *Qaulan karîman* harus digunakan khususnya saat

berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati.

Ketujuh, *qaulan tsaqīlan* (perkataan yang penuh makna)

Qaulan tsaqīlan yakni perkataan yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang dalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya, dan bertahan lama. Dengan demikian *qaulan tsaqīlan* juga berarti kata-kata yang syarat makna dari seorang ahli hikmah, sufi, ataupun filosof. *Qaulan tsaqīlan* biasanya memuat sebuah konsep pemikiran yang mendalam baik secara intelektual maupun spiritual.

Kedelapan, *ahsanu qaulan* (perkataan yang terbaik)

Ahsanu qaulan adalah menyampaikan perkataan dengan pilihan kata terbaik. Allah berfirman dalam Q.S. Fushshilat ayat 33: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

Kesembilan, *qaulan 'adhīman* (perkataan yang mengandung dosa besar)

Berbeda dengan delapan *qaulan* sebelumnya, *qaulan 'adhīman* ini merupakan ujaran yang mengandung penentangan yang nyata terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Termasuk jenis *qaulan 'adhīman* adalah setiap ujaran kebencian yang mengandung permusuhan dan penipuan.

Perkataan jenis ini mudah sekali dijumpai di era internet. Media sosial telah banyak digunakan untuk menumpahkan fitnah, caci maki, dan menyebarkan perkataan kotor yang menjauhkan manusia dari jalan Allah.

Demikian sembilan macam *qaulan* dalam Al-Qur'an yang bisa menuntun kita dalam bertutur kata. Semoga bermanfaat dan menjadi *wasilah* kebaikan bagi kita semua, *Amiin ya rabbal'alaamiin*.

Peran Orang Tua Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dalam Bahasa Arab

*Dr. Syarifah Rahmi, Lc., M.Alcom.²¹
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli*

“Kemampuan berbicara anak dalam bahasa Arab, hasil dari peran orang tua yang aktif dalam mengajarkannya.”

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam berbagai bahasa, terkhusus yang menginginkan anaknya bisa bicara bahasa Arab. Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan bahasa Arab. Aspek yang paling penting dalam berbahasa adalah mempraktikkannya, bukan hanya menghafal kosa kata. (Rahmi et al., 2020: 21-29)

Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kemampuan anak. Diantara beberapa peran orang tua meningkatkan kemampuan bicara anak dalam bahasa Arab:

1. Mengajarkan kosa kata baru, orang tua dapat mengajarkan kosa kata baru dalam bahasa Arab kepada anak-anak mereka dan meminta mereka untuk mengulanginya

²¹ Penulis lahir di Pineung, Aceh 16 April 1983, Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli di Program Pendidikan Bahasa Arab, menyelesaikan Strata satu di Al-Azhar University Cairo Mesir pada tahun 2007, menyelesaikan Strata Dua di Program Bahasa Arab dan Komunikasi di Universiti Sains Islam Malaysia di Negeri Sembilan Malaysia tahun 2010, menyelesaikan Strata Tiga Program Bahasa Arab dan Timur Tengah di Universiti Malaya Kuala Lumpur

hingga hafal.

2. Menciptakan lingkungan bahasa Arab di rumah dengan berbicara bahasa Arab, membaca buku bahasa Arab dan menonton film dalam bahasa Arab.
3. Menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari, ketika bermain, saat makan dan saat jalan-jalan.
4. Membaca buku berbahasa Arab kepada anak-anaknya dan meminta mereka menyimak dan mengulangnya sebisanya.
5. Mengajak anak-anak berbicara dalam bahasa Arab dan mereka untuk bertanya dan menjawab dalam bahasa Arab. (Rahmi, 2022: 15-37)

Ketika melaksanakan peran untuk mengupgrade anak untuk bisa bicara bahasa Arab tentunya perlu strategi demi terlaksananya kemampuan anak dalam berbicara dengan bahasa Arab, beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh orang tua

1. Menggunakan cerita, karena cerita salah satu yang disukai anak-anak apalagi menjelang tidur dan mudah untuk memahami konteks bahasa Arab
2. Menggunakan lagu dan lirik, orang tua dapat menggunakan lagu dan lirik untuk membantu anak-anak mengingat kosa kata dan frasa bahasa Arab
3. Menggunakan gambar dan ilustrasi, biar lebih menarik anak-anak juga sangat suka dengan gambar sehingga bisa fokus juga dalam memahami bahasa Arab
4. Orang tua juga bisa menggunakan metode bermain. Diantara 4 kebutuhan anak yang harus dimiliki adalah punya hak untuk bermain. Dan itu kesempatan untuk memperkenalkan bahasa Arab dengan suasana menyenangkan. (Rahmi, 2021: 46)

Kenapa perlu mengajarkan bahasa Arab kepada Anak-anak?

Bahasa Arab bermanfaat untuk memperdalam pemahaman agama Islam terkhusus shalat dan Al-Quran, melatih kemampuan bahasa asing yang lainnya selain bahasa ibu, meningkatkan kecerdasan kognitif, membukan wawasan peradaban, budaya dan peluang kerja di masa depan. Mengajarkan semenjak dini untuk memahami teks-teks berbahasa lain dan juga bisa mengasah logika serta membangun toleransi antar budaya dan tidak kaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kita sebagai muslim pasti menginginkan penerus kita paham akan agamanya secara baik bukan hanya sekedar tahu. Dan langkah paling awal dengan mengajarkan anak-anak memperkenalkan dan mempelajari bahasa Arab. Kitab suci yang setiap hari kita baca berbahasa Arab. Ini menunjukkan keaslian bahasanya yang dijaga Allah sehingga keagungan dan mu'jizat di dalamnya dapat dirasakan dan dinikmati. Seperti firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran pasti kami pula yang memeliharanya (QS. Al-Hijr: 9.”

Generasi yang melek teknologi sepatutnya bisa melihat bahasa Arab ini sebagai peluang, bukan beban yang harus dipikul, bahkan menjadi bahasa yang asik dan jadi bahasa gaul, karena negara Arab juga memerlukan teknologi dan mereka memiliki perusahaan yang besar luar biasa, penguasaan bahasa Arab membuka peluang akses kerja sama internasional dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya dan diplomasi. Bahkan trend terbaru banyaknya pariwisata religi haji dan umrah membuka lapangan kerja baru yang memerlukan kemampuan bahasa Arab.

Di tengah arus globalisasi yang sangat tajam, banyak sekali generasi muda yang mengalami krisis mental dan identitas diri, bahasa Arab memberi kontribusi besar dalam penguatan identitas keislaman, dengan paham bahasa Arab mereka bisa mengambil ilmu dari sumber aslinya bukan hanya melalui terjemahan, sehingga mereka bisa bangga dengan warisan peradaban Islam.

Penguasaan bahasa Arb melatih kemampuan berpikir analitis dan logis karena struktur bahasanya yang kompleks memerlukan konsistensi dan ketelitian dalam berpikir. Abad ini kita sangat diperlukan dalam berbagai bidang ilmu dan profesi. Bukan hanya soal keterampilan linguistik tetapi juga pengembangan kapasitas intelektual.

Salah satu cara mempercepat perkembangannya, di Sekolah dan di Perguruan tinggi perlu diperkuat integrasi bahasa Arab dengan teknologi. Guru dan Para dosen memanfaatkan media digital dalam mengajar, membuat podcast dan vlog dalam bahasa Arab, game edukatif dengan melibatkan siswa dalam proyeksi kreatif digital demi meningkatkan keterampilan bahasa dan meumbuhkan rasa memiliki dan cinta dengan bahasa Arab. Dan juga kita sangat memerlukan support aktif dari pemerintah dan lembaga pendidikan mendorong program penguatan bahasa Arab di kalangan siswa dan mahasiswa dengan perlombaan melalui vlog bahasa Arab, pertukaran belajar, pelatihan bahasa Arab dengan *native speaker* sehingga bahasa Arab berkembang, dinamis, hidup dan relevan dengan dunia generasi hari ini. (Rahmi et al., 2022)

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat dan dapat memengaruhi kehidupan mereka pada masa depan mereka. Dunia anak berbeda dari dunia orang dewasa karena mereka masih aktif, bebas berimajinasi, dan tidak mengenal lelah, serta memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap apa yang mereka lihat dan dengar. Dalam belajar, ini kesempatan untuk orang tua untuk mengasah bahasa Arab tanpa merasa dibebani tetapi sesuatu yang

mengasikkan dan menyenangkan sehingga kempuan berbicara anak dalam bahasa Arb berkembang dan meningkat.

Daftar Pustaka

- Rahmi, Syarifah. "الكتابة العربية باستخدام طريقة تواصلية لدى الطلاب: Menulis Arab menggunakan metode komunikatif untuk siswa." *JURNAL AL-IHDA': Media Ilmiah Bahasa Arab* 8, no. 1 (2020): 21-29.
- Syarifah, R., Julhadi, J., Ahmad, H., & Ahmad, H. S. I. Acculturation of Arabic Language on Hijrah Muslim Communication Oriented The Articulation of Islamic Identity.
- Rahmi, S. (2022). استخدام وسائل نص القصة لترقية مهارة الكتابة. *Al-Ihda': Media Ilmiah Bahasa Arab*, 10(01), 15-37.
- Rahmi, S. (2021). تعليم اللغة العربية بالغنى العربي في مهارة الإستماع بالمدرسة المتوسطة الإسلامية لأهلية كوملا. *SINTESA: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 46-66
- Rahmi, S., Hajib, Z. A., Sanwil, T., & Wardiah. (2022). استخدام وسائل دراسة إجرائية في معهد نور الرشاد العزيزية (نص القصة لترقية مهارة الكتابة سحلي. *Al-Ihda': Media Ilmiah Bahasa Arab*, 10(01), 15-37.

Kecemasan Berbahasa (*Language Anxiety*) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dr. Rini, M.S.I.²²
Institut Agama Islam Negeri Curup

"Kecemasan berbahasa adalah 'embun beku' yang membekukan kemampuan kognitif pembelajar sebelum mereka sempat menggunakannya".

Bahasa Arab sering kali dipandang sebagai "bahasa suci" atau bahasa dengan struktur yang sangat kompleks oleh mayoritas pembelajar Bahasa Arab. Para pembelajar Bahasa Arab memiliki motivasi yang sangat kuat untuk mempelajari Bahasa Arab dikarenakan motivasi agama yang mereka miliki. Namun, di balik semangat untuk mempelajari dan menguasai Bahasa Arab, tersimpan sebuah hambatan psikologis yang sering muncul yaitu Kecemasan Berbahasa (*Language Anxiety*). Fenomena ini bukan sekadar rasa malu biasa, melainkan perasaan tegang dan takut yang secara spesifik muncul dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab dan pada pembelajaran Bahasa asing umumnya.

²² Penulis lahir di Palembang 5 februari 1978, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Penulis menyelesaikan studi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005, menyelesaikan S2 Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi pendidikan Bahasa Arab di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

Kecemasan berbahasa menjadi salah satu hambatan yang sangat besar terhadap kemajuan proses dan hasil belajar bahasa Arab seorang pembelajar. Hal ini disebabkan karena kecemasan berbahasa merupakan hambatan psikologis yang muncul dari dalam diri seorang pembelajar bahasa. Belajar bahasa hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, manakala terjadi sumbatan dalam berkomunikasi maka sudah dipastikan akan menimbulkan masalah-masalah selanjutnya yang menghambat hasil pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa asing dan khususnya pembelajaran bahasa Arab.

Terjadinya Kecemasan dalam belajar bahasa Arab menjadi unik dibandingkan manakala mempelajari bahasa asing lain karena beberapa factor, diantaranya :

1. Kompleksitas Linguistik: Perbedaan drastis antara struktur bahasa ibu dengan sistem *Qawaid* (tata bahasa) serta sistem akar kata (*root system*) yang rumit. Perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadikan para pembelajar merasa sulit diawal pembelajaran sebelum melanjutkan proses belajar selanjutnya.
2. Ketakutan akan Kesalahan Produk Lisan: Ketakutan dianggap salah saat melafalkan makhraj huruf Arab yang serupa (seperti perbedaan *ha* [ح] dan *kha* [خ]) yang memang secara karakteristik bunyi memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia.
3. Tekanan Sosio-Religius: Adanya beban moral bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, sehingga kesalahan dalam berbahasa dianggap sebagai hal yang fatal atau memalukan.

Komponen Utama Kecemasan Berbahasa

Menurut teori yang dikembangkan oleh Horwitz, Horwitz, dan Cope, terdapat tiga komponen utama yang membentuk kecemasan berbahasa:

1. Komunikasi Ketakutan (*Communication Apprehension*)

Komunikasi ketakutan adalah ketidakmampuan siswa untuk mengekspresikan pikiran secara penuh meskipun mereka memahaminya di dalam kepala. Dengan kata lain Ini adalah bentuk rasa malu atau ketakutan yang muncul saat seseorang harus berbicara atau mendengarkan orang lain dalam bahasa target. Adapun penyebab komunikasi ketakutan Adalah perasaan individu yang tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat atau tidak memahami apa yang dikatakan lawan bicara. Sebagai dampak dari komunikasi ketakutan ini pembelajar cenderung menjadi pendiam, menghindari percakapan, atau merasa "blank" saat harus berbicara di depan umum. Pada akhirnya pembelajaran tidak memiliki motivasi untuk berbicara mengutarakan hasil pemikirannya dan proses belajar bahasa menjadi terhambat.

2. Kecemasan Tes (*Test Anxiety*)

Kecemasan tes merupakan ketakutan berlebih terhadap evaluasi formal dan kegagalan akademis. Komponen ini berkaitan dengan ketakutan akan kegagalan dalam situasi evaluasi formal. Adapun penyebabnya adalah adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang sempurna atau ketakutan bahwa kemampuan bahasanya akan diuji secara mendadak. Selanjutnya kecemasan tes ini berdampak pada munculnya rasa gugup yang berlebihan saat ujian atau kuis, yang seringkali justru membuat performa seseorang menurun meskipun mereka sebenarnya sudah belajar. Kecemasan tes biasanya timbul diakibatkan dari ketidaksiapan secara psikologis untuk

menghadapi tes. Oleh sebab itu selain persiapan materi menghadapi tes bahasa, seorang pembelajar bahasa harus juga menyiapkan mental dan psikologisnya dengan melakukan upaya relaksasi pikiran.

3. Ketakutan akan Evaluasi Negatif (*Fear of Negative Evaluation*)

Ketakutan akan evaluasi negatif Adalah perasaan khawatir berlebih akan pandangan guru atau ejekan teman sebaya saat melakukan kesalahan di depan kelas. Berbeda dengan kecemasan tes yang bersifat formal, komponen ini lebih bersifat sosial dan bisa terjadi kapan saja. Penyebab dari ketakutan akan evaluasi negative adalah ketakutan bahwa orang lain (guru atau teman sebaya) akan memberikan penilaian buruk, menertawakan kesalahan tata bahasa, atau menganggap pengucapannya aneh. Ketakutan akan evaluasi negative ini menjadikan Pembelajar menjadi sangat perfeksionis. Mereka lebih memilih diam daripada mengambil risiko membuat kesalahan di depan orang lain.

Seorang pembelajar Bahasa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung menunjukkan beberapa gejala, antara lain :

1. Gejala Fisik: Berkeringat, suara bergetar, atau menghindari kontak mata saat diminta berbicara (*Muhadatsah*).
2. Gejala Kognitif: "Mental block" atau tiba-tiba lupa kosakata yang sebenarnya sudah dihafal.
3. Gejala Perilaku: Sering membolos kelas bahasa Arab atau menjadi sangat pasif (hanya duduk dan diam).

Strategi Mitigasi bagi Pengajar dan Pembelajar

Untuk mengatasi tembok kecemasan ini, diperlukan pendekatan yang humanis baik dari pengajar maupun pembelajar, diantara pendekatan yang dapat dilakukan antara lain :

1. Menciptakan "Low-Anxiety Classroom": Guru harus menekankan bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar, bukan dosa akademis.
2. Teknik Small Group Discussion: Memulai praktik berbicara dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan seluruh kelas untuk membangun kepercayaan diri.
3. Pemberian Umpan Balik yang Positif: Hindari mengoreksi kesalahan tata bahasa secara langsung saat siswa sedang mencoba berbicara; fokuslah pada keberanian mereka menyampaikan pesan.
4. Penggunaan Media Menyenangkan: Mengintegrasikan lagu, film, atau permainan digital untuk mencairkan suasana kaku di kelas.

Selanjutnya untuk mengatasi kecemasan berbahasa khususnya bagi pembelajar Bahasa Arab dapat dilakukan beberapa strategi berikut, yaitu :

1. Bangun Pola Pikir "Proses, Bukan Kesempurnaan"

Banyak pembelajar merasa cemas karena takut melakukan kesalahan pada *harakat* akhir atau pemilihan kata. Strategi yang dapat dilakukan Adalah menyadari bahwa melakukan kesalahan adalah bagian alami dari *i'rab* (perubahan bunyi akhir kata). kesadaran bahwa belajar membutuhkan proses panjang sehingga menjadi bisa, kan menghilangkan beban dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Fokuslah pada penyampaian pesan terlebih dahulu daripada kesempurnaan tata bahasa.

2. Gunakan Teknik *Self-Talk* Positif

Kecemasan seringkali datang dari suara internal yang meragukan kemampuan diri sendiri. Bisikan-bisikan negative ini perlu diabaikan dan diganti dengan berfikir positif terhadap kemampuan yang dimiliki. Strategi yang dapat dilakukan Adalah mengganti pikiran negatif seperti "Bahasa Arab itu terlalu sulit" dengan "Saya sedang

berproses memahami bahasa Al-Qur'an bit-tadrij (secara bertahap)." Dengan strategi ini dapat menurunkan tingkat kortisol (hormon stres) sehingga otak lebih rileks saat menerima kosa kata baru.

3. Ciptakan Lingkungan "Low-Stakes" (Risiko Rendah)

Kecemasan biasanya memuncak saat berbicara di depan kelas atau guru. Semakin besar forum yang dihadapi akan semakin besar kecemasan yang dirasakan. Oleh sebab itu maka perlu untuk melakukan Latihan di lingkungan yang aman, seperti berbicara di depan cermin, merekam suara sendiri di ponsel, atau bergabung dengan komunitas bahasa Arab yang santai.

4. Strategi Kompensasi (Circumlocution)

Rasa panik sering muncul saat kita lupa satu kosa kata spesifik. Maka strategi Jika lupa satu kata, gunakan kata lain yang maknanya mendekati atau deskripsikan benda tersebut. Jika lupa kata *maktabah* (perpustakaan), gunakan frasa *mahallul kutub* (tempat buku-buku). Kemampuan beradaptasi ini akan meningkatkan kepercayaan diri secara drastis.

5. Latihan Relaksasi Sebelum Berbicara

Secara fisik, kecemasan bermanifestasi dalam detak jantung yang cepat dan napas pendek. Oleh sebab itu Sebelum presentasi atau ujian lisan bahasa Arab, lakukan teknik pernapasan dalam (4-7-8). Dengan melakukan relaksasi maka tubuh akan lebih rileks. Tubuh yang rileks akan membantu memori jangka pendek bekerja lebih baik dalam memanggil kembali kosa kata yang sudah dipelajari.

Penutup

Kecemasan berbahasa adalah musuh tidak terlihat yang dapat menghambat potensi besar pembelajar bahasa Arab. Dengan memahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi, bukan sekadar kumpulan rumus tata bahasa yang kaku, kita

dapat membantu siswa mengubah kecemasan menjadi keberanian untuk berekspresi. Untuk mengatasi kecemasan berbahasa sangat dibutuhkan peran guru sebagai motivator yang mampu melejitkan potensi bahasa yang masih terpendam pada peserta didik.

Tips dan Trik Menerjemahkan Teks Indonesia ke Arab dengan Mudah

Dr. Elok Rufaiqoh, M.Pd.²³

*Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah
Jember*

“Menerjemah merupakan kegiatan mengalihkan teks dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam prosesnya, dibutuhkan berbagai macam strategi agar mempermudah penerjemah saat menghadapi masalah dalam kegiatan penerjemahan. Tulisan ini akan membahas beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab”.

Di era digital yang serba canggih ini, kemampuan penerjemah manusia memang harus berhadapan dengan alat penerjemah cerdas seperti AI dan Google Translate. Meski teknologi ini dapat menerjemahkan teks dengan cepat dan akurat, namun ada satu hal yang tidak bisa digantikan oleh mesin, sentuhan rasa (dzauq). Rasa yang dimaksud adalah kemampuan memahami nuansa, konteks, dan emosi di balik kata-kata. Manusia dapat menangkap makna tersirat, sarkasme, atau bahkan humor yang mungkin luput dari pemahaman

²³ Penulis lahir di Banyuwangi, 12 Agustus 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas KH. Achmad Muzakki Syah (UNIKHAMS) Jember, menyelesaikan studi S1 di STAIN Jember tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Jember Tahun 2015 dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Arab di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2025.

mesin. Oleh karena itu, peran penerjemah manusia tetap penting dalam menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat, tapi juga "hidup" dan sesuai dengan konteks budaya.

Berikut ini beberapa strategi atau teknik yang dapat diterapkan dalam menerjemahkan teks indonesia ke teks arab, antara lain:

1. Penambahan (*Addition*)

- a. Penambahan bentuk (*Form Addition*), yaitu penambahan kata-kata dalam bahasa arab karena struktur bahasa arab menghendaki hal tersebut. Penambahan jenis ini bukan pilihan, namun suatu keharusan.

Contoh :

- 1) Bahasa Sumber (BSu) : Prestasi ini menunjukkan pada kemahiran para mahasiswa

Bahasa Sasaran (BSa): هَذَا الْإِنْجَازُ يُدَلُّ عَلَى مَهَارَةِ الطَّلَبَةِ.

Jika kita perhatikan teks kalimat Bahasa Indonesia dan teks dalam Bahasa arab di atas, maka kita temukan padanan tiap katanya adalah هذا (ini), الْإِنْجَازُ (prestasi), يُدَلُّ (menunjukkan), مَهَارَةِ (kemahiran), dan الطَّلَبَةِ (para mahasiswa), sedangkan kata عَلَى yang dalam teks bahasa indonesia tidak kita temukan padanannya.

- 2) BSu : Tertawa tanpa sebab tidak pantas

BSa : الضحك بلا سبب من قلة الأدب :

Dalam contoh kalimat di atas, pada kalimat berbahasa arab perhatikan kata ب dan من yang terdapat pada teks terjemahannya dan tidak ada dalam teks aslinya (Bahasa indonesia). Namun saat menerjemahkan teks Bahasa Indonesia tersebut, kita dituntut untuk menambahkan lafadz ب dan من tersebut, karena hal itu adalah struktur yang dituntut oleh bahasa arab.

- b. Penambahan makna (*Meaning Addition*), yaitu penambahan yang dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna. Pada strategi ini, penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena ia berpendapat bahwa pembaca memang memerlukannya. Informasi tambahan ini bisa diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman berupa catatan kaki (*foot note*), atau di bagian akhir dari teks. Strategi ini biasanya digunakan untuk membantu menerjemahkan kata-kata yang berhubungan dengan budaya, teknis, atau ilmu-ilmu lainnya.

Contoh:

BSu: Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini telah menerbitkan majalah "An-Nibras" selama 2 tahun di Beirut.

BSa :

قد نشر مصطفى بن محمد سالم الغلاييني مجلة "النبراس" لمدة سنتين في بيروت

Dalam terjemahan tersebut, penerjemah menambahkan keterangan pada catatan kaki yang isinya menjelaskan tentang majalah an-nibras dengan keterangan

كانت مجلة عربية النبراس تصدر مرة واحدة في الشهر للعام 1909 و 1910.

2. Pengurangan (*Subtraction*), yaitu pengurangan elemen struktur dalam BSa. Pengurangan ini juga merupakan suatu keharusan. Dalam Bahasa arab, strategi ini disebut *al-istitar* dan *al-hadzfu*.

Contoh:

- 1) BSu : sabar adalah cahaya

BSa : الصبر ضياء

Pada contoh di atas, saat kita perhatikan teks aslinya kita menemukan kata “adalah”, namun saat kita perhatikan teks terjemahannya dalam Bahasa arab kita tidak temukan terjemahannya. Adapun urainnya yaitu kata sabar diterjemahkan dengan kata الصبر dan kata Cahaya diterjemahkan dengan kata ضياء. Sedangkan kata “adalah” tidak diterjemahkan ke dalam teks Bahasa arabnya (teks hasil terjemahannya).

BSu : Saya mengarang buku tentang strategi menerjemah Bahasa Indonesia ke Bahasa arab.

BSa : أولف كتاب اللغة العربية

Pada contoh di atas, struktur kedua kalimatnya adalah:

Saya + mengarang + buku bahasa arab = أولف كتاب اللغة العربية

S + P + O = O + P

Pada analisis di atas, kita temukan bahwa struktur kalimatnya berbeda antara teks bahasa Indonesia dengan teks bahasa arabnya, karena dalam bahasa Indonesia terdiri dari S + P + O, sedangkan dalam teks bahasa arabnya terdiri dari P + O, dan subyeknya (P) yaitu kata “saya” diterjemahkan dengan memasukkan di dalam predikat yaitu kata أولف.

3. Transposisi (*Transposition*)

yaitu strategi terjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan klausa atau kalimat. berbeda dengan kedua strategi sebelumnya, transposisi bisa dipandang sebagai suatu keharusan atau sebagai pilihan. Transposisi merupakan suatu keharusan, apabila tanpa strategi ini makna bahasa sumber tidak tersampaikan. Sedang transposisi menjadi pilihan, apabila dilakukan karena alasan gaya bahasa saja (tanpa transposisipun makna

bahasa sumber telah tersampaikan kepada pembaca teks bahasa sasaran). Transposisi yang sering dilakukan adalah transposisi dengan alasan yang kedua.

Contoh:

BSu : “Mobil ini dikendarai Muhammad”

BSa : هذه السيارة هي التي يركبها عبد الله

Jika kita perhatikan struktur kalimat dalam teks indonesia dan struktur kalimat hasil terjemahannya dalam bahasa arab, maka kita dapat beberapa perbedaan, yaitu:

Mobil ini dikendarai oleh Abdullah	هذه السيارة هي التي يركبها عبد الله
Berbentuk “kalimat pasif”	Berbentuk “kalimat aktif”
Strukturnya: O + P + S	Strukturnya : S + K. sambung + P + O + S

4. Transfer

merupakan strategi yang merujuk pada praktik pengalihan fungsi sintaksis, kategori, dan kata sarana dari Bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran berdasarkan pandangan bahwa ada persamaan ada persamaan kebahasaan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, termasuk kesamaan dalam unit-unit gramatikal. Menerjemah dengan strategi ini, digolongkan dalam

Contoh :

BSu : Menerjemah merupakan kegiatan mengalihkan teks dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

BSa : الترجمة هي عملية نقل النص من لغة إلى لغة أخرى

Jika kita perhatikan dua kalimat di atas, maka pola struktur kalimat BSu dan BSa adalah subyek + predikat + obyek. Keduanya memiliki pola struktur kalimat yang sama. Hasil terjemahan dengan menggunakan strategi ini dapat digolongkan dalam jenis terjemahan *harfiyyah*.

Harmonisasi Afeksi dan Kognisi: Implementasi Pendekatan Psikopedagogi

Mohamad Aris Murtadho, M.Pd.I²⁴
**Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung**

"Harmonisasi Afeksi Dan Kognisi: Implementasi Pendekatan Psikopedagogi Profetik Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Inovasi Pendidikan Humanis".

Dikotomi antara tuntutan kognitif yang tinggi dan pengabaian aspek afektif menjadi problematika mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-natif. Dominasi metode strukturalis yang berfokus pada rigiditas gramatika sering memicu *Foreign Language Anxiety* (FLA), yang menghambat proses akuisisi bahasa secara signifikan. Studi literatur ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pengajaran konvensional melalui pendekatan "Psikopedagogi Profetik", sebuah sintesis teoretis antara nilai-nilai kenabian (*prophetic values*) dan teori psikolinguistik positif modern. Melalui analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa

²⁴ Penulis lahir di Trenggalek, 31 Oktober 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, menyelesaikan studi S1-PBA di STAIN Tulungagung tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi Pendidikan Bahasa Arab tahun 2012, dan pernah mengikuti Program *Postgraduate Diploma-Arabic Linguistics Institute-Training Teacher of Arabic to Non-Native Speaker* di King Saud University (KSU) Riyadh Saudi Arabia 2015

integrasi dimensi afeksi bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat biologis bagi kognisi. Temuan konseptual menunjukkan bahwa rekontekstualisasi "Kurikulum Berbasis Cinta" melalui prinsip *Ar-Rahman* (Empati/Teacher Immediacy), *At-Tadarruj* (Scaffolding), dan *Tabsyir* (Positive Reinforcement) mampu menurunkan filter afektif siswa dan meningkatkan motivasi intrinsik. Pendekatan ini menyeimbangkan beban kognitif dengan keamanan psikologis, menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang humanis, inklusif, dan efektif.

Dalam lanskap pendidikan bahasa asing global, Bahasa Arab sering kali dipersepsikan sebagai bahasa dengan "jarak linguistik" terjauh bagi penutur non-natif. Kompleksitas morfologi dan sintaksis yang dihadapi pemula sering kali menciptakan beban kognitif (*cognitive load*) berlebih. Wahab (2020) dalam studinya mengenai peran psikolinguistik menegaskan bahwa persepsi kesulitan ini sering kali bukan hanya masalah linguistik semata, melainkan masalah psikologis yang memicu resistensi mental siswa. Stephen Krashen (1982) dalam teori fundamentalnya, *Affective Filter Hypothesis*, mempostulatkan bahwa variabel afektif—seperti kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri—berfungsi sebagai "filter" yang dapat memblokir *input* bahasa sebelum mencapai *Language Acquisition Device* (LAD) di otak. Jika filter ini tinggi akibat rasa takut atau cemas, *input* bahasa tidak akan terinternalisasi, secerdas apapun kemampuan kognitif siswa tersebut. Hal ini diperkuat oleh riset terbaru Al-Hoorie (2017) yang menemukan bahwa motivasi implisit (bawah sadar) dalam mempelajari bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap lingkungan belajar; lingkungan yang kaku akan mematikan motivasi tersebut.

Namun, realitas pedagogis di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan. Effendy (2019) mencatat bahwa metodologi pengajaran bahasa Arab masih sering didominasi oleh pendekatan yang kaku, di mana kaidah tata bahasa

diajarkan secara terpisah dari makna dan konteks emosional. Akibatnya, siswa belajar karena didorong oleh ketakutan akan kegagalan akademik, bukan karena cinta pada ilmu. Kondisi ini menuntut pergeseran paradigma menuju "Psikopedagogi Profetik", sebuah pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas kenabian dengan prinsip psikologis untuk menciptakan pembelajaran yang memmanusiakan.

Hegemoni Kognisi Dan Kecemasan Berbahasa (*The Cognitive Dominance*)

Fenomena "Nahwu-phobia" atau ketakutan berlebihan terhadap tata bahasa Arab merupakan indikasi adanya disorientasi metode. Dalam banyak kelas, terjadi hegemoni aspek kognitif di mana penguasaan kaidah menjadi tujuan akhir. Dewaele dan MacIntyre (2014) dalam studi seminal mereka di jurnal *Studies in Second Language Learning and Teaching* menyoroti bahwa emosi dalam kelas bahasa asing memiliki dua sisi: kecemasan (*anxiety*) dan kenikmatan (*enjoyment*). Ketika tekanan kognitif meningkat tanpa diimbangi dukungan emosional, kecemasan akan mendominasi dan melumpuhkan kapasitas verbal siswa.

Kritik terhadap metode konvensional sering tertuju pada pengabaian fakta bahwa bahasa adalah fenomena sosial-psikologis. Tekanan untuk menghafal rumus tanpa pemahaman kontekstual sering kali memicu stres. Derakhshan et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai hubungan interpersonal guru-siswa menekankan bahwa ketidakhadiran dukungan emosional dari guru secara signifikan meningkatkan *burnout* siswa dan menurunkan capaian bahasa.

Hal ini sejalan dengan kritik Effendy (2019) bahwa metode yang terlalu strukturalistik tanpa sentuhan humanis cenderung menciptakan suasana kelas yang "kering". Tekanan kognitif tanpa bantalan afeksi ini menyebabkan proses "dehumanisasi" dalam kelas, di mana siswa diposisikan layaknya robot menghafal, bukan subjek manusia yang memiliki dinamika perasaan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi afektif untuk

menyeimbangkan dominasi kognitif ini.

Psikopedagogi Profetik Sebagai Landasan Kurikulum Berbasis Cinta

Inti dari inovasi tulisan ini adalah "Psikopedagogi Profetik", yang mensintesis nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip psikologi pendidikan modern untuk membangun kurikulum berbasis cinta.

Afeksi sebagai Fundamen Kognisi

Neurosains membuktikan bahwa otak yang bahagia melepaskan dopamin yang memfasilitasi koneksi sinapsis. "Cinta" dalam konteks ini adalah strategi pedagogis untuk membuka gerbang kognisi. Wahab (2020) menambahkan bahwa pemahaman psikolinguistik membantu guru merancang strategi yang meminimalkan kecemasan dan memaksimalkan penerimaan materi. Tanpa afeksi positif, kognisi akan mengalami stagnasi.

Nilai Profetik dalam Terminologi Ilmiah

1. Ar-Rahman/Ar-Rahim (Kasih Sayang) → *Teacher Immediacy*

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali (n.d.) menekankan bahwa adab utama seorang guru adalah memandang murid dengan pandangan kasih sayang, layaknya orang tua kepada anaknya. Konsep ini sangat relevan dengan teori *Teacher Immediacy* yang dibahas dalam literatur internasional. Derakhshan et al. (2021) membuktikan bahwa perilaku *immediacy* (kedekatan) guru, baik verbal maupun non-verbal, memiliki korelasi positif yang kuat dengan motivasi siswa dan penurunan kecemasan.

2. At-Tadarruj (Bertahap) → *Scaffolding*

Prinsip kenabian mengajarkan ilmu secara bertahap sesuai kapasitas akal penerimanya. Hal ini koheren dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978). Dalam konteks bahasa Arab, kurikulum berbasis

cinta tidak memaksakan materi *I'rab* yang rumit kepada pemula secara tiba-tiba, melainkan memberikan bantuan (*scaffolding*) yang kuat di awal dan dikurangi seiring kemandirian siswa.

3. Tabsyir (Memberi Kabar Gembira) → *Positive Reinforcement*

Prinsip "Gembirakan dan jangan persulit" adalah bentuk penguatan positif. Fokus evaluasi digeser dari mencari kesalahan (*error correction*) menjadi mengapresiasi progres. Al-Hoorie (2017) mencatat bahwa persepsi positif terhadap pengalaman belajar adalah prediktor utama keberhasilan jangka panjang dalam penguasaan bahasa yang sulit seperti bahasa Arab.

4. Harmonisasi Dalam Implementasi Pembelajaran (*Practical Application*)

Implementasi harmonisasi afeksi dan kognisi memerlukan strategi taktis di dalam kelas untuk penutur non-Arab:

5. Lingkungan Psikologis Aman (*Psychological Safety*)

Guru menormalisasi kesalahan sebagai bagian dari belajar. Sebagaimana disarankan dalam teori Krashen (1982), koreksi yang berlebihan dapat menaikkan filter afektif. Oleh karena itu, perbaikan kesalahan dilakukan dengan cara yang santun, persuasif, dan tidak mempermalukan di depan umum.

6. Interaktif dan Dialogis

Zulhannan (2018) menekankan pentingnya teknik pembelajaran interaktif di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam penggunaan bahasa, bukan sekadar pendengar pasif. Pendekatan dialogis ini mengubah instruksi satu arah menjadi komunikasi dua arah yang bermakna. Guru menggunakan media yang relevan dan menyentuh hati (seperti cerita inspiratif atau syair sederhana) sebelum

masuk ke bedah tata bahasa, sehingga "hati" siswa terpaut sebelum "akal" mereka bekerja.

7. Personalisasi Pembelajaran

Mengenali gaya belajar siswa adalah bentuk konkret dari "cinta" atau perhatian guru. Guru memvariasikan metode agar mengakomodasi tipe visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap siswa merasa difasilitasi potensinya. Strategi ini mengurangi rasa frustrasi yang sering muncul akibat metode "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*).

Kesimpulannya Harmonisasi afeksi dan kognisi melalui pendekatan Psikopedagogi Profetik merupakan strategi akselerasi pencapaian kompetensi bahasa Arab yang inovatif. Temuan studi literatur ini menegaskan bahwa untuk mencetak pembelajar yang mahir, pendidik harus terlebih dahulu memenangkan hati mereka. Dengan mengintegrasikan teori klasik Krashen dan Vygotsky, temuan empiris modern dari Dewaele dan Derakhshan, serta landasan filosofis Al-Ghazali, pendidikan bahasa Arab dapat bertransformasi menjadi proses yang humanis. Implikasinya, kurikulum masa depan harus didesain untuk tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menenangkan jiwa, menciptakan *long-term retention* dan karakter pembelajar yang luhur.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Hoorie, A. H. (2017). Sixty years of language motivation research: Looking back and looking forward. *SAGE Open*, 7(1), 1–11.
- Derakhshan, A., Saeidi, M., & Beheshti, F. (2021). The interplay between Iranian EFL teachers' immediacy and students' burnout. *Journal of Language Horizons*, 5(2), 231–252.

- Dewaele, J. M., & MacIntyre, P. D. (2014). The two faces of Janus? Anxiety and enjoyment in the foreign language classroom. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(2), 237-274.
- Effendy, A. F. (2019). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahab, M. A. (2020). Peran Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 123-136.
- Zulhannan. (2018). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Rajawali Pers

Pembelajaran *Mahārah Al-Kitābah* melalui Media Sosial Instagram: dari *Caption* menuju Kompetensi

Putri Rahmawati, M.Hum²⁵
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

“Instagram dapat menjadi media yang menghadirkan ekosistem belajar kreatif sehingga menjadikan Mahārah al-Kitābah sebagai pembelajaran yang menarik, relevan, dan selaras dengan tren kekinian.”

Kegiatan pembelajaran bukanlah proses yang kaku dan tidak fleksibel sehingga aktivitas pembelajaran semestinya berlangsung secara menarik dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Apalagi pembelajaran bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa yang sulit sehingga banyak generasi muda yang anti dengan bahasa ini. Bahasa Arab hanya dianggap sebagai bahasa agama dan kurang diminati oleh generasi muda. Oleh karena itu, dituntut inovasi dalam pembelajaran bahasa yang disesuaikan dengan tren kekinian generasi muda. Generasi muda saat ini khususnya generasi Z yang lahir dari tahun 1995-2012 (Barhate & Dirani, 2022 : 140) merupakan generasi yang

²⁵ Penulis merupakan dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh dengan konsentrasi keilmuan pada bidang linguistik Arab. Penulis menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sastra Arab, Universitas Sumatera Utara, dan melanjutkan studi Strata Dua (S2) pada Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus penelitian penulis mencakup kajian linguistik Arab, analisis wacana, serta kajian bahasa dalam konteks sosial dan politik Timur Tengah.

tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital dan media sosial (Gentina, 2020: 3). Generasi ini tumbuh dalam ekosistem serba cepat, visual, dan interaktif, sehingga pola belajar mereka lebih dekat dengan penggunaan gawai, aplikasi, serta jejaring sosial ketimbang metode konvensional. Hal ini menuntut pengajar bahasa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar selaras dengan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap lingkungan daring dan kolaboratif.

Salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan generasi muda adalah Instagram. Platform ini tidak hanya menjadi ruang berbagi foto dan video, tetapi juga sarana ekspresi kreatif melalui caption, *stories*, *reels*, serta interaksi melalui komentar dan *hashtag*. Instagram bahkan disebut sebagai ruang literasi digital karena fitur visual dan interaktif Instagram menjadikannya sebagai *tools* yang menjanjikan untuk pembelajaran bahasa (Maierová, 2024: 76). Dengan demikian, Instagram memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif, terutama dalam ranah keterampilan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, *Mahārah al-Kitābah* (keterampilan menulis) merupakan salah satu keterampilan produktif yang sangat penting. Keterampilan ini menuntut mahasiswa tidak hanya memahami kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mampu menuangkan gagasan secara runtut, kreatif, dan komunikatif. Pembelajaran menulis dalam bahasa Arab sering kali dianggap sebagai bagian yang paling sulit dibandingkan keterampilan lain, karena memerlukan penguasaan tata bahasa (*naḥwu* dan *ṣarf*), koherensi teks, serta sensitivitas budaya (Belbouah et al., 2023: 3-4; Fkhururazi et al., 2025: 155-156). Hal ini menegaskan perlunya media pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan agar mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga termotivasi untuk berlatih menulis.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran *Mahārah al-Kitābah* adalah penggunaan media sosial Instagram. Integrasi Instagram dalam pembelajaran *Mahārah al-Kitābah* bukan hanya sekadar memindahkan aktivitas menulis ke platform digital, melainkan merancang kegiatan yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Kegiatan pembelajaran berbasis Instagram dirancang agar mahasiswa tidak hanya menghasilkan tulisan dalam bahasa Arab, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi digital, estetika visual, serta kemampuan literasi multimodal. Dalam konteks ini, setiap fitur Instagram dapat dimanfaatkan sebagai wahana latihan menulis dengan tujuan pedagogis yang jelas.

Berdasarkan kerangka pedagogis tersebut, pembelajaran menulis bahasa Arab berbasis Instagram kemudian dioperasionalkan melalui beberapa strategi yang dirancang secara sistematis sesuai dengan karakteristik fitur platform dan tujuan pembelajaran *Mahārah al-Kitābah*.

Strategi pembelajaran pertama adalah *Caption Challenge*. Pada pelaksanaan strategi ini, mahasiswa diminta menulis *caption* singkat dalam bahasa Arab untuk setiap foto yang diunggah. Foto yang dipilih bisa berupa aktivitas sehari-hari, makanan, pemandangan, atau momen kebersamaan. Dengan menulis *caption* dalam bahasa Arab, mahasiswa belajar menyusun kalimat deskriptif yang padat dan bermakna. Tantangan ini juga mengajarkan mahasiswa untuk memilih diksi yang tepat karena keterbatasan ruang *caption* menuntut mereka agar dapat menulis secara singkat, jelas, dan komunikatif.

Strategi kedua adalah *Story Project*, yakni penyusunan rangkaian cerita pendek berbasis foto dengan narasi Bahasa Arab. Dalam fitur *story*, mahasiswa bisa mengunggah beberapa foto secara berurutan dan menambahkan teks yang membentuk alur cerita. Kegiatan ini melatih kemampuan menulis narasi dengan memperhatikan kohesi, penggunaan keterangan waktu,

serta urutan peristiwa. Mahasiswa ditantang untuk tidak hanya menulis kalimat terpisah, melainkan menghubungkannya menjadi kisah yang runtut. Dengan demikian, mereka belajar mengembangkan gagasan dalam bentuk cerita singkat yang menarik.

Adapun strategi pembelajaran ketiga adalah komentar interaktif. Mahasiswa berlatih menulis komentar dalam bahasa Arab pada unggahan teman mereka. Komentar bisa berupa apresiasi, tanggapan, atau pertanyaan sederhana. Aktivitas ini bermanfaat karena memberikan ruang interaksi yang otentik dalam bahasa Arab, mirip dengan komunikasi nyata di media sosial. Melalui komentar, mahasiswa terbiasa menggunakan ungkapan sederhana sehari-hari seperti جميل جدا */jamīlun jiddan/* (sangat indah), ما رأيك؟ */mā ra'yuka/* (apa pendapatmu?), atau أحسنت */aḥsanta/* (bagus sekali). Selain meningkatkan partisipasi, strategi ini juga dapat meningkatkan kebiasaan menulis singkat namun komunikatif.

Strategi pembelajaran keempat adalah *Hashtag Vocabulary*. Fitur *hashtag* Instagram dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kosakata. Mahasiswa diminta menambahkan *hashtag* berupa kosakata Arab baru setiap kali mengunggah tulisan. Dengan cara ini, mahasiswa membangun daftar kosakata yang dapat diakses kapan saja, baik oleh diri mereka sendiri maupun oleh teman-teman sekelas. Model ini dapat mempermudah proses penguasaan leksikal, memperluas wawasan kosakata, sekaligus menghubungkannya dengan praktik digital yang sudah akrab bagi mereka.

Strategi kelima adalah *Reels/Video Description*. Mahasiswa dalam hal ini diminta untuk membuat video singkat (*reels*) kemudian menuliskan deskripsi dalam bahasa Arab. Misalnya, video tentang kegiatan olahraga, kuliner, atau perjalanan. Deskripsi yang ditulis harus singkat, jelas, dan sesuai dengan isi video. Aktivitas ini melatih mahasiswa menulis teks deskriptif dan eksplanatif sekaligus mengasah kemampuan mengekspresikan ide secara kreatif dalam bentuk narasi

multimodal. Dengan memanfaatkan visual dan audio, tulisan mahasiswa menjadi lebih kontekstual dan menarik.

Setiap strategi tersebut memiliki manfaat yang signifikan bagi pembelajaran. Beberapa manfaat dari pemanfaatan Instagram dalam pembelajaran *Mahārah al Kitābah* ini sebagai berikut. Pertama, penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar karena menyesuaikan dengan minat generasi muda yang sudah akrab dengan Instagram. Kegiatan menulis tidak lagi dipandang sebagai beban akademik, tetapi sebagai aktivitas yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Kedua, kegiatan menulis bahasa Arab melalui media Instagram dapat melatih kreativitas, kecepatan berpikir, dan kedisiplinan menulis, karena mahasiswa dituntut untuk menyampaikan ide secara singkat namun bermakna. Ketiga, strategi ini dapat menghubungkan konteks nyata media sosial dengan kompetensi akademik *Mahārah al-Kitābah*, sehingga mahasiswa belajar bahwa menulis dalam bahasa Arab memiliki nilai praktis dan sosial.

Contoh praktik penerapan media pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengarahkan mahasiswa membuat akun khusus untuk pembelajaran bahasa Arab. Akun ini berfungsi sebagai portofolio digital, tempat mereka mengunggah karya tulis sederhana setiap pekan. Unggahan bisa berupa *caption*, puisi mini, deskripsi kegiatan, atau cerita pendek bergambar. Dengan akun tersebut, mahasiswa memiliki ruang khusus untuk berkreasi, berbagi, dan menerima umpan balik dalam komunitas belajar. Dosen juga dapat memantau perkembangan keterampilan menulis mahasiswa secara lebih transparan dan terdokumentasi.

Selain itu, dosen dapat memberikan umpan balik (*feedback*) secara langsung melalui komentar pada unggahan mahasiswa. Umpan balik bisa berupa koreksi tata bahasa, saran kosa kata, atau apresiasi terhadap ide yang ditulis. Praktik ini bukan hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga membangun rasa percaya

diri mahasiswa. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata.

Melalui pemanfaatan Instagram secara strategis, pembelajaran *Māharah al-Kitābah* tidak hanya berfokus pada produk tulisan, tetapi juga pada proses kreatif, interaksi, dan literasi digital. Hal ini menjadikan menulis bahasa Arab sebagai kegiatan yang hidup, dinamis, dan selaras dengan perkembangan zaman. Mahasiswa tidak hanya belajar menulis untuk memenuhi tugas, tetapi juga menemukan makna dalam menulis sebagai bentuk ekspresi diri di ruang digital yang akrab bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Barhate, B., & Dirani, K. M. (2022). Career Aspirations of Generation Z: A Systematic Literature Review. *European Journal of Training and Development*, 46(1/2), 139–157.
- Belbouah, A., Khotbi, T., & Bouguerba, T. (2023). Challenges of Writing in Arabic as a Foreign Language Context: Case of the Spanish School in Rabat. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 1(1), 3–19.
- Fkhururazi, S. N., Jalil, M. K. S., Sujak, S. F., Munaf, A. N. M. A., Rahman, S. N. H., & Azman, S. N. (2025). An Investigation of Writing Difficulties and Writing Process in Arabic Writing. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(5), 155–166.
- Gentina, E. (2020). *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalization*. Emerald.
- Maierová, E. (2024). Instagram in Teaching English for Specific Academic Purposes. *Advanced Education*, 12(24), 75–91. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.285461>

Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital

Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I.²⁶
Universitas Islam Negeri Palopo

“Transformasi pembelajaran bahasa Arab berbasis digital melalui penggunaan berbagai aplikasi dan platform media sosial merupakan upaya inovatif meningkatkan efektivitas, interaktivitas, dan kualitas pembelajaran”

Pembelajaran bahasa Arab di *Facebook*

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia semakin berkembang pesat dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Pemanfaatan media dan alat pembelajaran yang bervariasi membantu proses pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah media sosial *facebook* (Huda dkk., 2023: 63).

Media sosial *facebook* memiliki beragam fitur yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab, di antaranya: 1) *Facebook group*. Dalam fitur ini setiap pengguna *facebook* dapat mempergunakan, membuat dan bergabung pada sebuah grup untuk kepentingan pembelajaran bahasa. 2) *Facebook share*. Fitur ini membagikan materi berupa link,

²⁶Penulis lahir di Manuba, Barru, 28 November 1985. Menyelesaikan S1 di PBA UIN Alauddin Makassar 2008 dan S2 Dirasah Islamiah Konsentrasi PBA di UIN Alauddin Makassar 2012. Penulis merupakan dosen bahasa Arab di Prodi PBA UIN Palopo sejak 2013 sampai sekarang. Menjabat sebagai Sekretaris Prodi PBA FTIK UIN Palopo 2019-2023 dan 2023-2027.

gambar, video dan lain-lain. 3) *Fitur chat*. Fitur ini untuk mengobrol langsung sesama pengguna *facebook* yang telah menjadi teman dan bisa menjadi media diskusi online. 4) *Facebook note*. Fitur ini untuk memuat tulisan. 5) *Facebook quiz*. Fitur untuk membuat kuis dan bisa dioptimalkan melaksanakan latihan materi dan evaluasi pembelajaran lewat *quiz online* yang interaktif (Mohammad Ihkam, 2018: 88-89).

Pembelajaran bahasa Arab di Youtube

Youtube dapat menjadi sumber dan media pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pelajar akan sangat terbantu jika materi mata pelajaran bahasa Arab divisualisasikan menggunakan video. Hal ini akan memacu kreativitas guru untuk terus berkarya membuat video pembelajaran yang inovatif sehingga meningkatkan motivasi pelajar agar selalu belajar dalam kondisi apapun (Hikmah Rahmasari, 2020: 28). Pelajar dapat memperoleh materi atau informasi dengan berbagai pilihan sesuai kebutuhannya. Pemilihan konten dapat dilakukan oleh guru yang dapat membagikan tautan video yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan tema materi yang sedang diajarkan (Eka Lutfiyatun, 2022: 6).

Youtube berperan strategis sebagai sumber sekaligus media pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Visualisasi materi melalui video tidak hanya memudahkan pemahaman pelajar, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Selain itu, fleksibilitas pilihan konten memungkinkan pelajar memperoleh materi sesuai kebutuhannya, sementara guru dapat mengarahkan pembelajaran agar terarah menjadi lebih baik.

Pembelajaran bahasa Arab di Whatsapp

Aplikasi *whatsapp* (WA) ini merupakan aplikasi yang hampir dimiliki oleh semua pengguna *smartphone*. Sekitar 83% dari 171 juta pengguna internet di Indonesia adalah pengguna WhatsApp (Rachmayanti dkk., 2020: 362). *WhatsApp*

merupakan aplikasi pesan instan untuk *smartphone*. Jika dilihat dari fungsinya *whatsapp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa kita gunakan di ponsel lama. Tetapi *whatsapp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Penggunaannya memerlukan koneksi internet agar dapat terhubung secara *online*. Aplikasi ini tidak terdapat batasan panjang pendek karakter yang digunakan selama kuota internet memadai (Muh Murtaqi Makarima, 2019: 3).

Aplikasi ini memiliki beberapa kelebihan sehingga menjadikan orang tertarik untuk menggunakannya. Aplikasi ini bisa digunakan untuk mengirim pesan baik berbentuk tulisan, gambar, suara bahkan video sekalipun. Di samping itu, seseorang dapat melakukan panggilan maupun telepon bahkan dengan *video call*. Dari keunggulan tersebut, media ini bisa dijadikan sebagai alat untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, ketika mengajarkan kemahiran berbicara, guru bisa menggunakan WA untuk berkomunikasi dengan pelajar. Guru bisa memantau dengan mendengarkan suara pelajar secara langsung sebagai wujud respon dari apa yang diharapkan. Lebih dari itu, untuk mengecek secara langsung apakah pelajar melihat teks atau tidak dalam berbicara, guru bisa menggunakan video yang sudah disediakan oleh WA (M. Arif Mustofa, 2020: 341).

Pembelajaran bahasa Arab di *Instagram*

Sebagai salah satu media sosial, *instagram* merupakan salah satu media yang digemari oleh pelajar. Media online ini seperti menjadi candu bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pesatnya perkembangan elektronik dan media sosial, banyak orang yang diincar oleh berbagai kalangan untuk mengembangkan bidangnya masing-masing, dan salah satunya adalah bidang pendidikan. *Instagram* dapat digunakan sebagai media untuk belajar bahasa Arab (Sulfikar dan Fawzani, 2023: 24).

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa pola atau jenis dalam konten pembelajaran bahasa Arab yang dibuat oleh para kreator, di antaranya kosa kata, kalimat ungkapan yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Arab dan gramatika bahasa Arab (Wipa, Imam dan Hamzah, 2024: 359). *Instagram* memiliki beragam fitur pendukung sebagai media pembelajaran bahasa Arab, seperti *feed* dan *story*. *Feed instagram* memiliki manfaat khusus untuk mengunggah sebuah foto dan video. Bisa menambahkan musik, mengunggah sebuah video dan menandai pengguna *instagram* yang lain, guna memberikan sebuah transfer postingan di mana nanti postingan tersebut juga bisa ada pada beranda seseorang yang ditandai. *Instagram story* merupakan fitur yang bisa mengunggah foto ataupun video dalam beberapa waktu. Setelah itu, postingan akan hilang dengan sendirinya. Postingan pembelajaran bahasa Arab pada *story instagram* biasanya digunakan untuk penyampaian informasi terkait materi dan kuis serta *polling*.

Pembelajaran bahasa Arab di Telegram

Aplikasi telegram adalah aplikasi yang menyediakan layanan mengirim pesan yang dapat digunakan di berbagai sistem operasi seperti *android*, *IOS*, *windows phone*, serta *windows*, *mac*, dan *linux* (untuk versi desktop). Aplikasi telegram dapat digunakan untuk berbagi dokumen, foto, video, dan berbagai tipe file lainnya (Ernawati dkk., 2022: 172).

Telegram dapat diunduh melalui aplikasi *smartphone* ataupun berbasis desktop. Telegram memiliki beberapa kelebihan bagi para pengguna, di antaranya: 1) Menyimpan media dan pesan berbasis *cloud* (*cloud-based message*), 2) Dapat mengirim atau menerima segala file dokumen, 3) Tidak membebani memori *smartphone* ataupun berbasis desktop, 4) Keamanan dokumen yang terjaga, 5) Dapat membuat kuis atau *votes* dengan layanan *polling*, 6) Menghubungkan lokasi pengguna secara langsung, 7) Menyimpan *chatting* bersifat privasi (*secret chats*), 8) Dapat menampung anggota grup hingga 200.000 peserta (Rois., 2021: 64). Sekarang ini beberapa

temuan saluran telegram menyajikan pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk kursus online yang masih aktif dan konsisten. Pembelajaran yang berjalan mengakomodir berbagai keterampilan bahasa.

Pembelajaran bahasa Arab di *Tiktok*

Media sosial yang sangat populer di kalangan generasi Z saat ini adalah *tiktok*. *Tiktok* adalah aplikasi yang dikembangkan oleh perusahaan ByteDance asal Tiongkok pada tahun 2016 silam. Aplikasi ini dibuat untuk para penggunanya dapat mengakses, membuat dan membagikan sebuah video dengan durasi 15 detik hingga 3 menit. Pengguna *tiktok* di dunia diperkirakan mencapai 1,05 miliar pada Januari 2023. Jumlah tersebut meningkat 18,8% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Tercatat pengguna *tiktok* Indonesia sebanyak 109,90 juta pengguna, menjadikan Indonesia dengan pengguna *tiktok* terbanyak di urutan kedua setelah Amerika Serikat (Priantiwi dkk., 2023: 1366). Aplikasi *tiktok* memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, forum bahkan dunia virtual.

Ada beberapa konten kreator yang memanfaatkan media *tiktok* untuk membagikan keahlian mereka dan mengajarkan bahasa Arab ke khalayak umum baik dari segi cara pengucapan, cara penulisan, penguasaan kosakata (Aminullah dkk., 2022: 289-290). Dalam aplikasi *tiktok* tersedia berbagai jenis konten pembelajaran bahasa Arab, di antaranya adalah: pembelajaran *mufradat*, uslub, ungkapan kalimat sehari-hari, tata bahasa, latihan berbicara, video interaktif dan *games* edukatif.

Daftar Pustaka

Huda, Nurul, dkk. Pemanfaatan Media Sosial FB & IG Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Edulab* (2023), 59-73.

Ihkam, Mohammad. Multimedia Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Blog, Website, dan Facebook. *Jurnal Al-Fawa'id* (2018): 81-89.

Rahmasari, Hikmah. Penggunaan Media YouTube Sebagai Solusi Media Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi. *Maharaat* (2020): 23-41.

Lutfiyatun, Eka. Optimasi Keterampilan Menyimak Bahasa Arab dengan Media Youtube. *Tarbiyatuna* (2022): 1-14.

Rachmayanti, Irma, and Mochamad Arifin Alatas. Pemanfaatan Aplikasi WA Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*. 2020.

Makarima, Muh Murtaqi. Pemanfaatan Aplikasi Daring Media Sosial WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis ICT. *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* (2019): 135-142.

Mustofa, Muhammad Arif. Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Industri 4.0. *Arabiyatuna* (2020): 333.

Ernawati, Yeni, dkk. Telegram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* (2022): 171-180.

Rois, Ikhwan Nur, and Cahya Edi Setyawan. Penggunaan Aplikasi Telegram Sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Peminatan di MAN 1 Kulon Progo. *Proceeding of Annual International Symposium on Arabic Language, Culture and Literature*. Vol. 1. No. 1. 2021.

Priantiwi, dkk. Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab pada Media Tiktok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (2023): 1365-1371.

Aminullah, Muhammad Afiq, Fadilah Al Azmi, and Darul Jalal. Pembelajaran Bahasa Arab Mandiri Melalui Platform

Aplikasi Tiktok Sebagai Tren Belajar Masa Kini. *Al Mi'yar* (2022).

Habibi, Fauji, I., & Hamzah, H. Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab pada Platform Media Sosial Instagram. *Loghat Arabi* (2024), 351-370.

Sulfikar, S., & Fawzani, N. Pemanfaatan Instagram Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Mahasiswa. *Jurnal Tahsinia* (2023), 19-27.

Penilaian Autentik Berbasis Digital pada Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

*Ikke Wulan Dari, M.Pd.I.²⁷
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*

“Penggunaan Platform Digital dalam Penilaian Autentik Menjadi lebih Transparan dan Akuntabel Karena hasil Performa Peserta didik tersimpan secara Sistematis dan dapat ditinjau Kembali”.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan seseorang dalam mendeskripsikan pendapat, gagasan, perasaan dan informasi yang didapatkan secara lisan menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara sesuai dengan konteks. Dalam pembelajaran bahasa arab, keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa arab secara lisan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Keterampilan ini meliputi kemampuan dalam melafalkan bunyi bahasa arab yang tepat, menyusun kalimat dengan baik dan benar serta menyampaikan isi pembicaraan secara efektif dan komunikatif.

²⁷ Penulis lahir di Kalirejo Lampung Tengah, 26 November 1991. Penulis merupakan Dosen di UIN fatmawati Sukarno Bengkulu dalam bidang ilmu Muhadatsah (Bahasa Arab). Penulis menyelesaikan gelar sarjana di IAIN Raden Intan lampung Pendidikan Bahasa Arab (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab diselesaikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur (2016).

Evaluasi menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, salah satunya dengan menggunakan Penilaian autentik berbasis digital. Penilaian ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas nyata dalam penggunaan bahasa dengan memanfaatkan platform digital. Penilaian ini bukan hanya tentang pengetahuan bahasa saja tetapi mengutamakan performa peserta didik dalam menyampaikan pesan, berinteraksi, dan merespon secara komunikatif sesuai konteks, tujuan dan lawan bicara.

Terdapat beberapa penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik, Penilaian ini meliputi:

1. Monolog (Pidato/Presentasi)

Peserta didik diminta untuk menyampaikan ide, pendapat atau informasi secara lisan pada waktu tertentu. Penilaian difokuskan pada kelancaran, penguasaan topik, ketepatan bahasa dan kejelasan dalam menyampaikan isi materi.

2. Dialog atau percakapan

Peserta didik diminta untuk berinteraksi dengan lawan bicara dalam situasi tertentu dengan tema yang telah ditentukan seperti percakapan sehari-hari, diskusi atau wawancara.

3. Bermain Peran (*Role Play*)

Peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat seperti berperan sebagai pedagang, berperan sebagai guru dan murid. Penilaian ini fokus kepada kemampuan berbicara dalam konteks sosial dan situasional.

4. Deskripsi (Storytelling)

Peserta didik diminta untuk menceritakan pengalaman, cerita pendek atau mendeskripsikan suatu objek. Penilaian ini difokuskan pada kejelasan makna, ketuturan ide dan penggunaan kosakata.

Pemanfaatan platform digital memungkinkan proses penilaian dilakukan secara lebih fleksibel, objektif, dan terdokumentasi serta lebih transparan, akuntabel dan hasil performa peserta didik dapat tersimpan secara sistematis dan dapat ditinjau kembali melauli audio maupun video. Terdapat beberapa platform digital yang dapat digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara bahasa arab, diantaranya seperti:

1. Google Calassroom

Memiliki manfaat dalam mempermudah proses pembelajaran secara daring dengan menyusun materi, tugas dan kelas secara digital, memiliki akses kapan dan dimana saja, meningkatkan komunikasi guru dan peserta didik, membantu dalam memberikan penilaian dan umpan balik, serta lebih efisien, terstruktur dan fleksibel.

2. Canva

Memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi dan kreatifitas peserta didik menggunakan media audiovisual menarik yang dapat dibuat dengan mudah serta melatih peserta didik dalam berfikir kritis dan kolaborasi menggunakan fitur2 yang disediakan.

3. Flip

Memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta didik serta mengoptimalkan waktu untuk diskusi dan praktik keterampilan. Proses pembelajaran sesuai dengan ritme peserta didik serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

4. Padlet

Memiliki manfaat untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi peserta didik melalui papan digital interaktif, memberikan fasilitas dengan berbagai gaya belajar menggunakan berbagai macam konten (Teks, gambar, video) serta membantu guru dalam membuat materi, mengumpulkan tugas dan memberikan feedback secara efisien.

Dari penjelasan di atas dalam menggunakan media digital untuk menilai keterampilan berbicara bahasa arab memberikan peluang peserta didik dalam mengekspresikan penampilan terbaiknya tanpa tekanan waktu dan situasi kelas yang kaku. Peserta didik dapat merekam ulang kemampuan berbicara mereka hingga mencapai tahap optimal . hal ini sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan pada refleksi diri dan perbaikan keberlanjutan. Selain itu, pendidik dapat memberikan umpan balik lebih terperinci dan berkelanjutan melalui komentar digital. (M. Tohir:2018)

Menurut Tarigan (2015:28) terdapat beberapa indikator keterampilan berbicara diantaranya: (1) Bunyi (vokal dan konsonan), (2) Intonasi, (3) Ketetapan dan ketepatan ucapan, (4) pilihan kata, (5) Kelancaran. Adapun indikator lain yang dapat digunakan yaitu (1) Pengucapan, (2) Kelancaran, (3) Kosakata, (4) Struktur bahasa, (5) Pemahaman, dan (6) Kepercayaan diri peserta didik.

Adapun contoh rubrik penilaian autentik keterampilan berbicara:

Bentuk Tugas: Presentasi/Roleplay/Monolog/ Diskusi

Skala Penilaian	Kategori
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Indikator	4	3	2	1
Pengucapan	Pelafalan kata dan huruf jelas, makhroj dan intonasi jelas	Pelafalan cukup jelas, terdapat sedikit kesalahan tetapi tidak mengganggu makna	Banyak salah pelafalan sehingga sebagian makna kurang jelas.	Pelafalan tidak jelas dan mengganggu pemahaman.
Kelancaran	Berbicara lancar tanpa jeda atau ragu	Cukup lancar dan sedikit jeda	Sering berhenti dan ragu	Tidak lancar dan sering berhenti
Kosakata	Kosakata beragam, sesuai konteks	Kosakata cukup, kurang bervariasi	Kosakata terbatas, sering mengulang	Kosakata sangat terbatas dan tidak tepat
Struktur Bahasa	Struktur kalimat benar, komunikatif	Ada kesalahan kecil, tidak	Banyak salah yang mempengaruhi makna	Struktur tidak tepat, sulit

		menggan gu makna		dipahami
Pemahaman	Pesan tersampaikan dengan jelas, mudah dipahami	Pesan cukup jelas	Pesan kurang jelas	Pesan tidak dapat dipahami
Kepercayaan Diri	Percaya diri, kontak mata baik, konteks sesuai	Cukup percaya diri	Kurang percaya diri	Tidak percaya diri

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik berbasis digital pada keterampilan berbicara bahasa arab dapat mendukung pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, melainkan pada peserta didik yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Terdapat beberapa platform digital yang dapat digunakan dalam mengevaluasi peserta didik sesuai dengan tugas yang diberikan sehingga dapat membantu guru dalam menilai dan memberi feedback, serta tersimpan secara sistematis untuk dapat di monitoring peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

Daftar Pustaka

- Tarigan, Henry Guntur. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara. Bandung: Angkasa
- Thohir, M. (2018). Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Berbasis Autentik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.

Mengukur Maharah Kalam melalui Integrasi *Assesment as, for dan of Learning*

Tuti Qurrotul Aini, M.S.I.²⁸
UIN Walisongo Semarang

“Praktek asesmen yang baik dalam pembelajaran kalam merupakan ciri khas dari pembelajaran kalam yang efektif”.

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya menjadi alat untuk mengukur hasil belajar tetapi juga sebagai proses refleksi dan perbaikan serta tindak lanjut dari pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi murid secara berkelanjutan. *Task Group on Assessment and Testing (TGAT)* mendeskripsikan tujuan asesemen ke dalam formatif, sumatif, diagnostik dan evaluatif. Penilaian diagnostik untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa secara individu, sehingga intervensi yang sesuai dapat direncanakan dan dilaksanakan. Penilaian evaluatif adalah penilaian yang mengevaluasi keberhasilan sekolah secara keseluruhan (Fautley & Savage, 2008 :10). Penilaian sumatif digunakan untuk meninjau kembali pembelajaran, mendokumentasikan prestasi, dan sebagai bukti pembelajaran. Penilaian formatif dan

²⁸ Penulis lahir di Semarang, 16 Oktober 1972, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, menyelesaikan studi S1 di IAIN Walisongo Semarang tahun 1996, menyelesaikan S2 Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2007.

Assessment for Learning adalah sinonim. Black dan Wiliam menyebutkan ada empat area yang terlibat dalam penilaian formatif yaitu bertanya, umpan balik, berbagi kriteria, penilaian diri dan penilaian sejawat (Fautley & Savage, 2008 :37-38).

Merujuk pada panduan kurikulum nasional sekarang ini, asesmen dalam pembelajaran memiliki tiga fungsi utama, yaitu *Assessment as Learning* (AaL), *Assessment for Learning* (AfL) dan *Assessment of Learning* (AoL). AaL berfungsi untuk refleksi diri murid dan refleksi proses pembelajaran yang membantu murid menjadi pembelajar aktif dan mandiri dengan instrumen seperti jurnal reflektif, *self-assessment*, *peer assessment* dan checklist kemajuan belajar. AfL untuk membantu pendidik memperbaiki proses pembelajaran dengan teknik asesmen seperti peta konsep, umpan balik formatif, *Classroom Assessment Technique* (CATs), observasi dan *exit ticket*. AoL untuk menilai capaian pembelajaran murid pada akhir pembelajaran dengan teknik asesmen tes lisan, tes tertulis, laporan, penilaian proyek dan portofolio. AaL dan AfL merupakan asesmen formatif, sedangkan AoL adalah asesmen sumatif (Anggraena dkk., 2025 : 39-40). Fungsi-fungsi asesmen di atas ditegaskan oleh Lorna yang menjelaskan tujuan dari AoL adalah untuk penempatan, promosi dan kualifikasi, AfL memberikan informasi untuk keputusan pengajaran guru dan AaL untuk pemantauan diri dan koreksi atau penyesuaian diri. Titik acuan AoL adalah peserta didik lain, AfL standar atau harapan eksternal dan AaL tujuan pribadi dan standar eksternal. Penilai AoL dan AfL adalah guru, sedangkan AaL penilainya siswa (Lorna, 2003 :25)

Beberapa temuan penelitian memberikan informasi tentang implementasi dan pengembangan ketiga fungsi asesmen di atas. Nurlitasari dan Hamami menyatakan AoL atau penilaian sumatif berbentuk PTS, PAS, USeK. AfL di SMA berorientasi pada kemampuan praktek ibadah. AaL atau penilaian formatif PAI di SMA berkaitan dengan penilaian sikap, bakat, minat, nilai-nilai serta penghargaan. (2023: 1557). *Assessment as Learning* dapat mengubah pengajaran membaca

bahasa Arab menjadi praktik yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran seumur hidup (Nurhaliza, Syihabuddin, dan Maulani, 2025:290). Gagasan *Assessment for Learning* (AfL) dan *Assessment as Learning* (AaL) harus dilihat secara konsisten satu sama lain untuk membangun budaya asesmen yang memaksimalkan pembelajaran siswa, (Hidayat, Sujadi, Siswanto, Usodo, 2023: 653). Implementasi asesmen dalam mapel PAI meliputi *Assessment of Learning* (100%), *Assessment for Learning* (59,6%) dan *Assessment as Learning* (94,8%) (Subhi dan Sriyanto, 2021:111).

Menurut Brown dan Abeywickrama (t.t.:157-159) kemampuan dasar berbicara pembelajar bahasa asing meliputi imitatif (meniru sebuah kata, frasa atau kalimat), intensif (memproduksi ucapan tertentu, membaca keras, menyelesaikan kalimat dan dialog), responsif (percakapan singkat, salam standar, dan permintaan dan komentar sederhana), interaktif (transaksional dan interpersonal), ekstensif (pidato, presentasi lisan, dan bercerita). Selain itu ada keterampilan mikro yang meliputi (1) menghasilkan perbedaan antara fonem dan alofon, pola tekanan bahasa, dan bentuk kata dan frasa yang disingkat, (2) menggunakan jumlah kata yang memadai untuk mencapai tujuan pragmatis, (3) menghasilkan ucapan yang lancar pada kecepatan penyampaian yang berbeda, (4) memantau produksi lisan sendiri, (5) menghasilkan ucapan dalam konstituen alami, (6) mengekspresikan makna tertentu dalam berbagai bentuk gramatikal. Sedangkan keterampilan makro meliputi (1) melaksanakan fungsi komunikatif secara tepat sesuai dengan situasi, peserta, dan tujuan, (2) menggunakan fitur sociolinguistik yang tepat dalam percakapan tatap muka, (3) menyampaikan hubungan dan koneksi antar peristiwa dan mengkomunikasikan hubungan tersebut, (4) menyampaikan isyarat nonverbal bersama dengan bahasa verbal, (5) mengembangkan serangkaian strategi berbicara.

Thu`aimah (1989:162) mengklasifikasikan kemampuan berbicara ke dalam tiga tingkatan yaitu dasar (menjawab

pertanyaan dari guru atau dari teks yang dibaca secara lisan, belajar bagaimana menggunakan kata, menyusun kalimat dan menampilkan ide, menghafal hiwar), menengah (bermain peran, mendeskripsikan kejadian yang dialami, menceritakan berita yang didengar dari media teknologi informasi dan menyampaikan laporan sederhana) dan lanjut (menceritakan kisah yang menakjubkan, mendeskripsikan fenomena alam, pidato, debat dan melakukan dialog dalam drama).

Implementasi AaL, AfL, dan AoL dalam pembelajaran *kalam* dicontohkan pada fase E dengan Capaian Pembelajaran (CP) Memahami informasi yang diterima secara tersirat dan tersurat serta interaksi tentang kehidupan sehari-hari dengan susunan gramatikal *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Dari CP tersebut dirumuskan Tujuan Pembelajaran/TP (1) mengungkapkan informasi tersurat dan tersirat secara lisan tentang kehidupan sehari-hari, (2) melakukan percakapan secara berpasangan atau berkelompok tentang kehidupan sehari-hari dan (3) mampu mempresentasikan secara lisan isi teks, wacana, atau gambar sederhana tentang kehidupan sehari-hari dengan menggunakan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Instrumen dan teknik asesmen yang dapat diterapkan pada AaL, AfL dan AoL untuk mengukur kedua TP di atas adalah :

Assesment as Learning

1. Asesmen diagnostik berbantuan aplikasi kuis atau *background knowledge probe* (kuesioner singkat) untuk mengetahui mufrodad tentang kehidupan sehari-hari yang telah dikuasai siswa sebelum pembelajaran dan konsep *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*
2. Jurnal reflektif : siswa menuliskan refleksi singkat tentang kegiatan yang dipelajari hari ini, kosakata baru yang dikuasai, dan bagian pemahaman teks/hiwar atau menyampaikan ide yang masih sulit.
3. *Self-assessment/peer assessment* : siswa menilai kemampuan dirinya sendiri atau kemampuan temannya

terkait respon terhadap pertanyaan guru dan kemampuan melakukan percakapan secara berpasangan

Assesment of Learning

1. *Classroom Assessment Technique* (CATs) dengan *minute paper* (di akhir pelajaran siswa menulis 1 pola kalimat yang dipelajari dan 2 hal tentang kesulitan menyampaikan isyarat non verbal bersamaan dengan bahasa verbal dan mengembangkan strategi berbicara), *muddiest point* (menjawab satu pertanyaan bagian apa yang paling membingungkan), *one sentence summary* (merangkum materi yang telah diajarkan dalam satu kalimat), *chain notes* (menjawab pertanyaan di amplop yang diedarkan selama pembelajaran)
2. Observasi : mengamati inisiatif siswa bertanya, memulai percakapan, mengambil peran dalam melakukan percakapan tentang kehidupan sehari-hari
3. *Exit ticket* : murid menjawab pertanyaan pemahaman teks/hiwar atau menebak mufrodat dari gambar yang ditunjukkan sebelum pulang
4. Umpan balik : guru memberikan catatan-catatan setelah siswa memberikan respon dan menampilkan performansinya baik terkait pelafalan atau tata bahasa.

Assessment of Learning

1. Tes lisan : menjawab pertanyaan secara lisan sesuai teks atau hiwar baik *skimming* atau *scanning*
2. Penilaian Kinerja : siswa menceritakan kegiatan sehari-hari keluarganya berbasis gambar atau melalui percakapan. Penilaian menggunakan rubrik mencakup aspek kefasihan, kelancaran, ketepatan kosakata, urutan cerita, dan penggunaan struktur *jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah*.

Daftar Pustaka

- Anggraena, Yogi dkk. 2025. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. BSKAP Kemendikdasemen RI
- Brown, Douglas & Priyanvada Abeywickrama. t.t. *Language Assesment, Principels and Classroom Practices*. Pearson
- Earl, Lorna. 2003. *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Thousand Oaks, CA, Corwin Press
- Fautley, Martin & Jonathan Savage. 2008. *Assessment for Learning and Teaching in Secondary Schools*. Learning Matters Ltd.
- Hidayat, Ahmad, Sujadi, Siswanto, dan Usodo. 2023. Description of Assessment: Assessment for Learning and Assessment as Learning on Teacher Learning Assessment. *Journal of Educational Research and Evaluation*. Volume 7, Issue 4.
- Nurhaliza, Tria Novia, Syihabuddin, dan Hikmah Maulani. 2025. Assessment as Learning dalam Evaluasi Reflektif Pembelajaran Qirā'ah di Madrasah Ibtidaiyah. *Aphorisme, Journal of Arabic Language, Literature and Education*
- Nurlitasari, Amalia dan Tasman Hamami. 2023. Assessment As, For, dan Of Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275 Vol. 9, No. 4
- Rusydi Ahmad Thuaimah. 1989. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah, Manahijuhu wa Asalibuhu*
- Subehi, Rano dan Sriyanto. 2021. Implementasi Assessment Of, For, dan As Learning dalam Pembelajaran Daring PAI di SMPN 8 Purwokerto. *Alhamra Jurnal Studi Islam*. Volume 6 Number 2 (290-308).

Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: menuju Pembelajaran yang Lebih Adaptif dan Kontekstual di Era Society 5.0

*Rokhani, M.Pd.I²⁹
UIN Walisongo Semarang*

“Pemanfaatan kecerdasan buatan mendorong pembelajaran bahasa Arab lebih adaptif dan relevan.”

Bahasa Arab memegang peran strategis dalam pendidikan keagamaan, diplomasi, dan ekonomi, terutama sebagai bahasa Al-Qur'an dan sumber utama ilmu keislaman di Indonesia. Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat penting bagi pemahaman teks-teks keagamaan, pengembangan pemikiran keislaman, serta partisipasi dalam forum-forum keislaman regional dan global. Namun terdapat salah satu masalah utama yakni adanya kesulitan peserta didik dalam memahami tata bahasa (nahwu) dan morfologi (sharaf), yang sering kali diajarkan secara teoretis dan terlalu abstrak tanpa dikaitkan dengan konteks komunikatif. Di samping itu, minimnya pembiasaan berbahasa Arab dalam lingkungan belajar menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam keterampilan istima' (mendengar), kalam (berbicara), dan kitabah (menulis)

²⁹ Penulis lahir di Semarang, 07 Mei 1986, merupakan Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada FTIK UIN Walisongo Semarang, menyelesaikan studi S1 pada Prodi PBA IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dan menyelesaikan S2 pada tahun 2013 di PPs UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab

secara alami. Keterbatasan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual juga turut memperparah kondisi ini, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi generasi digital.

Pola pembelajaran seperti ini, yang kerap disebut sebagai “human battery”, cenderung mengurangi ruang bagi eksplorasi, kreasi, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses berbahasa. Akibatnya, meskipun peserta didik mungkin mampu menerjemahkan teks secara harfiah, mereka sering kesulitan berkomunikasi secara lisan maupun tulis dalam bahasa Arab yang wajar dan kontekstual. Di era Society 5.0, di mana teknologi dan humanisasi menjadi dua pilar utama transformasi sosial, pendidikan bahasa Arab dituntut untuk lebih adaptif, personal, dan berbasis teknologi. Kecerdasan buatan (AI) hadir sebagai solusi inovatif yang dapat mengatasi keterbatasan metode tradisional, dengan kemampuannya mempersonalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik instan, dan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif.

Dengan AI, peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing, serta mendapatkan latihan dan koreksi otomatis dalam keterampilan menulis, berbicara, dan tata bahasa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Arab menandai pergeseran dari sekadar penggunaan teknologi sebagai alat bantu menuju kemitraan pedagogis yang lebih cerdas dan manusiawi.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Society 5.0 yang menempatkan teknologi untuk memanusiakan pembelajaran, di mana kolaborasi manusia-mesin dirancang untuk mendukung personalisasi dan kebermaknaan belajar, bukan menggantikan peran pendidik. Salah satu problem inti pembelajaran bahasa Arab adalah minimnya interaksi aktif antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar, yang melahirkan kecenderungan “human battery”, yaitu peserta didik hanya menerima transfer

materi satu arah tanpa ruang cukup untuk eksplorasi dan kreasi bahasa. Integrasi AI dapat menggeser pola ini menuju pembelajaran yang lebih dialogis melalui pemanfaatan tutor virtual, chatbot percakapan, dan sistem tanya jawab cerdas yang memberi kesempatan peserta didik berlatih istima', kalam, dan tarjamah secara mandiri dengan dukungan umpan balik real time.

Dengan demikian, AI berperan sebagai pemantik partisipasi aktif, sementara guru tetap mengarahkan, mengklarifikasi miskonsepsi, dan memberi penguatan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas berbahasa. Model pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara komunikatif. Banyak platform dan aplikasi pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, yang membuka peluang luas bagi pembelajaran mandiri. Aplikasi berbasis AI seperti Duolingo Arabic, ArabicPod101, dan berbagai platform sejenis memadukan latihan kosa kata, dialog, pelafalan, serta gamifikasi sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik dan memperpanjang waktu kontak peserta didik dengan bahasa Arab di luar kelas formal.

Aplikasi tersebut memanfaatkan pemodelan adaptif untuk menyesuaikan tingkat soal, mengulang materi yang belum dikuasai, dan menampilkan statistik kemajuan sehingga peserta didik dapat memonitor perkembangan belajarnya secara mandiri. Namun, pembelajaran bahasa Arab berbasis AI tidak cukup hanya bergantung pada aplikasi umum; ia memerlukan integrasi dengan sistem pengelolaan pembelajaran yang komprehensif. Learning Management System (LMS) yang dilengkapi fitur AI dapat digunakan untuk mengorganisasi materi, forum diskusi, penugasan, kuis otomatis, hingga analitik pembelajaran, sehingga dosen dapat merancang jalur belajar adaptif dan memantau capaian istima', kalam, qira'ah, dan kitabah secara lebih presisi. Integrasi ini memungkinkan,

misalnya, sistem secara otomatis merekomendasikan materi remedial nahwu kepada peserta didik yang sering gagal pada butir-butir tertentu, sementara peserta didik lain diarahkan pada tugas proyek berbasis teks otentik yang lebih menantang.

Guru bahasa Arab dapat menggunakan aplikasi pengembang kuis, simulasi, dan modul multimedia yang didukung teknologi *speech recognition* atau *text-to-speech* untuk membuat latihan pelafalan, dialog bercabang, atau video interaktif yang kontekstual dengan budaya lokal dan materi keislaman. Pendekatan ini selaras dengan temuan studi yang menekankan bahwa kekuatan AI bukan hanya pada konsumsi aplikasi global, tetapi pada kemampuan pendidik untuk mengadaptasi dan mengkreasikan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan kurikulum.

Jenis AI yang juga relevan adalah game-based learning dan kuis interaktif yang memanfaatkan elemen permainan digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Platform kuis adaptif atau game bahasa Arab dapat digunakan untuk menguatkan kosa kata, struktur kalimat, dan ekspresi komunikatif dalam suasana kompetitif namun menyenangkan, sehingga menurunkan kecemasan berbahasa dan membangun kebiasaan mengulang materi tanpa terasa membebani. Agar tidak menjadi distraksi, dosen perlu memilih atau merancang game yang sederhana, fokus pada capaian tertentu, serta terintegrasi dengan penilaian formatif sehingga data hasil permainan dapat dibaca sebagai indikator perkembangan nyata, bukan sekadar hiburan. Integrasi AI di kelas bahasa Arab juga membawa implikasi besar terhadap kompetensi profesional guru dan kesiapan lembaga. Guru dituntut meningkatkan literasi digital, memahami prinsip kerja AI, serta mampu mengevaluasi secara kritis platform dan data yang digunakan agar tetap etis, aman, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai penutup, Integrasi AI pada pembelajaran dapat dioptimalkan untuk tugas-tugas repetitif, analitis, serta personalisasi, sementara guru tetap memegang peran sentral sebagai perancang pengalaman belajar, pendamping spiritual-intelektual, dan teladan berbahasa yang etis dan bernilai. Jika dimanfaatkan secara kreatif dan kritis melalui kombinasi aplikasi mobile, LMS cerdas, game edukatif, dan konten interaktif buatan guru, AI berpotensi mengubah ekosistem pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih kreatif, kolaboratif, dan inklusif, tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan yang menjadi ruh utama pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. (2025). *Peran artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab*. [Makalah presentasi].
- Anwar, M., & Ahyarudin, A. (2023). *Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa Arab*. [Makalah presentasi].
- Ilham, M., Lutfiyatun, N., & Fitrah, A. (2024). Peningkatan hasil belajar bahasa Arab melalui media berbasis AI di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Improving the quality of Arabic language learning through artificial intelligence. (2023). *International Journal of Educational Research and Innovation*, 19, 112–125.
- Jamil, A., & Agung, S. (2022). Media pembelajaran digital dalam pembelajaran bahasa Arab: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 112–128.
- Lutfiyatun, N., Ilham, M., & Fitrah, A. (2023). Integrasi AI dalam pembelajaran gramatikal, tarjamah, dan muhadatsah bahasa Arab. *Jurnal Seulanga*, 11(3), 201–218.

- Mahbubi, A. (2024). Evaluasi metode pembelajaran bahasa Arab di madrasah: Antara teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 78–95.
- Mardi, H., & Qohar, H. A. (2024). Peran artificial intelligence dalam meningkatkan pembelajaran interaktif bahasa Arab. *Ranah Research Journal (R2J)*, 6(6), 3010–3019.
- Mohideen, M. I. (2024). *Use of AI in learning Arabic language by non-Arabic speakers*. [Makalah presentasi].
- Rahmat, R., Hamzah, A. A., & Nawas, K. A. (2025). Urgensi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 7(1), 242–257.
- Raswan, A. (2025). *Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang, tantangan, dan inovasi pedagogis di era digital*. [Makalah presentasi].
- Shiddiq, J., Zubaidi, A., Nur Kholis, M., & Rokhani, R. (2024). *Feasibility of web-based digital Arabic gamification media for Islamic junior high school students*. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8 (1), 169.
- Utilization of AI in Arabic language learning at Ma'arif Ngantru. (2023). *Proceedings of the International Conference on Islamic Education*, 5, 88–102.
- Utilizing artificial intelligence in teaching Arabic language skills. (2024). *Journal of Language and Education*, 10(3), 45–60.

Pemerolehan Bahasa Arab pada Anak Usia Dini

Thia Razimona, M.Pd.³⁰

Universitas Al-Quran Ittifaqiah Indralaya

“Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki karakteristik khas sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam proses pemerolehannya terutama pada anak usia dini”.

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan alat berpikir manusia. Pada anak usia dini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial emosional, dan moral. Masa anak usia dini sering disebut sebagai golden age, yaitu periode emas perkembangan. Pada masa ini kemampuan otak anak berkembang pesat. Oleh karena itu, stimulasi bahasa pada masa ini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak. Di negara kita Indonesia bahasa Arab memiliki posisi strategis, karena berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam. Pengenalan bahasa Arab sejak usia dini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap bahasa Al-Quran serta membangun dasar kemampuan berbahasa Arab pada jenjang pendidikan selanjutnya. Namun demikian pengajaran bahasa Arab pada anak usia dini tidak

³⁰ Penulis lahir di Kumbang Ilir, 05 Mei 1994, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Quran Ittifaqiah (UQI) Indralaya Sumatera Selatan, menyelesaikan studi S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019.

dapat disamakan dengan pengajaran bahasa Arab pada remaja atau orang dewasa. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan prinsip pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses alamiah yang berlangsung sejak anak lahir hingga masa kanak-kanak awal. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang memiliki karakteristik fonologi, morfologi dan sintaksis yang khas sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam proses pemerolehannya, terutama pada anak usia dini. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bersifat tidak sadar dan terjadi melalui interaksi sosial. Anak memperoleh bahasa Arab melalui paparan berulang dalam konteks yang bermakna seperti doa, lagu dan permainan.

Teori behaviorisme dalam pemerolehan bahasa memandang bahasa sebagai perilaku yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif ini, kemampuan berbahasa anak tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan stimulus, respon dan penguatan. Bahasa dianggap sebagai kebiasaan verbal yang berkembang secara bertahap seiring dengan seringnya terpapar ujaran dari lingkungan sekitarnya (Skinner, 1957).

Pemerolehan bahasa menurut teori ini terjadi melalui mekanisme operant conditioning. Anak mendengar ujaran dari guru sebagai stimulus, kemudian menirukan ujaran tersebut sebagai respon. Apabila respon anak sesuai dengan bentuk bahasa yang diharapkan, lingkungan akan memberi penguatan berupa pujian, perhatian atau persetujuan, sehingga respons tersebut cenderung diulang dan menjadi kebiasaan berbahasa (Skinner, 1957, Watson, 1930).

Bahasa dalam teori behaviorisme dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan (*habit formation*). Melalui latihan dan pengulangan yang konsisten, anak secara bertahap menguasai kosakata, pelafalan dan struktur kalimat. Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bentuk respon yang belum mendapatkan

penguatan yang tepat dan adapat diperbaiki melalui koreksi dan pengulangan dari lingkungan (Yule, 2020).

Pada anak usia dini pengenalan bahasa Arab dapat melalui lagu bahasa Arab yang diperdengarkan secara konsisten. Maka anak sedikit banyak akan menguasai kosakata bahasa Arab. Metode dan media pembelajaran sangat berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menguasai metode dan memilih media pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab ini tercapai. Lingkungan memegang peranan yang sangat dominan dalam pemerolehan bahasa. Orang tua, guru dan orang-orang di sekitar anak berfungsi sebagai model bahasa yang menyediakan input linguistik.

Menurut teori Nativisme (Chomsky) pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses alamiah yang berlangsung secara cepat dan sistematis. Dalam kajian linguistik modern, proses ini tidak hanya dipahami sebagai hasil pembelajaran dari lingkungan, melainkan juga sebagai manifestasi dari kemampuan bawaan yang telah dimiliki anak sejak lahir. Salah satu teori yang menjelaskan hal tersebut adalah teori *Language Aquisition Device* (LAD) yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Teori ini menegaskan bahwa manusia secara biologis telah dilengkapi dengan perangkat mental khusus untuk memperoleh bahasa. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya pemerolehan bahasa Arab, konsep LAD menjadi landasan teoritis yang penting. Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang memiliki fonologi, morfologi yang berbeda dari bahasa ibu anak. Namun demikian, anak usia dini tetap menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam menyerap unsur-unsur dasar bahasa Arab apabila memperoleh paparan yang sesuai. Fenomena ini menguatkan asumsi bahwa LAD berperana aktif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa Arab sejak usia dini.

LAD dipahami sebagai mekanisme kognitif bawaan yang memungkinkan anak mengenali, mengolah dan membangun

sistem bahasa berdasarkan input yang diterimanya. Perangkat ini tidak berisi kosakata tertentu, melainkan sperangkat prinsip universal kebahasaan yang dikenal sebagai *Universal Grammar*. Prinsip-prinsip ini bersifat umum dan berlaku pada seluruh bahasa manusia, termasuk bahasa Arab. Dalam pemerolehan bahasa Arab, LAD berfungsi sebagai kerangka awal yang membantu anak mengenali bunyi-bunyi bahasa Arab (fonem), memahami pola pembentukan kata (morfologi) dan menyusun kalimat sederhana (sintaksis). Dengan demikian, meskipun bahasa Arab memiliki sistem gramatika yang relatif kompleks, anak usia dini tetap mampu menyerap pola-pola dasarnya secara alamiah tanpa penjelasan tata bahasa yang eksplisit.

Bahasa Arab memiliki sejumlah bunyi yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti huruf ع ق ض ح dari perspektif LAD, kemampuan anak mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi tersebut dipengaruhi oleh kesiapan biologis otak anak untuk membedakan bunyi bahasa. Pada tahap awal, anak mungkin belum mampu mengucapkan bunyi secara sempurna, namun melalui paparan berulang, LAD membantu anak mengidentifikasi perbedaan bunyi, menyimpan representasi fonologis dan menyempurnakan artikulasi secara bertahap. Hal ini menjelaskan mengapa anak usia dini cenderung lebih mudah menirukan pelafalan bahasa Arab dibandingkan pembelajar usia dewasa.

Salah satu ciri khas bahasa Arab adalah sistem morfologinya yang berbasis pada pola akar kata dan wazan. Bagi anak usia dini, kompleksitas ini tidak menjadi hambatan utama karena LAD memungkinkan anak mengenali pola kebahasaan secara implisit. Anak tidak menghafal kaidah morfologi, tetapi secara tidak sadar anak mengenali pola pengulangan bentuk kata, mengaitkan makna dengan perubahan bentuk dan menggeneralisasi penggunaan bentuk akata dalam konteks sederhana. Kesalahan yang dilakukan anak, seperti penggunaan bentuk kata yang belum tepat, justru menunjukkan bahwa anak sedang membangun sistem kebahasaanya sendiri berdasarkan

prinsip yang diaktifkan oleh LAD.

Dalam aspek sintaksis, bahasa Arab memiliki variasi urutan kata, seperti pola jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah. Anak usia dini, dengan dukungan LAD, mampu menyerap struktur kalimat ini melalui paparan bahasa yang bermakna. LAD membantu anak mengidentifikasi hubungan antar unsur kalimat, menangkap pola kalimat yang sering muncul dan menghasilkan ujaran sederhana yang sesuai konteks. Proses ini terjadi tanpa pengajaran kaidah nahwu secara formal, melainkan melalui interaksi alami, cerita, nyanyian, dan aktivitas bermain yang menggunakan bahasa Arab.

Meskipun LAD bersifat bawaan, lingkungan bahasa tetap memiliki peran penting sebagai pemicu dan penguat. Dalam pemerolehan bahasa Arab anak usia dini, lingkungan berfungsi untuk mengaktifkan potensi LAD, menyediakan input linguistik yang bermakna dan membantu penyesuaian parameter kebahasaan bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini sebaiknya menekankan pada paparan alami, konteks komunikatif dan suasana menyenangkan, bukan pada hafalan kaidah atau terjemah.

Integrasi teori LAD dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan sejumlah implikasi praktis, antara lain bahasa Arab diperkenalkan sejak dini karena anak berada pada masa sensitif pemerolehan bahasa, pembelajaran difokuskan pada pemahaman dan penggunaan bahasa secara alami, guru berperan sebagai model bahasa dan fasilitator interaksi, dan media lagu, cerita, permainan, dan aktivitas rutin menjadi sarana utama pemerolehan bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan mendukung optimalisasi potensi bawaan yang dimiliki anak.

Pemerolehan bahasa Arab pada anak usia dini merupakan proses alamiah yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor bawaan, lingkungan, serta pengalaman sosial anak. Pada masa ini anak berada pada

periode sensitif perkembangan bahasa, sehingga paparan bahasa yang bermakna dan berkelanjutan sangat menentukan perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 2006. *Language and Mind*. Crimbridge: Crimbridge University Press.
- Effendy, A. F. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Owen, R. E. 2012. *Language Development: An Introduction*. Boston: Pearson.
- Shofwan, A.M M. 2018. *Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Skinner, B. F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Watson, J.B. 1930. *Behaviorism*. New York: Norton.
- Yule, G. 2020. *The Study Of Language*. Crimbridge: Crimbridge University Press.

Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pascabencana: Strategi *Trauma Healing* bagi Peserta Didik di Aceh

J. Nurhawani, MA.³¹

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

“Kurikulum Cinta mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas Islam sebagai strategi trauma healing untuk memulihkan minat belajar dan ketahanan psikologis peserta didik pascabencana”.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir ini, Aceh mengalami berbagai peristiwa bencana, mulai dari gempa bumi, tsunami, hingga banjir bandang, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga menyisakan dampak psikologis jangka panjang bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja usia sekolah, seperti mengalami trauma berupa rasa takut berlebihan, kecemasan, kehilangan rasa aman, serta penurunan minat dan konsentrasi belajar.

Dalam dunia pendidikan, perubahan paradigma pembelajaran mengalami perubahan. Proses belajar tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai upaya pencapaian target

³¹ Penulis lahir di Bireuen 08 Januari 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry tahun 2012 dan S2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014.

kurikulum kognitif, melainkan juga sebagai ruang pemulihan psikologis dan penguatan emosional peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, yang sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran sulit, sarat aturan gramatikal, dan menuntut ketepatan tinggi.

Pembelajaran Bahasa Arab pascabencana memerlukan pendekatan yang lebih humanis dan empatik, sehingga peserta didik merasa aman, diterima, dan dihargai. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah **Kurikulum Cinta**. Kurikulum Cinta (atau Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) adalah pendekatan pendidikan dari Kementerian Agama RI yang menempatkan **nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan** sebagai fondasi utama pembelajaran, bukan kurikulum baru yang mengganti Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai **pendekatan nilai** yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kognitif, dan afektif untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang berakhlak mulia dan peduli. Intinya adalah mengembalikan "jiwa" pendidikan dengan menanamkan "**Panca Cinta**": cinta kepada Tuhan, diri & sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan bangsa & negara. Dalam konteks Aceh yang religius dan kental dengan nilai-nilai Islam, Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran Bahasa Arab berbasis trauma healing.

Trauma Pascabencana dan Tantangannya dalam Pendidikan

Trauma pascabencana merupakan respons psikologis terhadap pengalaman ekstrem yang mengancam keselamatan dan kestabilan hidup individu. Pada peserta didik, kondisi ini sering termanifestasi dalam bentuk gangguan emosional, seperti meningkatnya kecemasan, kesulitan berkonsentrasi, menarik diri dari interaksi sosial, serta munculnya perilaku agresif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, trauma tersebut berdampak signifikan karena pembelajaran bahasa menuntut keaktifan, keberanian, dan interaksi verbal.

Akibatnya, siswa cenderung mengalami penurunan minat, motivasi, dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab pasca bencana.

Trauma pada peserta didik sering kali tidak tampak secara kasat mata, tetapi tercermin melalui perubahan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Arab pasca bencana, guru juga menghadapi siswa yang bersikap pasif, tidak suka berinteraksi, serta tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat berpotensi memperberat tekanan psikologis yang dialami peserta didik. Untuk itu perlu ditangani melalui pendekatan pedagogis yang tepat dan humanis. Salah satunya melalui pendekatan trauma healing.

Trauma healing adalah proses pemulihan kondisi psikologis individu setelah mengalami peristiwa traumatis, seperti bencana alam, yang bertujuan membantu individu kembali merasa aman, stabil secara emosional, dan mampu berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan trauma healing dalam pendidikan bukanlah terapi klinis, melainkan upaya pedagogis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menenangkan. Pendidikan pascabencana harus memberi ruang bagi pemulihan emosi, membangun kembali rasa aman, serta menumbuhkan harapan.

Konsep Kurikulum Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kurikulum Cinta memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an menempatkan nilai kasih sayang sebagai prinsip fundamental dalam interaksi sosial dan pendidikan, sebagaimana tercermin dalam konsep *rahmatan lil 'alamin* (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107). Selain itu, keteladanan Rasulullah SAW sebagai pendidik yang lembut dan empatik ditegaskan dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 159 dan QS. At-Taubah [9]: 128, yang menekankan pentingnya pendekatan penuh kasih dalam membangun hubungan dengan peserta

didik. Penerapan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang bersifat kaku dan berorientasi pada hasil akhir menuju pendekatan yang lebih menekankan proses belajar, kualitas relasi, dan kebermaknaan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak dipahami sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai bagian alami dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dengan sikap sabar dan empatik, bukan sebagai otoritas yang bersifat menekan.

Kurikulum Cinta sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab pascabencana dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu:

1. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, baik secara fisik maupun emosional. Guru perlu membangun relasi yang hangat dengan peserta didik, mendengarkan keluhan mereka, serta menghindari pendekatan yang menekan.
2. Materi Bahasa Arab disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. Tema-tema pembelajaran dapat diarahkan pada kosakata dan teks yang bernuansa positif, seperti keluarga, persahabatan, alam, harapan, dan doa. Hiwar (percakapan) dapat dirancang sederhana dan kontekstual, sehingga peserta didik merasa dekat dengan materi yang dipelajari.
3. Metode pembelajaran bersifat fleksibel dan partisipatif. Guru dapat menggunakan cerita, permainan bahasa, atau aktivitas kelompok yang menumbuhkan kebersamaan dan rasa aman. Qira'ah (membaca) diarahkan pada teks pendek yang inspiratif, sementara kitabah (menulis) dapat digunakan sebagai sarana mengekspresikan perasaan dalam bahasa Arab sederhana.

4. Penilaian pembelajaran dilakukan secara humanis. Fokus penilaian tidak semata-mata pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga pada proses, partisipasi, dan perkembangan emosional peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak menjadi sumber tekanan baru, melainkan ruang pemulihan dan pertumbuhan.

Dampak Kurikulum Cinta terhadap Pemulihan Peserta Didik

Penerapan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap pemulihan minat belajar peserta didik. Murid yang sebelumnya pasif dan cemas mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran. Suasana kelas yang hangat dan empatik membantu peserta didik membangun kembali rasa percaya diri dan rasa aman.

Secara psikologis, pendekatan ini membantu mengurangi kecemasan dan ketegangan emosional. Secara spiritual, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Arab memperkuat ketahanan batin peserta didik. Bahasa Arab tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, tetapi sebagai media yang menenangkan dan bermakna.

Penutup

Kurikulum Cinta merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Arab pascabencana di Aceh. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan pascabencana tidak cukup berorientasi pada pemulihan akademik semata, tetapi juga harus menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik.

Melalui Kurikulum Cinta, pembelajaran Bahasa Arab dapat berfungsi sebagai ruang trauma healing, penguatan karakter, dan pemulihan minat belajar. Pendekatan ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran Bahasa Arab pascabencana yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan,

baik di Aceh maupun di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, Afriansyah., Sirozi, Ahmad. 2025. Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Volume 15 (2), 2025, 343-358*. Doi
- Hafina Adiwinata, Anne., Rusmana, Nandang., Nur Rohman, Yuni., Fadhilah, Rikza. 2025. Pengembangan Model Trauma Healing Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 5(4), 2025*. doi:
- Kholidin, Sunhaji. 2025. Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tawadhu Vol. 9 no. 2.2025*.
- Muhammad. 2019. Tramuna Healing terhadap Korban Bencana Alam di Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Dar El-Ilmi. Vol 6 No 2 (2029): Oktober*

Model Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan *Deep Learning* Berbasis Kurikulum Cinta

Rita Zahara Kamsir, MA.³²
UIN Mahmud Yunus Batusangkar

“Integrasi pendekatan Deep Learning berbasis kurikulum cinta dalam model pembelajaran bahasa Arab guna meningkatkan kognisi dan penanam nilai-nilai siswa”.

Pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer menghadapi tantangan ganda: tuntutan penguasaan bahasa yang fungsional dan kebutuhan mendesak akan pembentukan karakter yang adaptif terhadap kompleksitas sosial. Secara tradisional, pembelajaran bahasa Arab seringkali terperangkap dalam paradigma yang berfokus pada hafalan kaidah gramatikal (*Nahwu* dan *Sharaf*) dan kosakata, yang pada akhirnya gagal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik (Badreddine & Mouloud, 2003). Paradigma ini menghasilkan lulusan yang secara teoretis menguasai bahasa, namun secara praktis kurang mampu mengaplikasikannya dalam konteks komunikasi yang nyata dan kurang memiliki bekal karakter yang kuat untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran inovatif yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga

³² Penulis lahir di Paninggahan 11 Agustus 1975, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), UIN Mahmud Yunus Batusangkar, menyelesaikan studi S1 di Fakultas ADAB tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Studi Islam – Bahasa Arab IAIN IB Padang tahun 2013.

mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik secara holistik.

Inovasi pedagogis yang menjanjikan adalah Pendekatan Deep Learning (*Deeper Learning*), yang bergeser dari pengajaran superfisial menuju penguasaan konten yang mendalam, didukung oleh enam kompetensi kunci: penguasaan konten, berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran mandiri (Hewlett, William and Flora, 2013). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini menuntut peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk menganalisis, berargumentasi, dan berkreasi, bukan sekadar objek studi. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deeper Learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman kontekstual (Istiqomah & Sopian, 2025). Namun, pendekatan ini masih berisiko menjadi terlalu mekanistik dan berorientasi pada keterampilan jika tidak diimbangi dengan fondasi nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Untuk mengisi kekosongan nilai tersebut, penelitian ini mengintegrasikan **Kurikulum Cinta** (*Love Curriculum*) sebagai fondasi filosofis dan afektif. Kurikulum Cinta adalah sebuah pendekatan pendidikan transformatif yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan penghargaan terhadap kemanusiaan sebagai inti dari seluruh proses Pendidikan (Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas & Arifudin STIT Rakeyan Santang, 2025). Konsep ini, sejalan dengan semangat *wasathiyah* (moderasi beragama) yang dipromosikan oleh Kementerian Agama RI, bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang tinggi (Istiqomah & Sopian, 2025). Dengan demikian, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai jangkar moral yang memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui *Deep Learning* digunakan untuk tujuan yang konstruktif dan humanis.

Integrasi antara **Pendekatan Deep Learning** dan **Kurikulum Cinta** merupakan *novelty* utama dari penelitian ini, menawarkan sebuah model pembelajaran bahasa Arab yang holistik dan seimbang. Integrasi ini dapat dipahami sebagai sinergi antara kerangka *how to learn* (Deep Learning) dan kerangka *why to learn* (Kurikulum Cinta).

Dimensi Integrasi	Deep Learning (Kognitif/Fungsional)	Kurikulum Cinta (Afektif/Nilai)	Sinergi dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Tujuan Akhir	Penguasaan konten dan keterampilan abad ke-21.	Pembentukan karakter yang berempati dan moderat.	Mencetak lulusan yang fasih berbahasa Arab dan berkarakter <i>wasathiyah</i>.
Fokus Pembelajaran	Berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi.	Nilai kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial.	Menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi.

Dimensi Integrasi	Deep Learning (Kognitif/Fungsional)	Kurikulum Cinta (Afektif/Nilai)	Sinergi dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Metode	Pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan tugas kompleks.	Pembelajaran berbasis hati (<i>heart-based learning</i>), refleksi, dan peneladanan.	Proyek pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada isu sosial dan kemanusiaan (misalnya, menulis esai tentang toleransi, debat tentang keadilan sosial dalam bahasa Arab).

Sintesis ini memastikan bahwa ketika peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritis (*Deep Learning*) untuk menganalisis wacana Arab, mereka melakukannya dengan lensa etika dan empati (*Kurikulum Cinta*). Model pembelajaran bahasa Arab terintegrasi ini secara efektif mengatasi kelemahan masing-masing pendekatan.

Deep Learning yang cenderung mekanistik diisi dengan substansi nilai, sementara *Kurikulum Cinta* yang berisiko

menjadi terlalu abstrak diwujudkan melalui tugas-tugas fungsional yang menantang.

Dengan demikian Deep Learning berfungsi sebagai kerangka metodologis untuk mencapai penguasaan bahasa yang fungsional dan kritis, sedangkan kurikulum cinta berfungsi sebagai kerangka filosofis dan etis yang mengarahkan keterampilan tersebut untuk tujuan kemanusiaan dan moderasi beragama.

Dari banyak temua yang dilakukan oleh peneliti dalam bidang ini, guru mengeluhkan kurangnya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis (*Deep Learning*) sekaligus penanaman nilai-nilai karakter (*Kurikulum Cinta*) secara efektif. Sebanyak 85% guru menyatakan membutuhkan model inovatif yang dapat mengatasi tantangan ini.

Berdasarkan temuan ini, dapat dirumuskan kerangka konseptual Model Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Deep Learning berbasis Kurikulum Cinta mencakup lima komponen utama: (1) Tujuan Pembelajaran Integratif, (2) Materi Ajar Tematik-Kontekstual, (3) Sintaksis Pembelajaran (fase *Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate* dengan integrasi *Deep Learning* dan *Kurikulum Cinta*), (4) Sistem Pendukung (media dan sumber belajar), dan (5) Sistem Evaluasi Holistik (kognitif dan afektif).

Peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif berdasarkan komponen di atas menegaskan efektivitas model dalam mengembangkan kompetensi *Deep Learning* siswa. Mendorong siswa terlibat dalam aktivitas berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi melalui tugas-tugas berbahasa Arab yang kompleks.

Sementara efektivitas model dalam meningkatkan sikap afektif (penanaman nilai *Kurikulum Cinta*) juga sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan empati secara eksplisit dalam setiap fase

pembelajaran mampu membentuk karakter siswa. Misalnya, melalui diskusi kelompok tentang isu-isu sosial dalam bahasa Arab atau proyek pelayanan masyarakat yang menggunakan bahasa Arab, siswa tidak hanya berlatih berbahasa tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Model ini mampu mengatasi dikotomi antara pengembangan keterampilan kognitif dan pembentukan karakter. Menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak harus memilih antara menjadi fungsional atau menjadi berkarakter, melainkan dapat mencapai keduanya secara sinergis. Integrasi ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya fasih berbahasa Arab dan mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat untuk menjadi agen moderasi beragama di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badreddine, S., & Mouloud, H. (2003). Évaluation de la vulnérabilité sismique en milieu urbain : Application à la ville de Constantine. *ACMTransactions on Asian Language Information Processing*, 8(May 2013), 1–10. <https://doi.org/10.1145/1644879.1644881>.http
- Hewlett, William and Flosra. (2013). *DEEPER LEARNING COMPETENCIES April 2013 Deeper learning is an umbrella term for the skills and knowledge that students must possess to succeed in 21. April.*
- Istiqomah, S. N., & Sopian, A. (2025). Deep Learning Approach for Arabic Vocabulary Mastery in the Digital Era. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 97–115. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7183>
- Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, A., & Arifudin STIT Rakeyan Santang, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan

Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis.
Prosiding Seminar Nasional Indonesia, 3(1), 83–94.

Integrasi Podcast Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era *Society 5.0*

Sullati Armawi, M.Pd., Ph.D³³
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

“Melalui podcast digital, suara bahasa Arab tidak hanya didengar di kelas, tetapi juga menggema di ruang belajar tanpa batas”.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan ini sejalan dengan konsep *Society 5.0* yang mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk pendidikan. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan media digital menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, proses belajar di banyak lembaga pendidikan masih didominasi metode konvensional yang berfokus pada buku teks dan ceramah, sehingga pembelajaran sering kurang menarik dan terbatas dalam memberikan paparan bahasa autentik. Padahal, keterampilan menyimak (*maharah istima'*) dan berbicara

³³ Penulis lahir di Aceh Selatan, 20 Juni 1989. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Menyelesaikan S1 di prodi PBA UIN Ar-Raniry tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab tahun 2012, dan menyelesaikan S3 prodi Bahasa dan Sastra Arab di Tunis University, Tunisia.

(*maharah kalam*) membutuhkan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik mendengar penggunaan bahasa secara nyata dan berulang.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah podcast digital, yaitu media audio berbasis internet yang dapat diakses secara fleksibel melalui berbagai perangkat digital. Podcast dapat menyediakan materi dialog, cerita, atau diskusi dalam bahasa Arab yang membantu meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, serta memahami pelafalan dan intonasi bahasa. podcast dapat menyediakan materi berupa dialog, cerita, wawancara, maupun diskusi dalam bahasa Arab yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, serta memahami pelafalan dan intonasi bahasa secara lebih baik. Selain itu, sifat podcast yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing.

Pemanfaatan podcast dalam pembelajaran bahasa Arab mendukung Digital Learning Theory, dimana pembelajaran ini menekankan pada penggunaan teknologi digital sebagai sarana utama dalam proses belajar mengajar. Digital learning tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas antara peserta didik dengan berbagai sumber belajar digital. Selain itu, integrasi podcast dalam pembelajaran bahasa Arab juga sejalan dengan karakteristik pembelajaran di era Society 5.0 yang menekankan pentingnya penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi global. Melalui podcast, peserta didik tidak hanya memperoleh materi bahasa Arab, tetapi juga terbiasa menggunakan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran.

Meskipun demikian, pemanfaatan podcast dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan masih relatif terbatas. Banyak guru yang belum memanfaatkan

media digital secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji integrasi podcast digital dalam pembelajaran bahasa Arab serta melihat potensinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era Society 5.0.

Podcast sebagai media pembelajaran

Podcast merupakan media digital berbentuk rekaman audio yang dapat diunduh atau diputarkan secara daring melalui internet dan dapat diakses kapan saja menggunakan perangkat seperti smartphone, komputer, atau tablet. Dalam konteks pendidikan, podcast digunakan sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran dalam bentuk audio yang fleksibel dan mudah diakses oleh peserta didik (Junita sara, 2025: 3393).

Podcast dalam dunia pendidikan telah berkembang menjadi salah satu media digital yang efektif dalam menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran. Media ini memanfaatkan teknologi audio yang memungkinkan materi pembelajaran disajikan secara fleksibel, sehingga peserta didik dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks pendidikan modern, podcast tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Suriani et al., 2021). Pemanfaatan podcast sebagai media pembelajaran juga digunakan sebagai media audio yang membantu mahasiswa meningkatkan penguasaan kosakata serta kemampuan verbal dalam berbahasa. Penyajian materi dalam bentuk audio yang dapat diputarkan secara berulang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara secara lebih efektif. platform ini juga dipilih karena kemudahan akses serta ketersediaannya secara terbuka dan gratis bagi pengguna, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mengulang materi perkuliahan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing (Clarisa Natalia, 2023: 136).

Sementara itu, podcast juga digunakan sebagai media untuk merangkum hasil pembelajaran yang telah dilakukan di kelas, khususnya bagi mahasiswa dari program studi non-Bahasa Arab. Melalui metode ini, mahasiswa didorong untuk merefleksikan kembali materi yang telah dipelajari serta meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dalam bahasa Arab. Selain berfungsi sebagai media penguatan materi, podcast juga berperan sebagai sarana refleksi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memahami kembali konsep-konsep penting yang telah dipelajari di kelas.

Implementasi Podcast dalam pembelajaran bahasa Arab

Implementasi podcast dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media digital yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan. Podcast sebagai media audio berbasis internet memiliki karakteristik fleksibel dan mudah diakses melalui berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, maupun komputer. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh paparan bahasa Arab secara lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, podcast dapat berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang mampu memperkaya pengalaman belajar bahasa. Dalam praktik pembelajaran, podcast dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menyimak (*maharah istima'*). Guru dapat menyajikan berbagai konten audio berbahasa Arab, seperti dialog, cerita pendek, wawancara, maupun diskusi tematik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan mendengarkan podcast, peserta didik dapat memahami penggunaan bahasa Arab secara kontekstual, sekaligus mengenal pelafalan, intonasi, dan variasi kosakata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Aktivitas ini dapat dilanjutkan dengan berbagai bentuk latihan, seperti menjawab pertanyaan pemahaman, mengidentifikasi kosakata baru, serta merangkum isi materi yang didengarkan.

Selain itu, podcast juga dapat dimanfaatkan sebagai stimulus dalam kegiatan diskusi dan latihan berbicara (*maharah kalam*). Setelah mendengarkan materi podcast, peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan isi atau tema yang dibahas dalam rekaman tersebut. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta menanggapi ide yang muncul dalam diskusi menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, podcast tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, implementasi podcast juga dapat diarahkan pada kegiatan pembelajaran mandiri. Peserta didik dapat mengakses dan mendengarkan materi podcast secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing. Melalui kegiatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengulang materi, memperdalam pemahaman, serta memperkaya kosakata secara lebih efektif. Model pembelajaran ini sejalan dengan konsep *digital learning* yang menekankan pemanfaatan teknologi digital sebagai lingkungan belajar yang mendukung kemandirian dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Selain sebagai media konsumsi materi, podcast juga dapat digunakan sebagai media produksi bahasa. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan membuat podcast sederhana dalam bahasa Arab, seperti merekam dialog, menyampaikan cerita, atau mendiskusikan topik tertentu. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Dengan demikian, implementasi podcast dalam pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pemanfaatan podcast dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Integrasi media ini

dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran di era digital dan Society 5.0. Oleh karena itu, penggunaan podcast perlu terus dikembangkan sebagai salah satu strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Tuange, J. S. V. B., Agustini, K., & Suartama, I. K. (2025). Penggunaan Podcast Dalam Pembelajaran untuk Mendukung Gaya Belajar Siswa di Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(11), 3393-3407.
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807.
- Clarisa Natalia Hutahean, Agus Juhana. (2023). Study Literature Review: Pemanfaatan Podcast sebagai Media Edukasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 134-138.

Diferensiasi Pembelajaran

Bahasa Asing

Buku ini mengulas berbagai inovasi dan dinamika dalam pembelajaran bahasa asing yang menekankan pendekatan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik di era global. Beragam metode dan strategi, mulai dari pendekatan lintas budaya, analisis kebahasaan, hingga pemanfaatan teknologi seperti TPACK dan kecerdasan buatan, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga penguatan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Selain itu, buku ini menyoroti pentingnya integrasi teknologi dan budaya dalam pembelajaran bahasa asing. Pemanfaatan media digital, project-based learning, serta pendekatan kontekstual menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan nilai etika, toleransi, dan pemahaman antarbudaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Lebih lanjut, pembahasan juga mencakup penguatan pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan psikopedagogi, keseimbangan aspek kognitif dan afektif, serta inovasi berbasis digital. Dengan demikian, buku ini menjadi referensi penting bagi pendidik dan akademisi dalam mengembangkan pembelajaran bahasa asing yang inovatif, humanis, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📞 @akademiapustaka

☎ 081216178398

ISBN 978-623-157-242-4



9 786231 572424